

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENGEMBANGAN

#### A. Penyajian Data Hasil Uji Coba

##### 1. Latar Belakang Subjek Uji Coba

Terkait dengan pemahaman al-Qur'an, fenomena umum menunjukkan bahwa sebagian besar umat Islam Indonesia sangat bersemangat membaca al-Qur'an dalam bahasa aslinya (bahasa Arab). Namun, sebagaimana telah dikemukakan pada bab pertama, semangat itu tidak didukung oleh kapabilitas yang memadai. Mereka membaca al-Qur'an lebih bercorak ritual daripada akademis. Sebagian mereka dapat membaca al-Qur'an, tetapi tidak disertai kemampuan memahami kandungan maknanya.

Fenomena seperti itu, agaknya, tidak saja tampak di kalangan masyarakat luas, tetapi juga tampak di kalangan mahasiswa yang sedang belajar di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), termasuk mereka yang dijadikan subjek uji coba ini. Kemampuan rata-rata mereka dalam membaca aksara al-Qur'an dapat dikategorikan relatif baik, tetapi dalam hal menulis sangat mengecewakan. Hal ini tampak, misalnya, ketika mereka diminta menulis teks surat al-Fātiḥah. Hanya sekitar 10 % yang dapat menulisnya dengan baik dan benar, sedangkan selebihnya masih melakukan beberapa kesalahan, terutama dalam memberi harakat. Bahkan ada yang melakukan kesalahan fatal, seperti menulis *alḥamdulillahi* ( ) menjadi *alḥamdullah* ( ); *rabb al-‘ālamīn* ( ) menjadi *al-rabb al-‘ālamīn* ( ); *yawm al-dīn* ( ) menjadi *yawmiddīn*

(     ); *iybaka na'budu* (     ) menjadi *iyyakana'budu* (     ), dan masih ada beberapa contoh lain yang semuanya menunjukkan bahwa mereka sangat awam dalam morfologi dan gramatika bahasa Arab. Hal ini, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, pasti berimplikasi pada pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an, baik secara tekstual maupun – apalagi – secara kontekstual.

Namun, agaknya, kesalahan mereka dalam menulis relatif mudah untuk diperbaiki. Buktinya, setelah mereka diberi penjelasan seperlunya, kemudian diminta menulis kembali naskah serupa untuk kedua kalinya, tinggal satu dua orang yang masih melakukan kesalahan serupa. Misalnya, mereka yang semula menulis *nasta'īni* (     ), padahal seharusnya *nasta'īnu* (     ), atau *al-mustaqīmi* (     ), padahal seharusnya *al-mustaqīma* (     ), pada kali kedua tidak lagi melakukan kesalahan.

Kesalahan sebagian mereka dalam konteks tersebut, merupakan sesuatu yang wajar dan logis. Bahasa Arab bukanlah bahasa ibu bagi mereka, apalagi latar belakang pendidikan mereka tidak mendukung peningkatan kemampuan di bidang bahasa al-Qur'an itu. Sebagian subjek uji coba ini adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Meskipun sebagian lain berlatar belakang pendidikan Madrasah Aliyah (MA), tidak banyak yang memiliki kapabilitas di bidang bahasa Arab, terutama bidang morfologi dan gramatika. Jika di antara mereka terdapat satu dua orang yang dapat dikategorikan mahir di bidang ini, dapat dipastikan mereka adalah mantan santri pondok pesantren tertentu sebelum masuk di perguruan tinggi.

## 2. Kinerja Produk Pengembangan

Untuk mengetahui kinerja produk pengembangan, diadakan uji coba dalam dua bentuk. Pertama, uji coba parsial, yaitu uji coba secara personal, yang dimaksudkan untuk mengetahui kinerja produk pada tingkat individu. Kedua, uji coba terpadu, yaitu uji coba kepada sekelompok mahasiswa, dengan maksud untuk mengetahui kinerja produk pada tingkat kelompok. Namun demikian, baik pada uji coba parsial maupun terpadu, selalu diarahkan untuk mengidentifikasi kinerja produk pada tiga aspek, 1) daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk. Penilaian terhadap masing-masing aspek dilakukan berdasarkan indikator dan diskriptor tertentu, sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Sebelum uji coba dilakukan, subjek coba diberi penjelasan dan pelatihan singkat tentang bagaimana pemanfaatan produk secara efektif dan efisien menyangkut beberapa hal, antara lain mengenai: latarbelakang penyusunan, substansi, urgensi, manfaat, dan beberapa petunjuk teknis.

### a. Uji Coba Parsial: Pencarian Ayat dan Identifikasi Kosakata

Uji coba ini difokuskan pada pencarian dan pengidentifikasian kosakata. Beberapa orang di antara mereka diminta mencari ayat yang belum atau sudah mereka ketahui posisinya dalam al-Qur'an. Satu demi satu mereka disuruh memanfaatkan produk. Subjek pertama diminta mencari ayat tentang doa yang diajarkan al-Qur'an untuk meminta tambahan ilmu. Entri yang digunakan adalah salah satu dari tiga kata berikut: *rabbī*, *zidnī*, atau *'ilman* ( ). Setelah memanfaatkan produk uji coba, dengan menggunakan kata *rabbī* ( ), dia

menemukannya pada surat Ṭāhā [20] ayat 114. Hal itu dia ketahui berdasarkan petunjuk indeks bagian pertama (subbagian *Ism Tanpa Alif Lām*), tertera pada halaman 89, lajur tengah, entri *ra'*, baris ke-5 dari atas. Jika dua kata lainnya (*zidnī* atau *'ilman*) juga digunakan, maka dia akan menemukan kata *zidnī* ( ) pada bagian pertama (subbagian *Fi'*), tertera pada halaman 612, lajur kiri, entri *zāy*, baris ke-19 dari atas, sedangkan kata *'ilman* terdapat pada bagian pertama (subbagian *Ism tanpa Alif Lām*), tertera pada halaman 136, lajur kiri, entri *'ain*, baris ke-21 dari atas.

Tugas yang sama juga diberikan kepada beberapa subjek coba yang lain, masih seputar ayat yang berkaitan dengan doa. Kali ini, salah seorang disuruh mencari ayat tentang doa yang sudah dia hapal: ( ). Dia mencari lewat kata *ṣadrī* ( ), dan tidak lama kemudian dia menemukannya pada bagian pertama (subbagian *Ism Tanpa Alif Lām*), tertera pada halaman 119, lajur tengah, entri *ṣād*, baris ke-22 dari atas. Surat yang dirujuk adalah surat Ṭāhā [20] ayat 25.

Subjek berikutnya disuruh mencari ayat lain, yang semuanya telah mereka hafal, tetapi tidak diketahui terdapat pada surat apa ayat ke berapa. Dalam hal ini, salah seorang disuruh mencari ayat tentang tujuan penciptaan manusia: (

). Dia diingatkan, jika mencarinya pada bagian pertama, ayat tersebut dapat dicari lewat 10 entri, (3 lewat huruf, 2 lewat kata kerja/*fi'*, dan 5 lewat kata benda/*ism*), atau setidaknya pada salah satu dari 5

kata/huruf berikut: *mā* ( ), *khalaqtu* ( ), *al-jin* ( ), *al-ins* ( ), atau *illā* ( ). Dia ternyata memilih kata ( ) sebagai entri, dan menemukannya pada bagian pertama (subbagian *Fi'l*), pada halaman 605, lajur kanan, entri *kha'*, baris ke 37 dari atas, atau 8 dari bawah. Ayat yang dirujuk adalah surat *al-Dhāriyāt* [51] ayat ke-56.

Setelah dikonfirmasi, ayat yang dicari memang terdapat pada surat *al-Dhāriyāt* [51] ayat ke-56. Kalau saja dia tidak menemukannya melalui kata *khalaqtu*, dia masih bisa menemukannya lewat 9 entri lain, sebagaimana dicontohkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1  
Penyebaran Entri Ayat tentang Manusia dan Tugasnya  
(Khusus pada Bagian Pertama, Entri Berdasarkan Bentuk Kata)

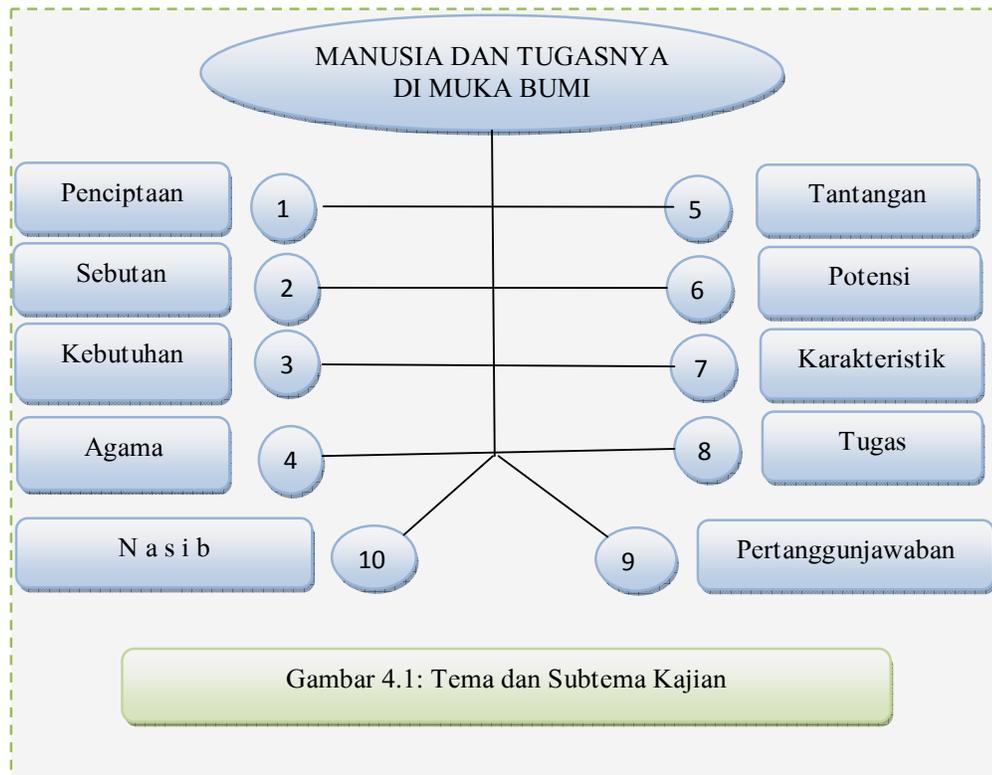
No.	Kata Kunci	Lensa	Entri	Hlm	Lajur	Baris ke- dari	
						Atas	Bawah
1		<i>Harf 'Aṭil</i>	—	1097	Tengah	8	32
2		<i>Fi'l</i>	—	733	Kiri	19	24
3		<i>Ḍamīr Rafa'</i>	—	348	Kanan	7	37
4		<i>Ism Beralif Lām</i>	—	255	Kanan	19	25
5		<i>Ism Beralif Lām</i>	—	249	Tengah	5	35
6		<i>Harf 'Āmil</i>	—	898	Kiri	9	30
7		<i>Harf 'Āmil</i>	—	822	Kanan	1	38
8		<i>Fi'l</i>	—	687	Kanan	23	20
9		<i>Ḍamīr Rafa'</i>	( )	389	Kanan	13	34
10		<i>Ḍamīr Muttasīl</i>	( )	542	Kiri	17	26

Karena itu, betapa pun rendahnya tingkat kemahiran subjek coba dalam bahasa Arab, mereka tidak menghadapi banyak kendala dalam memanfaatkan produk pengembangan ini. Setiap ayat yang dicari selalu mereka temukan dalam waktu yang relatif singkat, termasuk mengidentifikasi kosakatanya, karena – melalui produk ini – suatu ayat dapat dicari lewat empat opsi (pilihan), yaitu melalui bentuk kata, akar kata, arti kata, dan tema ayat. Setiap kata yang ditemukan, kecuali pada opsi keempat, dapat mereka identifikasi melalui kode inisialnya. Karena itu, dalam hal identifikasi kosakata, mereka tidak mengalami banyak kendala.

b. Uji Coba Terpadu: Pencarian dan Pemahaman Ayat secara Tematik

Uji coba terpadu ini lebih difokuskan pada pencarian dan pemahaman ayat secara tematik. Masing-masing kelompok ditugasi mencari ayat tentang subtema tertentu, disesuaikan topik kajian. Topik kajian adalah “Manusia dan Tugasnya di Muka Bumi”, yang dibagi dalam sepuluh subtema, yaitu tentang: 1) penciptaan, 2) nama/sebutan, 3) kebutuhan, 4) tantangan, 5) potensi, 6) agama/keyakinan, 7) karakteristik, 8) tugas/misi, 9) pertanggungjawaban, dan 10) nasib manusia. Masing-masing subtema, selanjutnya dijabarkan dalam beberapa indikator dan diskriptor yang relevan.

Berikut ini peta konsep tentang tema dan subtema kajian dimaksud. Peta ini pernah dikemukakan pada bab sebelumnya, yaitu:

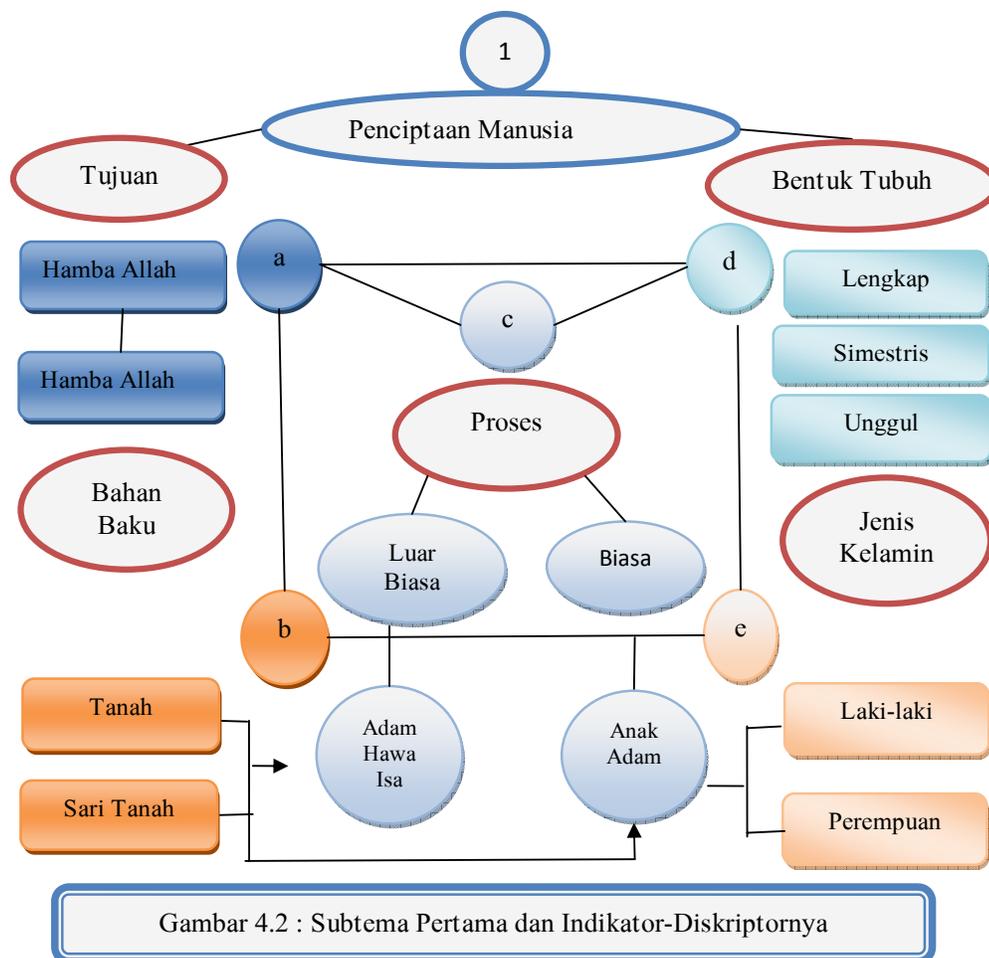


Dapat dipastikan bahwa ayat al-Qur'an yang terkait langsung dengan tema dan subtema tersebut mencapai ratusan ayat. Subjek coba ditugasi mencari ayat-ayat dimaksud melalui produk yang diuji coba. Dalam hal ini, subjek uji coba dibagi dalam beberapa kelompok, sesuai dengan subtema kajian. Tugas mereka adalah mencari dan memasukkan ayat yang ditemukan dalam tabel yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya, sesuai dengan strategi pembelajaran yang ditetapkan, mereka diminta menganalisis, menyimpulkan, mempresentasikan, dan mempraktekkan hasil kerja mereka di hadapan kelompok lain di bawah kendali dosen.

Dalam konteks ini, subjek uji coba dapat melaksanakan tugasnya sesuai prosedur dan tahapan-tahapan yang ditetapkan. Mereka memanfaatkan produk

pengembangan sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat secara tematik. Selain itu, untuk memudahkan mereka melakukan analisis, mereka dianjurkan memanfaatkan alat bantu atau sumber belajar pendukung, terutama terjemah/ tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.

Setelah diolah berdasarkan hasil kerja subjek uji coba, kemudian disinergikan dengan data pembandingan yang disiapkan oleh penyusun, berikut ini adalah deskripsi singkat mengenai tema dan subtema di atas. Setiap subtema diawali dengan gambar skematik, diikuti dengan deskripsi berdasarkan petunjuk ayat yang berhasil dihimpun.



Gambar 4.2 : Subtema Pertama dan Indikator-Diskriptornya

Gambar di atas, memperlihatkan bahwa penciptaan manusia melibatkan lima indikator, yaitu a) tujuan, b) bahan baku, c) proses, d) bentuk tubuh, dan jenis kelamin. Masing-masing indikator juga memiliki diskriptor sebagai faktor penjas.

Tampak pada gambar bahwa penciptaan manusia memiliki tujuan ganda, yaitu untuk menjadi hamba Allah (*'Abdullah*) dan khalifah Allah (*Khalifatullah*) di muka bumi.<sup>1</sup> Manusia tidaklah diciptakan dari ruang hampa, tetapi dari bahan baku tertentu, tanah dan sari tanah.<sup>2</sup> Bahan baku tanah digunakan untuk menciptakan manusia pertama (*abu al-bashar*, bapak manusia) Adam AS.<sup>3</sup>, sedangkan sari tanah (*sulālah min tīn*) untuk menciptakan anak-cucunya.<sup>4</sup> Penciptaan itu tidak dilakukan serta merta, tetapi melalui proses dan tahapan-tahapan tentu. Hanya Adam, Hawa, dan Isa, yang diciptakan melalui proses yang tidak lazim (luar biasa).<sup>5</sup> Anak Adam dan keturunannya, diciptakan melalui proses biasa, yaitu melalui proses kelahiran (reproduksi).<sup>6</sup> Melalui proses tersebut, manusia diciptakan dengan bentuk tubuh yang bagus (*fī aḥsan al-taqwīm*),<sup>7</sup> terdiri dari dua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).<sup>8</sup> Dibandingkan makhluk lain, bentuk tubuh manusia tergolong lengkap, simetris, dan unggul. Kelengkapan bentuk tubuh manusia tampak pada beberapa aspek,

<sup>1</sup> Lihat, misalnya, al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):30; 51 (al-Zāriyāt):56.

<sup>2</sup> al-Qur'an, 18 (al-Kahfi): 37; 22 (al-Ḥajj):5; 23 (al-Mu'minūn):12-14; 32 (al-Sajdah):8,9; 35 (Fāṭir):11; 40 (al-Mu'min):67; 53 (al-Najm):32.

<sup>3</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān): 59; 7 (al-A'rāf):12; 11 (Hūd):61; 15 (al-Ḥijr):26,28,33; 17 (al-Isrā'):61; 18 (al-Kahfi): 37; 20 (Ṭāha):55; 22 (al-Ḥajj):5; 30 (al-Rūm):20; 32 (al-Sajdah):7,9; 35 (Fāṭir):11; 37 (al-Sāffāt):11; 38 (Ṣād):71,78; 40 (al-Mu'min):67; 55 (al-Raḥmān):14.

<sup>4</sup> al-Qur'an, 75:37; 76 (al-Insān):1.

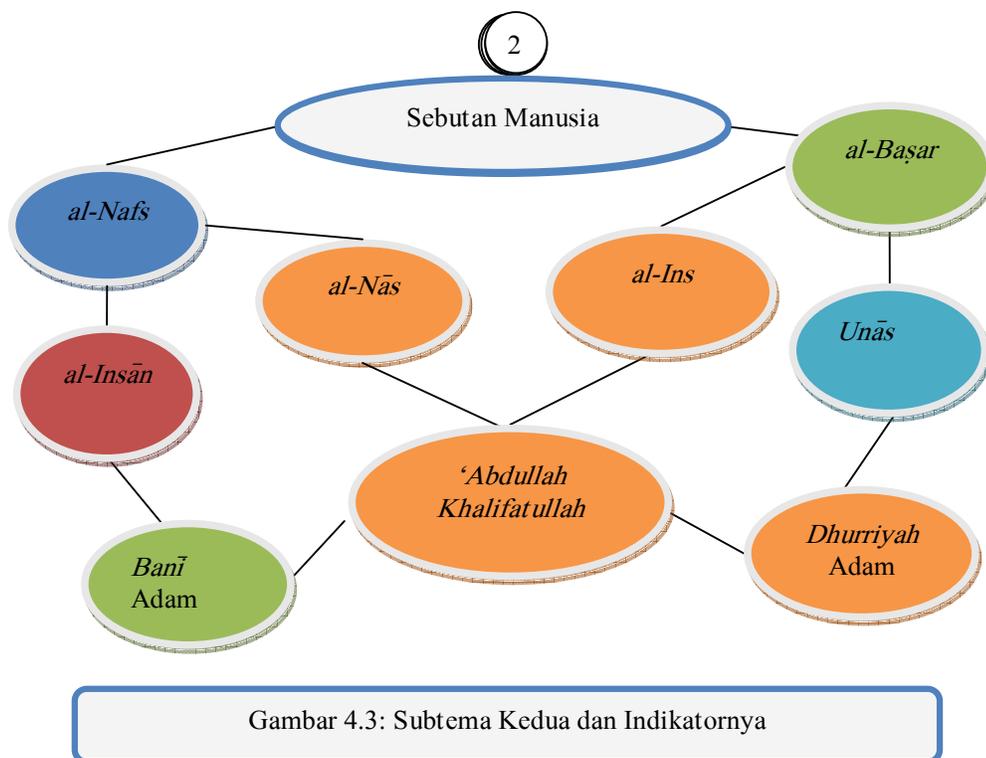
<sup>5</sup> al-Qur'an, 32 (al-Sajdah):7; 15 (al-Ḥijr): 26-29,33.

<sup>6</sup> al-Qur'an, 23 (al-Mu'minūn):12-14; 22 (al-Ḥajj):5; 40 (al-Mu'min):67.

<sup>7</sup> al-Qur'an, 95 (al-Tīn):4; 17 (al-Isrā'):70; 82 (al-Infīṭar):7-8.

<sup>8</sup> al-Qur'an, 75 (al-Qiyāmah):38-39; 53 (al-Najm):45; 92 (al-Lail):3.

baik fisik maupun psikisnya, dan semua itu tertata secara simetris, baik pada komponen maupun fungsi.<sup>9</sup> Itulah sebabnya, dalam banyak hal, manusia memiliki keunggulan tertentu dibandingkan makhluk lain. Salah satu keunggulan yang tampak adalah, manusia memiliki posisi tubuh tegak lurus; kepala di atas, kaki di bawah, berbeda dengan hewan, misalnya, karena hewan rata-rata memiliki kepala yang sejajar atau lebih rendah dari perutnya.



Gambar 4.3: Subtema Kedua dan Indikatornya

Gambar di atas memperlihatkan beberapa sebutan manusia bahwa dalam al-Qur'an, yaitu: a) *al-Nafs*,<sup>10</sup> b) *al-Insān*,<sup>11</sup> c), *al-Nās*<sup>12</sup> dan d) *al-Ins*,<sup>13</sup> e) *Unās*,

<sup>9</sup> al-Qur'an, 95 (al-Tīn):4; 17 (al-Isrā'):70; 82 (al-Infīṭar):7-8.

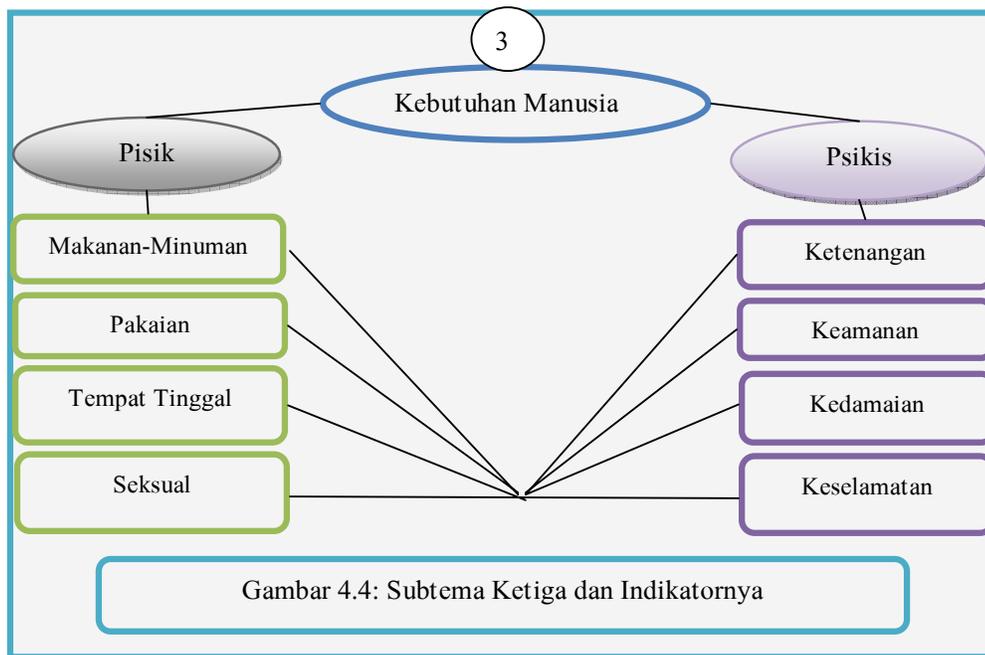
<sup>10</sup> al-Qur'an, 89 (al-Fajr):27; 91 (al-Shams):7-8;

<sup>11</sup> al-Qur'an, 4:28; 10 (Yūnus):12; 16 (al-Naḥl):78; 32 (al-Sajadah):7; dst.

<sup>12</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):21,165,168; 4 (al-Nisā'):1; 49 (al-Hujurāt):13; dst.

<sup>13</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'ām):112,128; 17 (al-Isrā'):88; 51 (al-Zāriyāt):56.

<sup>14</sup> f) *al-Baṣar*,<sup>15</sup> g) *Banī Adam* atau h) *Dhurriyah Adam*,<sup>16</sup> Di atas semua itu, secara fungsional, manusia disebut sebagai ‘*Abdullah* (hamba Allah)<sup>17</sup> dan *khalīfatullah fī al-ard* (khalifah Allah di muka bumi).



Gambar di atas menunjukkan dua kebutuhan pokok manusia; psikis dan psikis. Kebutuhan psikis meliputi makanan<sup>18</sup>, minuman,<sup>19</sup> pakaian,<sup>20</sup> tempat tinggal,<sup>21</sup> dan hubungan seksual.<sup>22</sup> Semua kebutuhan psikis ini terikat atau berkaitan erat dengan hukum alam (*sunnatullah*), yaitu hukum Allah yang serba pasti dan bersifat imperatif. Kebutuhan ini, meskipun tak terpisah dengan

<sup>14</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):60; 6 (al-An'am):112,130; 51 (al-Zariyat):56.

<sup>15</sup> al-Qur'an, 18 (al-Kahfi):110; 30 (al-Rum):20; 41 (Fuṣṣilat):6

<sup>16</sup> al-Qur'an, 5 (al-Maidah):27; 7 (al-A'raf):26,27,31,35,172; 17 (al-Isra'):70; 36 (Yasin):60; 19 (Maryam): 58; Lihat lebih lanjut: 6 (al-An'am):83-90; 17 (al-Isra'):3-6.

<sup>17</sup> al-Qur'an, 19 (Maryam):30; 72 (al-Jin):19.

<sup>18</sup> al-Qur'an, 21 (al-Anbiya'):8; 36 (Yasin):33,72; 16 (al-Nahl):14,66-69; 23 (al-Mu'minun):18-23;

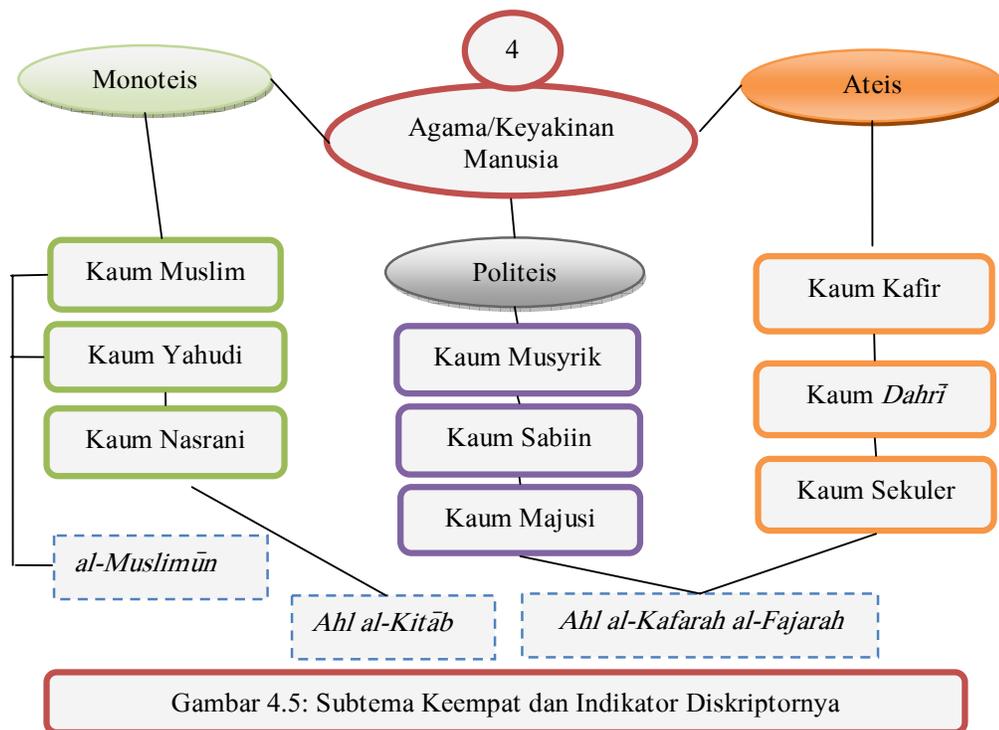
<sup>19</sup> al-Qur'an, 25 (al-Furqan):47; 36 (Yasin):73; 56 (al-Waqi'ah):68.

<sup>20</sup> al-Qur'an, 7 (al-A'raf):26,31-33; 16 (al-Nahl):81-112;

<sup>21</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'am):96; 7 (al-A'raf):74; 10 (Yunus):78; 15 (al-Hijr):82; 16 (al-Nahl):80; 24 (al-Nur):27,61; 26 (al-Shu'ara'):149.

<sup>22</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imran):14; 30 (al-Rum):20-21.

kebutuhan psikis, namun menjadi lebih utama ketika terjadi benturan antara keduanya. Manusia boleh jadi mengenyampingkan ketenangan, keamanan, kedamaian, dan keselamatan, demi memenuhi kebutuhan makanan dan minuman.. Ketenangan,<sup>23</sup> keamanan,<sup>24</sup> kedamaian,<sup>25</sup> dan keselamatan,<sup>26</sup> adalah kebutuhan psikis yang dapat ditunda manakala harus memilih, mana yang harus didahulukan; kebutuhan fisik atau psikis. Namun demikian, tidak mustahil ada di antara manusia yang justru mengambil sikap sebaliknya. Mereka rela menunda kebutuhan fisik demi memperoleh ketenangan, keamanan, kedamaian, dan keselamatan, apalagi jika keselamatan dikaitkan dengan kehidupan di akhirat kelak.<sup>27</sup>



<sup>23</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):126; 8 (al-Kahfi):10; 9 (al-Tawbah):25,40; 13 (al-Ra'd):8.

<sup>24</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'am):82; 106 (al-Quraish):43-4..

<sup>25</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):91,114.

<sup>26</sup> al-Qur'an, 10 (Yūnus):12,85,86,103; 16 (al-Nahl):53-54; 17 (al-Isrā'):67; 26 (al-Shu'arā'):117.

<sup>27</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):107; 9 (al-Tawbah):111.

Kelompok pertama, mereka yang menganut agama monoteis (bertuhan satu), yaitu para penganut Islam (*al-muslimūn*),<sup>28</sup> Yahudi (*al-Yahūda*),<sup>29</sup> atau Nasrani (*al-Naṣāra*).<sup>30</sup> Kelompok kedua, mereka yang menganut agama politeis (bertuhan banyak). Mereka ini, diidentifikasi al-Qur'an sebagai orang-orang yang menyetukan Allah (*al-Mushriqūn*),<sup>31</sup> orang-orang Sabiin (*al-Sābiūn*),<sup>32</sup> dan orang-orang Majusi (*al-Majūsa*).<sup>33</sup> Kelompok ketiga, mereka yang menganut ateisme (paham ketiadaan Tuhan). Mereka berkeyakinan bahwa Tuhan tidak ada, atau ada tetapi 'ada dalam ketiadaan'. Mereka percaya bahwa kehidupan hanyalah kehidupan dunia, dan tidak ada yang membinasakannya kecuali 'masa'. Menurut mereka, Tuhan tidak berperan apapun di dalam kehidupan ini.<sup>34</sup>

Agama/ keyakinan manusia terpolarisasi sedemikian rupa, karena manusia dihadapkan dengan banyak tantangan. Tantangan itu, yang lebih signifikan, justru datang dari dalam diri manusia sendiri (internal).<sup>35</sup> Tantangan dari luar (eksternal), meskipun datang dari berbagai penjuru, jika tidak direspons dari dalam tentu tidak akan berarti apa-apa.

Gambar berikut menunjukkan tantangan yang dihadapi manusia, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

<sup>28</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):62; 3 (Ali Imrān):2,19,85; 5 (al-Māidah):69; 22 (al-Ḥajj):17,78.

<sup>29</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):62,132-135; 3 (Ali Imrān):81; 5 (al-Maidah):69; 22 (al-Ḥajj):17

<sup>30</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):62; 3 (Ali Imrān):81; 5 (al-Maidah):69; 22 (al-Ḥajj):17.

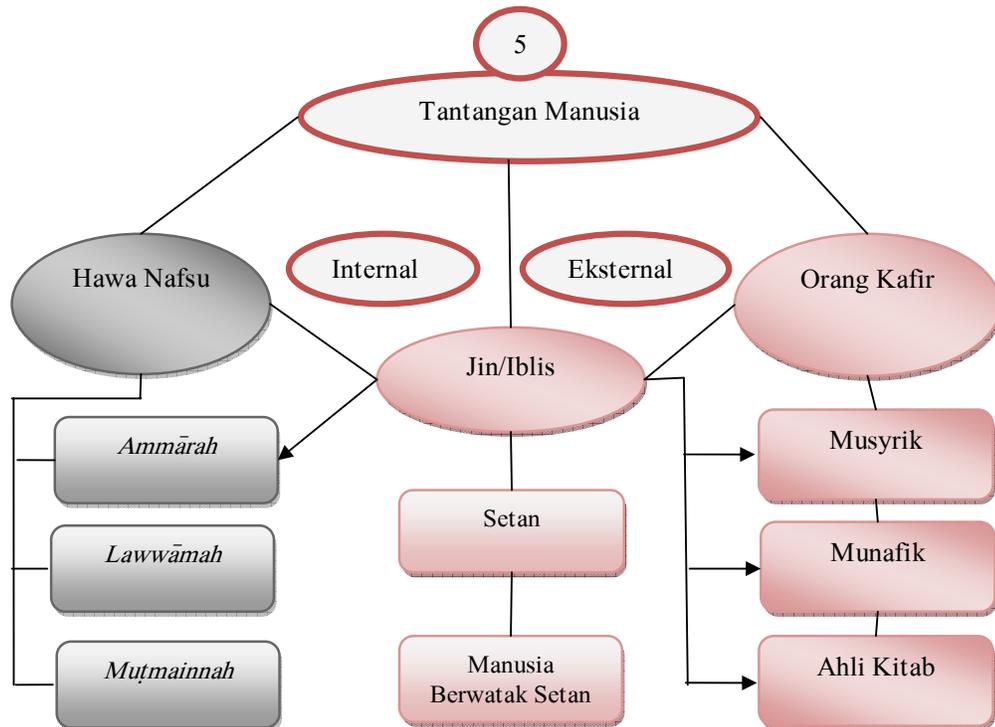
<sup>31</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):96; 3 (Ali Imrān):151; 6 (al-An'ām):148; 5 (al-Māidah):69; 22 (al-Ḥajj):17; 27 (al-Naml):23-24.

<sup>32</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):62; 5 (al-Māidah):69; 22 (al-Ḥajj):17; 27 (al-Naml):23-24.

<sup>33</sup> al-Qur'an, 22 (al-Ḥajj):17; 27 (al-Naml):23-24.

<sup>34</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'ām):29; 23 (al-Mu'minūn):37; 45 (al-Jāthiyah):24.

<sup>35</sup> al-Qur'an, 12 (Yūsuf):53;



Gambar 4.6: Subtema Kelima dan Indikator Diskriptornya

Gambar di atas menunjukkan beberapa tantangan yang harus dihadapi manusia. Tantangan itu datang dari dalam (internal) dan dari luar dirinya sendiri (eksternal). Tantangan internal adalah hawa nafsunya sendiri, khususnya nafsu amarah,<sup>36</sup> yaitu nafsu yang senantiasa mengajaknya kepada kejahatan. Selain itu, manusia juga menghadapi musuh lain, orang munafik<sup>37</sup> dan kafir,<sup>38</sup> bahkan

<sup>36</sup> al-Qur'an, 12 (Yūsuf):53;

<sup>37</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):8-20; 3 (Ali Imrān):156,167; 4 (al-Nisā'):77,140-145; 8 (al-Anfāl):49; 9 (al-Tawbah):49-50,61-69,73-80,96-97,101-110; 33 (al-Aḥzāb):13-19,60-61; 48 (al-Fath):6; 59 (al-al-Ḥashr):11-14; 63 (al-Munāfiqūn):1-8;

<sup>38</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):6-7; 5 (al-Māidah):82; 8 (al-Anfāl):60; 9 (al-Tawbah):37; 25 (al-Furqān):30-31; 109 (al-Kāfirūn):1-6.

yang berbahaya adalah musuh yang tidak tampak; Iblis dan keturunannya.<sup>39</sup> Iblis adalah golongan jin yang senantiasa merongrong manusia dengan segala tipu daya dan janji-janji kosong. Jin yang berwatak jahat adalah setan, termasuk manusia yang dipengaruhinya (berwatak setan). Semua kekuatan jahat itu, baik internal maupun eksternal, adalah musuh utama manusia sepanjang masa, terutama bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Namun demikian, pada sisi lain, manusia memiliki sejumlah potensi, yaitu kekuatan yang diberikan Allah untuk mensukseskan tugas dan menepis berbagai tantangan yang dihadapi. Potensi dimaksud antara lain: 1) potensi *khalqiyyah* (penciptaan), berupa komponen jasmani dan rohani, 2) potensi *khuluqiyyah* (moralitas) berupa ketakwaan (*al-taqwa*), 3) potensi *dīniyyah* (keberagamaan) berupa fitrah tauhid dan tiga hidayah: *al-Qur'ān*,<sup>40</sup> *al-Islām*,<sup>41</sup> dan *al-Tawfīq*.<sup>42</sup>

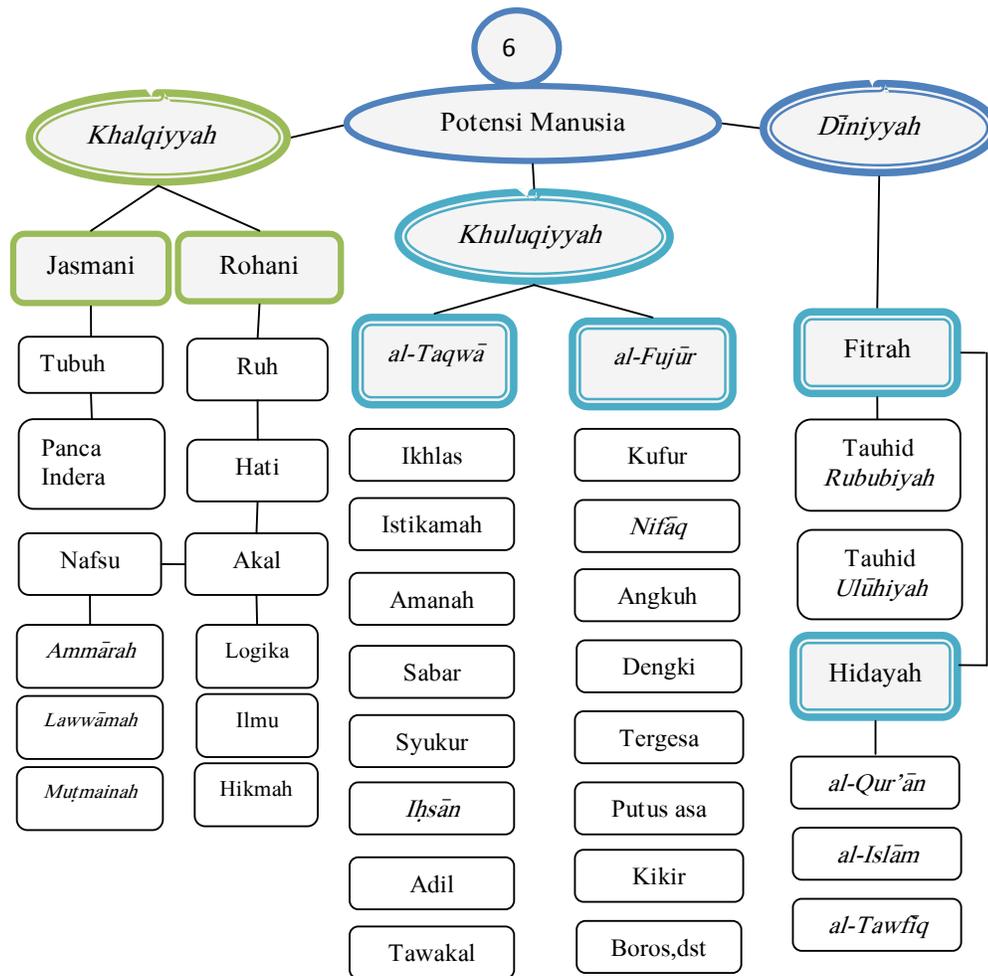
---

<sup>39</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):36,168,169,208,257,268; 3 (Ali Imrān):175; 4 (al-Nisā'):38,60,76,117-121; 5 (al-Māidah):90-91; 6 (al-An'ām):112,121,142; 7 (al-A'rāf):16-17,20-30,173,200-201; 8 (al-Anfāl):48; 12 (Yūsuf):5; 14 (Ibrāhīm):22; 16 (al-Naḥl):98-100; 17 (al-Isrā'):27,53,64-65; 19 (Maryam):44-45; 20 (Ṭaha):120; 22 (al-Ḥajj):2-4,52-53; 23 (al-Mu'minūn):97-98; 24 (al-Nūr):21; al-Furqān):29; 27 (al-Naml):4; 28 (al-Qaṣaṣ):15; 29 (al-Ankabūt):38; 31 (Luqmān):21,33; 35 (Fāṭir):5-6; 36 (Yāsīn):60-62; 41 (Fuṣṣilat):36; 43 (al-Zuhruf):36-37,62; 58 (al-Mujādilah):19; 114 (al-Nās):1-6.

<sup>40</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):185; 5 (al-Maidah):15-16; 17 (al-Isrā':9; [21(al-Anbiyā'):107; 34 (Sabā'):28].

<sup>41</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'ām):125; 3 (Ali Imrān):19,85; 5 (al-Māidah):3; 10 (Yūnus):25; 49 (al-Hujurāt):17].

<sup>42</sup> al-Qur'an, 1 (al-Fāṭihah):6; 2 (al-Baqarah):142-143,213; 3 (Ali Imrān)51,101; 6 (al-An'ām):39,87,161; 11 (Hūd):88; 16 (al-Naḥl):76; 22 (al-Ḥajj):54; 24 (al-Nūr):46; 37 (al-Ṣaffāt):118.



Gambar 4.7: Subtema Keenam dan Indikator-Diskriptornya

Tampak dalam gambar bahwa manusia memiliki seperangkat anggota tubuh (luar dan dalam), dilengkapi lima perangkat lunak (pancaindera); pendengaran,<sup>43</sup> penglihatan,<sup>44</sup> penciuman,<sup>45</sup> peraba,<sup>46</sup> dan perasa atau pengecap.

<sup>43</sup> al-Qur'an, 16 (al-Nahl):78; 17 (al-Isrā'):36; 22 (al-Ḥajj):46; 23 al-Mu'minūn):78; 32 (al-Sajadah):9; 46 (al-Ahqāf):26; 67 (al-Mulk):23; [7 (al-A'rāf):179; 41 (Fuṣṣilat):22].

<sup>44</sup> al-Qur'an, 16 (al-Nahl):78; 17 (al-Isrā'):36; 22 (al-Ḥajj):46; 23 al-Mu'minūn):78; 32 (al-Sajadah):9; 46 (al-Ahqāf):26; 67 (al-Mulk):23;

<sup>45</sup> al-Qur'ān, 5 (al-Māidah):45;

<sup>47</sup> Namun, potensi jasmani tidaklah berarti jika potensi rohani tidak berfungsi. Potensi rohani terletak pada empat daya: roh,<sup>48</sup> hati,<sup>49</sup> akal,<sup>50</sup> dan nafsu.<sup>51</sup> Keempat potensi rohani ini, kekuatan akallah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Melalui potensi ini, Allah memberikan tiga kekuatan lain, yaitu logika, ilmu, dan hikmah. Kekuatan logika diberikan kepada setiap orang; ilmu kepada kebanyakan orang, sedangkan hikmah hanya diberikan kepada kalangan tertentu,<sup>52</sup> terutama para nabi atau rasul Allah.<sup>53</sup> Orang-orang diberi kekuatan logika yang sehat (*al-aql al-salīm*) adalah mereka yang oleh al-Qur'an disebut *ulū al-albāb*<sup>54</sup> atau *ulū al-Nuhā*.<sup>55</sup> Sementara itu, orang-orang yang diberi ilmu disebut *ulū al-'ilm* atau *alladhīna ūtū al-'ilm*.<sup>56</sup> Orang-orang yang diberi hikmah tidak disebutkan secara khusus, kecuali dikaitkan dengan nabi atau misi kenabian. Potensi akal berupa logika dan hikmah bersifat intrinsik (melekat), sementara ilmu bersifat ekstrinsik (perolehan dari luar), yang diberikan oleh Allah melalui ayat-ayat-Nya, baik yang *qawliyyah*<sup>57</sup> maupun *kawniyyah*.<sup>58</sup>

---

<sup>46</sup> al-Qur'an, 39 (al-Zumar):23; [41 (Fuṣṣilat):20-22]

<sup>47</sup> al-Qur'an, 90 (al-Balad):8-9 [3 (Ali Imrān):78; 4 (al-Nisā'):46; 16 (al-Nahl):116].

<sup>48</sup> al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):85; 15 (al-Hijr):29; 32 (al-Sajadah):9 [58 (al-Wāqī'ah):83-85]

<sup>49</sup> al-Qur'an, 16 (al-Nahl):78; 17 (al-Isrā'):36; 22 (al-Ḥajj):46; 23 (al-Mu'minūn):78; 32 (al-Sajadah):9; 46 (al-Aḥqāf):26; 67 (al-Mulk):23; [7 (al-A'rāf):179; 8 (al-Anfāl):2,10; 13 (al-Ra'd):28]

<sup>50</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):179,269; 3 (Ali Imrān):7,190-191; 7 (al-A'rāf):179; 13 (al-Ra'd):19-24; 30 (al-Rūm):24; 39 (al-Zumar):17-22.

<sup>51</sup> al-Qur'an, 25 (al-Furqān):43; 42 (al-Shūrā):15;38 (Ṣād):26; 53 (al-Najm):23; 79 (al-Nāzi'āt):40.

<sup>52</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):269.

<sup>53</sup> al-Qur'an, 12 (Yusuf):22; 21 (al-Anbiyā'):74,79; 28 (al-Qaṣaṣ):14.

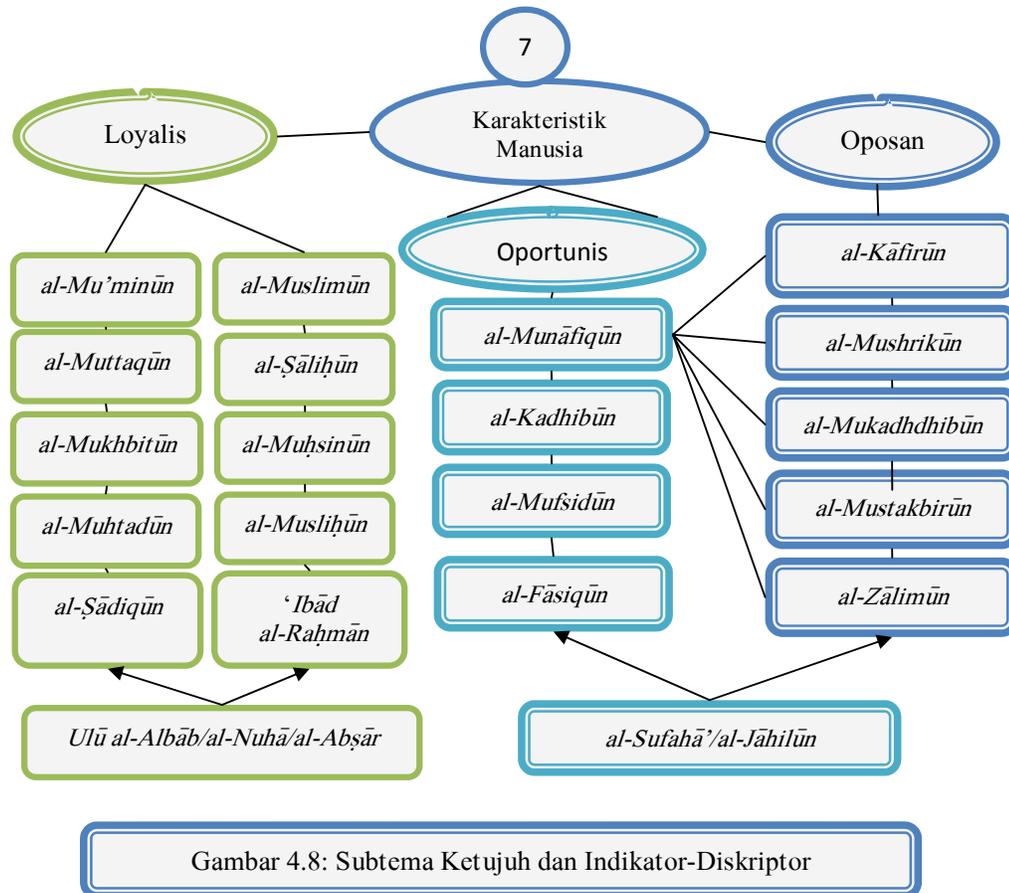
<sup>54</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):179,197,269; 3 (Ali Imrān):7,190-191; 5 (al-Māidah):100; 7 (al-A'rāf):179; 12 (Yūsuf):111; 13 (al-Ra'd):19-24,41; 14 (Ibrāhīm):52; 22 (al-Ḥajj):46; 38 (Ṣād):29,43; 39 (al-Zumar):9,18,21; 40 (al-Mu'min):54; 65 (al-Ṭalaq):10.

<sup>55</sup> al-Qur'an, 20 (Ṭāhā):54,128.

<sup>56</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):120,145,247; 3 (Ali Imrān):7,18,19,61; 4 (al-Nisā'):162; 10 (Yūnus):93; 16 (al-Nahl):27; 17 (al-Isrā'):36,85,107; 22 (al-Ḥajj):54; 26 (al-Shu'arā'):197; 27 (al-Naml):42; 28 (al-Qaṣaṣ):80; 29 (al-Ankabūt):49; 30 (al-Rūm):56; 34 (Sabā'):6; 35 (Fāṭir):28; 40 (al-Mu'min):83; 42 (al-Shūrā):14; 45 (al-Jāthiyah):17; 47 (Muḥammad):16; 53 (al-Najm):30.

<sup>57</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):185; 5 (al-Maidah):15-16; 17 (al-Isrā'):9; [21(al-Anbiyā'):107.

Aktualisasi dari potensi di atas, pada giliran berimplikasi pada karakteristik manusia, yaitu ciri-ciri yang melekat pada diri manusia. Karakteristik ini dapat dikelompokkan menjadi tiga: 1) loyalis, 2) oposan, dan 3) oportunis, sebagaimana terlihat berikut:



Gambar di atas memperlihatkan karakteristik manusia dalam tiga kategori, yaitu kelompok loyalis, oportunis, dan oposan.

1) Loyalis, yaitu mereka yang memiliki karakteristik 'patuh' kepada Allah, yang tidak hanya ditunjukkan dengan pernyataan lisan, membenaran dengan hati, tetapi juga dengan sikap dan tindakan nyata. Kelompok ini diidentifikasi al-

<sup>58</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):164; 3 (Āli Imrān):190-191; 51 (al-Dhāriyāt):20-21.

Qur'an dengan sebutan berbeda, meskipun karakteristiknya nyaris sama, misalnya:

- a) *al-Mukminūn*, yaitu mereka yang beriman kepada Allah, Kitab, Rasul, Malaikat, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap Allah dan ayat-ayat-Nya. Apabila nama Allah atau ayat-Nya disebutkan, hati mereka bergetar dan imannya bertambah. Mereka rela mengabdikan kepada Allah secara total (*kāffah*), baik vertikal maupun horizontal. Secara vertikal mereka menegakkan salat secara khusus, sementara secara horizontal memberikan sebagian hamba Allah yang membutuhkannya. Selain itu, mereka tampak serius menjalani kehidupan, seraya menjaga kehormatan diri, bukan saja dari perbuatan keji seperti zina, tetapi bahkan dari perbuatan/perkataan sia-sia. Mereka memelihara amanah dan salat sebagai bagian integral dari aktivitas kesehariannya. Semua itu dilakukan secara sungguh-sungguh, tanpa keraguan, untuk membuktikan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Merekalah yang dideklarasikan Allah sebagai pewaris surga Firdaus di akhirat kelak.<sup>59</sup>
- b) *al-Muslimūn*, yaitu orang-orang yang menyatakan diri pasrah dan tunduk kepada Allah. Pada umumnya, kepasrahan kelompok ini dinyatakan secara

---

<sup>59</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):208,285; 3 (Ali Imrān):110; 8 (al-Anfāl):2-4,74; 9 (al-Tawbah):111,122; 23 (al-Mu'minūn):1-11; 24 (al-Nūr):31,62; 27 (al-Naml):2-3; 33 (al-Aḥzāb):22; 49 (al-Ḥujurāt):10,15.

verbal,<sup>60</sup> namun tidak sedikit pula yang memasrahkan diri secara total, bahkan mempertaruhkan harta dan jiwa raganya.<sup>61</sup>

- c) *al-Muttaqūn*, yaitu orang-orang yang bertakwa kepada Allah, yang ditandai oleh keyakinan yang teguh akan adanya dunia ghaib, salah satunya adalah keghaiban Allah sebagai Tuhan (*Rabb*) bagi semesta alam. Mereka adalah kelompok elit dari kelompok *al-Mu'minūn* yang telah digambarkan di atas, sehingga hubungan vertikal dan horisontalnya jauh lebih intens. Mereka tidak hanya bersalat dan berzakat, tetapi juga berinfak dan bersedekah dalam kondisi lapang maupun sulit, baik kepada orang dekat maupun jauh, fakir-miskin atau ibnu sabil. Mereka memiliki jiwa yang tenang, sehingga mampu mengendalikan diri dalam keadaan marah sekalipun. Jika mereka bersalah, sekecil apapun kesalahannya, segera memohon ampunan Allah, diiringi dengan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama secara sadar. Jika mereka berjanji, tak pernah meingkari janjinya, dan senantiasa menunjukkan kesabaran dalam situasi sesulit apapun, termasuk ketika menghadapi pertempuran yang mengancam keselamatan jiwanya. Mereka adalah calon penghuni surga yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat

---

<sup>60</sup> al-Qur'an, 10 (Yūnus):90; 49 (al-Hujurāt):14; 58 (al-Mujādilah):22.

<sup>61</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):112,131; 6 (al-An'ām):14,161-163; 22 (al-Ḥajj):78; 24 (al-Nūr):57-59; 27 (al-Naml):91; 33 (al-Aḥzāb):35; 39 (al-Zumar):11-14; 40 (al-Mu'min):66; 41 (Fuṣṣilat):33; 46 (al-Aḥqāf):15.

rasanya, sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka.<sup>62</sup>

d) *al-Muḥsinūn*, yaitu orang-orang yang berbuat baik; mendirikan salat, menunaikan zakat. Apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul berupa kebenaran, tampak mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran itu, seraya berdoa: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran itu; Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya; mereka termasuk orang-orang yang disukai Allah.<sup>63</sup>

e) *al-Mukhbitūn*, yaitu orang-orang yang amat patuh kepada Allah. Apabila nama Allah disebutkan, hati mereka gemetar; apabila ditimpa musibah, mereka sikapi dengan sabar. Mereka mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari apa yang telah direzkikan Allah kepada mereka.<sup>64</sup>

f) *al-Ṣāliḥūn*, yaitu orang-orang yang saleh secara personal maupun sosial.

Mereka menjaga keseimbangan hubungannya dengan Allah maupun sesama

<sup>62</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):2-5, 177,180,193,241; 3 (Ali Imrān):76,132-136; 5 (al-Māidah):27; 13 (al-Ra'd):35; 39 (al-Zumar):33; 47 (Muḥammad):15.

<sup>63</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):58,195,236; 3 (Ali Imrān):134-135; 4 (al-Nisā'):125; 5 (al-Māidah):13,83-85,93; 6 (al-An'am):84; 7 (al-A'rāf):56; 9 (al-Tawbah):120; 11 (Hūd):114-115; 22 (al-Ḥajj):37; 29 (al-Ankabūt):69; 31 (Luqmān):3-5,22; 37 (al-Ṣāffāt):100-111; 39 (al-Zumar):33-35; 77 (al-Mursalāt):41-44.

<sup>64</sup> al-Qur'an, 22 (al-Ḥajj):24-25.

manusia, di mana pun mereka berada. Mereka tetap konsisten dalam menegakkan kebenaran, membaca ayat-ayat Allah, terutama waktu malam, seraya bersujud kepada-Nya. Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir; menyuruh kepada yang *maʿruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan bergegas mengerjakan berbagai kebajikan. Mereka adalah hamba-hamba Allah, yang dinyatakan sebagai pewaris bumi ini <sup>65</sup>

g) *al-Ṣādiqūn*, yaitu orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tanpa keraguan sedikitpun. Mereka membenarkan apapun yang datangnya dari keduanya, disertai kerelaan memperjuangkannya dengan harta dan jiwa raga sekalipun, termasuk meninggalkan kampung halamannya. Mereka juga peduli kepada sesama pejuang, meskipun harus mengorbankan kepentingan mereka sendiri. Mereka hanya fokus pada satu target, yaitu meraih karunia Allah dan keridaan-Nya.<sup>66</sup>

h) *ʿIbād al-Raḥmān*, yaitu orang-orang yang senantiasa memanfaatkan waktu dengan berzikir dan bersyukur kepada Allah. Tak waktu yang mereka biarkan tanpa makna. Mereka tidak memperlihatkan sikap arogan, sehingga apabila mereka menghadapi ledakan atau kritikan dari orang-orang bodoh sekalipun, mereka tetap meresponnya dengan lapang dada dan rendah hati, bahkan disertai ucapan yang berkonotasi ‘doa’ semoga yang bersangkutan ‘selamat’. Mereka mengisi sebagian malam dengan bersujud kepada Allah dalam rangka menghambakan diri dan menegakkan hak-hak-Nya. Mereka

<sup>65</sup> al-Qurʿan, 3 (Ali Imrān):112-114; 7 (al-Aʿrāf):170; 21 (al-Anbiyāʾ):105; 29 (al-Ankabūt):9,27.

<sup>66</sup> al-Qurʿan, 2 (al-Baqarah):177; 33 (al-Aḥzāb):22-24; 49 (al-Ḥujurāt):15; 57 (al-Ḥafid):18-19; 59 (al-Hashr):8.

berdoa semoga dihindarkan dari azab Jahannam; hukuman yang kekal dan tempat kediaman yang terburuk. Mereka menyadari bahwa kehidupan dunia hanyalah tempat transit sementara. Namun demikian, apapun yang dititipkan Allah kepada mereka, selalu dimaknai sebagai amanah yang harus dijaga. Karena itu, mereka tidak terjebak pada kehidupan konsumtif dan hedonistik; tidak berlaku boros, berfoya-foya, namun tidak pula kikir dalam pembelanjaan harta. Mereka memberi makan anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan para pejuang yang sedang dalam tahanan. Orientasi hidup mereka hanya beribadah kepada Allah, tidak kepada selain-Nya, seraya menjauhi perilaku buruk seperti membunuh, berzina, bersaksi palsu, dan perilaku-perilaku lain yang menciderai harkat dan martabat manusia dan kemanusiaan. Mereka berobsesi menjadi teladan dan pelopor bagi masyarakat bertakwa, tanpa melupakan kesejahteraan diri, keluarga, dan generasi penerus perjuangannya. Mereka adalah kelompok visioner yang konsisten dan teguh, sehingga layak memperoleh martabat yang tinggi, penghormatan, dan kedamaian yang abadi di akhirat kelak.<sup>67</sup>

- i) *Ulū al Albāb*, yaitu orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual secara seimbang, sehingga mampu mengungkap ‘hikmah’ dibalik fenomena alam sekecil apapun, disertai sikap responsif terhadap hukum dan ketentuan-Nya. Mereka memiliki ilmu dan wawasan luas, namun rendah hati; mereka mampu memilah dan memilih dengan sikap kritis, namun tetap menjunjung tinggi komitmen yang telah dibuat, baik dengan Allah

---

<sup>67</sup> al-Qur’an, 25 (al-Furqān):62-75; 76 (al-Insān):5-22.

maupun sesama manusia, dan tetap menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan. Mereka takut kepada Tuhan dan hisab yang buruk, sehingga mereka sangat cermat dalam berbuat dan bertindak, teguh memegang prinsip, dan sabar dalam mencari keridaan-Nya, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezki yang diberikan Allah kepada mereka, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Merekalah orang-orang yang mendapat kesudahan yang baik, yaitu surga Adn yang mereka masuki bersama-sama orang-orang saleh dari bapak-bapak mereka, isteri-isteri dan anak cucu mereka, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.<sup>68</sup>

j) *Ulū al-Abṣār*, yaitu orang-orang yang memiliki ketajaman matahati, yang mampu memprediksi bahwa kapanpun kebenaran tak dapat dikalahkan oleh kebatilan. Mereka yakin bahwa pertolongan Allah hanya diberikan kepada mereka yang berpihak kepada kebenaran. Bagi mereka, pergantian siang dan malam, adalah tanda kekuasaan Allah yang besar, yang di dalamnya terjadi pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, untuk menyeleksi siapa yang beriman dan siapa yang kafir, dan siapa pula yang kemudian gugur sebagai syuhada.<sup>69</sup>

k) *Ulū al-Nuhā*, yaitu orang-orang yang memiliki ketajaman rasio, yang mampu mencegahnya dari sikap masa bodoh terhadap tanda-tanda

---

<sup>68</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):179,197,269; 3 (Ali Imrān):7,190-191; 5 (al-Māidah):100; 12:111; 13 (al-Ra'd):19-22; 14 (Ibrāhīm):52; 38 (Ṣād):29,43; 39 (al-Zumar):9,18,21; 40 (al-Mu'min):54; 65 (al-Ṭalāq):10.

<sup>69</sup>al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):13,123-125,140; 24 (al-Nūr):44; 30 (al-Rūm):47; 59 (al-Hashr):2.

kekuasaan Allah tampak di hadapan mereka. Bumi yang terhampar luas, dengan berbagai fasilitas dan kekayaan yang terkandung di dalamnya, mampu mereka optimalkan sebagai sumberdaya penopang kehidupan mereka. Namun demikian, mereka diingatkan agar tidak terpesona oleh fatamorgana kehidupan dunia, karena semua itu hanya sebuah cobaan; sementara karunia Allah yang sedang menanti, justru jauh lebih bermakna dan lebih kekal.<sup>70</sup>

2) Oposan, yaitu orang-orang yang menentang kehadiran Islam dan Nabi Muhammad Saw, termasuk menolak kitab suci al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Mereka ini, antara lain adalah:

a) *al-Kāfirūn*, yaitu orang-orang yang mengingkari Allah, baik dengan hati maupun lisan, atau salah satu dari duanya. Ada banyak hal yang mereka ingkari, di antaranya adalah: a) keesaan, b) kekuasaan, c) hari pembalasan, d) nikmat, e) rasul Allah, dan f) kitab suci al-Qur'an.

(1). Mereka yang mengingkari keesaan Allah adalah orang-orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu (*al-mushrikūn*). Mereka beranggapan bahwa tuhan memiliki: (1) tandingan-tandingan (*andād*),<sup>71</sup> (2) anak-anak (*awlād*),<sup>72</sup> isteri (*ṣāhibah*)<sup>73</sup> dan 3) agen atau berhala-berhala (*awthān*) untuk mendekati diri kepada-Nya.<sup>74</sup>

<sup>70</sup> al-Qur'an, 20 (Ṭāha):54,128,131.

<sup>71</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):22,165; 14 (Ibrāhīm):30; 34 (Sabā'):33; 39 (al-Zumar):8; 41 (Fuṣṣilat):9;

<sup>72</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):116; 10 (Yūnus):68; 19 (Maryam):88-95; 21 (al-Anbiyā'):26;

<sup>73</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'ām): 100-101; 72 (al-Jin):3.

<sup>74</sup> al-Qur'an, 20 (Ṭāhā):88-89; 21 (al-Anbiyā'):52-54; 22 (al-Ḥajj):30; 37 (al-Ṣāffāt):95-96.

- (2) Mereka yang mengingkari kekuasaan Allah adalah orang-orang menafikan kemampuan Allah untuk membangkitkan kembali manusia yang telah mati. Mereka beranggapan bahwa Allah tidak akan mampu menghidupkan kembali mayat-mayat yang telah menjadi tulang belulang itu.<sup>75</sup>
- (3) Mereka yang mengingkari hari pembalasan adalah orang-orang tidak percaya bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di akhirat. Mereka hanya percaya, bahwa kematian akan mengakhiri segala urusan. Setelah itu, mereka tidak percaya ada hari kebangkitan (*yawm al-ba'th*), apalagi hari pembalasan (*yawm al-dīn*).<sup>76</sup>
- (4) Mereka yang mengingkari nikmat Allah adalah orang-orang yang menerima nikmat Allah yang tak terhingga, namun tidak digunakan secara profesional dan proporsional. Mereka, misalnya, mempunyai hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah; mempunyai mata, tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah; dan mempunyai telinga, tetapi tidak digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka tak ubahnya bagai binatang ternak, tidak tahu diri, karena mereka menerima nikmat Allah, namun justru dengan nikmat itu mereka mengingkari, menentang, dan mendustakan Allah, atau paling tidak menyia-nyiakan nikmat-Nya.<sup>77</sup>

<sup>75</sup> al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):49-51; 23 (al-Mu'minūn):82-83; 32 (al-Sajdah):10; 37 (al-Ṣāffāt):16-17,53; 50 (Qāf):3; 56 (al-Wāqī'ah):57.

<sup>76</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'ām):29; 23 (al-Mu'minūn):37; 34 (Sabā'):35; 37 (al-Ṣāffāt):58-59; 74 (al-Muddaththir):46-47; 83 (al-Muṭaffifin):10-12.

<sup>77</sup> al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):179; 22 (al-Ḥajj):46; 56 (al-Wāqī'ah):57-82.

(5) Mereka yang mengingkari rasul Allah adalah orang-orang yang menolak kerasulan Nabi Muhammad Saw. Sebagian rasul mereka akui, namun sebagiannya mereka dustakan. Mereka adalah sekelompok ahli kitab, yang menolak kerasulan Nabi Muhammad Saw dan kitab yang dibawanya, bukan karena kebenaran, tetapi kedengkian, kegeraman, dan faktor-faktor primordial yang tak berdasar.<sup>78</sup>

(6) Mereka yang mengingkari al-Qur'an adalah orang-orang tidak mengakui al-Qur'an sebagai kalam Allah. Sebagian mereka mengatakan, al-Qur'an itu adalah: (1) dongengan orang-orang terdahulu (*asāṭīr al-awwālīn*),<sup>79</sup>(2)rekayasa Muhammad (*ifk iftarāhu*),<sup>80</sup> (3) sihir yang nyata (*sihrun mubīn*),<sup>81</sup>(4) ucapan manusia (*qaul al-bashar*),<sup>82</sup>(5) mimpi-mimpi kalut (*adghāthu ahlām*),<sup>83</sup> dsb.

b) *al-Mushrikūn*, yaitu orang-orang menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Mereka menyembah Allah melalui 'agen', yang mereka percaya dapat mendekatkan mereka kepada-Nya.<sup>84</sup> Anggapan keliru itu, meski selalu dibantah oleh Allah, namun mereka tidak juga percaya. Bahkan, mereka seringkali diingatkan bahwa apa yang mereka 'pertuhan' itu tak memberi manfaat atau mudarat apapun kepada mereka, termasuk kepada dirinya

<sup>78</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):85,90,109,213; 3 (Ali Imrān):19; 4 (al-Nisā'):150-151; 5 (al-Maidah):70

<sup>79</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'ām):25; 8 (al-Anfāl):31; 16 (al-Naḥl):24; 25 (al-Furqān):5; 68 (al-Qalam):15; 83 (al-Muṭaffifīn):13.

<sup>80</sup> al-Qur'an, 10 (Yūnus):37-38; 11 (Hūd):13; 21 (al-Anbiyā'):5; 25 (al-Furqān):4; 32 (al-Sajdah):3; 34 (Saba'):43; 46 (al-Aḥqāf):8.

<sup>81</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'ām):7; 34 (Saba'):43; 46 (al-Aḥqāf):7;

<sup>82</sup> al-Qur'an, 74 (al-Muddaththir):25.

<sup>83</sup> al-Qur'an, 21 (al-Anbiyā'):5.

<sup>84</sup> al-Qur'an, 39 (al-Zumar):3; 34 (Sabā'):37; 46 (al-Aḥqāf):28.

sendiri.<sup>85</sup> Allah menyatakan, kepercayaan palsu ini merupakan kezaliman yang besar, kesesatan yang jauh, dan dosa yang tak terampuni.<sup>86</sup> Penganut kepercayaan ini adalah ‘najis’ yang tak layak mendekati atau mengurus Masjid al-Haram.<sup>87</sup> Amal mereka adalah amal yang sia-sia,<sup>88</sup> sehingga tempat yang layak bagi mereka hanyalah Jahannam. Mereka tinggal di tempat terburuk itu selamanya, karena mereka tergolong makhluk yang terburuk (*sharr al-bariyyah*).<sup>89</sup> Orang-orang yang beriman dilarang mengambil mereka sebagai pemimpin, karena beberapa hal, antara lain: a) mereka adalah orang-orang yang membuat agama menjadi buah ejekan dan permainan; b) apabila diseru untuk mengerjakan salat, mereka menjadikannya sebagai bahan ejekan dan permainan; c) mereka tidak mempergunakan akal secara wajar; d) di antara mereka terdapat orang-orang yang menyembah thaghut, sebuah tindakan yang menyimpang dari jalan yang lurus;<sup>90</sup> e) mereka merubah-rubah kitab Allah seenaknya, berlomba dalam berbuat dosa, menyebarkan permusuhan, memakan barang-barang haram, bahkan mengklaim bahwa mereka tak akan pernah disentuh neraka;<sup>91</sup> f) mereka menempatkan pemimpin mereka sebagai tandingan Tuhan,<sup>92</sup> serta g) mereka melecehkan Tuhan dengan ungkapan-ungkapan

---

<sup>85</sup> al-Qur’an, 5 (al-Māidah):76; 13 (al-Ra’d):16; 20 (Ṭāhā):89; 21 (al-Anbiyā’):66-67; 25 (al-Furqān):3;

<sup>86</sup> al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):48,116; 31 (Luqmān):13.

<sup>87</sup> al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):17,28.

<sup>88</sup> al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):151; 4 (al-Nisā’):115-117; 6 (al-An’ām):88; 39 (al-Zumar):65.

<sup>89</sup> al-Qur’an, 98 (al-Bayyinah):6;25 (al-Furqān):34.

<sup>90</sup> al-Qur’an, 5 (al-Māidah):60-66; 62 (al-Jumu’ah):5.

<sup>91</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):79-80; 3 (Ali Imrān):24; 4 (al-Nisā’):46, 5 (al-Māidah):13,41;

<sup>92</sup> al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):31.

buruk, seperti: (1) tangan Allah terbelenggu,<sup>93</sup> (2) Uzair dan al-Masih adalah anak Allah,<sup>94</sup> (3) kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya.<sup>95</sup>

3). Oportunis, yaitu orang-orang yang berkepribadian pecah (*split personality*), yang berpura-pura memihak Nabi Saw dan umatnya, tetapi sesungguhnya mereka adalah musuh dalam selimut. Mereka adalah provokator-provokator ulung, yang menabur fitnah, permusuhan, dan memperlemah kekuatan Islam dengan kedok 'jubah putih'. Al-Qur'an menyebut mereka dengan beberapa sebutan, antara lain: 1) orang-orang munafik (*al-munāfiqūn*), 2) para pembohong (*al-kāzibūn*), 3) para perusuh (*al-fāsiqūn*).

a) *al-Munāfiqūn*, yaitu orang-orang yang tidak berkepribadian utuh; tidak memiliki komitmen yang jelas; tidak sejalan antara ucapan dan tindakannya, dan tidak cocok antara lisan dan hatinya. Mereka mengatakan apa yang tidak sesuai dengan hatinya (*yaqūlūna bi afwāhihim ma laisa fi qulūbihim*).<sup>96</sup> Mulut mereka mengatakan beriman, tetapi hatinya tidak. (*qālū āmannā bi afwāhihim wa lam tu'min qulūbihim*).<sup>97</sup> Mereka menyatakan beriman kepada Allah dan Hari Akhir, tetapi sesungguhnya mereka tidaklah beriman.<sup>98</sup> Hati mereka berpenyakit,<sup>99</sup> sehingga terombang ambing oleh situasi dan kondisi. Ke mana angin berhembus di sana mereka

<sup>93</sup> al-Qur'an, 5 (al-Māidah):64.

<sup>94</sup> al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):30.

<sup>95</sup> al-Qur'an, 5 (al-Māidah):18.

<sup>96</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):167;

<sup>97</sup> al-Qur'an, 5 (al-Māidah):41.

<sup>98</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):8.

<sup>99</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):10; 5 (al-Māidah):52; 8 (al-Anfāl):49; 9 (al-Tawbah):125; 22 (al-Hajj):53.

berada, asalkan situasi itu ‘menguntungkan’ mereka.<sup>100</sup> Keuntungan dalam pandangan mereka semata-mata bersifat duniawi. Karena itu, jika berbicara tentang itu, mereka sangat fasih, bahkan menakjubkan. Performa dan jargon-jargon mereka sangat mempesona, karena dibumbui dengan ungkapan-ungkapan manis.<sup>101</sup> Para pendengarnya tak menyadari bahwa itu sebenarnya hanya isapan jempol, bahkan merupakan virus mematikan yang berkedok profit bisnis, investasi, atau jaminan masa depan.<sup>102</sup> Mereka adalah pembual, penipu, pengecut, pengkhianat, penghasut, dan menggantung dalam lipatan.<sup>103</sup> Jika mereka salat, mereka tampak malas-malasan, pamer, dan amat sedikit mengingat Allah. Mereka bahu membahu menyuruh kepada yang munkar dan melarang yang makruf; mereka lupa kepada Allah, maka Allah pun lupa kepada mereka. Karena itu, tentu sangat layak jika Allah bakal memasukkan mereka ke dalam neraka yang paling bawah, kecuali mereka yang bertaubat.<sup>104</sup>

- b) *al-Kādhībūn*, yaitu orang-orang munafik yang bekerja secara profesional untuk menghancurkan Islam umatnya. Mereka bukan dari kalangan Muslim dan bukan pula kalangan Yahudi. Mereka berteman dengan kelompok tertentu yang dimurkai Allah (orang-orang Yahudi); mereka memperburuk citra Islam di kalangan Yahudi dengan berbohong, membuat isu, gosip, dan semisalnya, bahkan tidak jarang mereka bersumpah palsu untuk

<sup>100</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):10-20; 4 (al-Nisā’):143.

<sup>101</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):204; 63 (al-Munāfiqūn):4.

<sup>102</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):9-16, 6 (al-An’am):112; 62 (al-Jumu’ah):11; 63 (al-Munāfiqūn):4.

<sup>103</sup> al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):77-78, 81,83; 63 (al-Munāfiqūn):2

<sup>104</sup> al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):140,142-146; 9 (al-Tawbah):67-68; 63 (al-Munāfiqūn):6.

memprovokasi kedua belah pihak. Untuk itu, mereka didukung dan dikuasai setan, termasuk memanfaatkan kekayaan mereka yang melimpah.<sup>105</sup> Kelompok ini – ketika al-Qur'an diturunkan, hidup berkelimpahan hartan di kota Madinah. Mereka pulalah yang mengekspos (menyebarmasikan) berita bohong (*al-ifk*) tentang Siti Aisyah, isteri Nabi Saw.<sup>106</sup> Mereka adalah tokoh-tokoh munafik yang terkenal, seperti Abdullah bin Ubay bin Salul dan Abdullah bin Nabtal.

- c). *al-Fāsiqūn*, yaitu orang-orang yang menyimpang dari prosedur-prosedur standar yang telah ditetapkan; mereka keluar dari kelaziman. Seharusnya mereka mengingat Allah, tetapi justru melupakan-Nya; seharusnya mereka menyuruh yang makruf, tetapi justru melarangnya; seharusnya mereka melarang yang munkar, tetapi justru menyuruhnya;<sup>107</sup> Mereka benar-benar melampaui batas, sehingga terbiasa melanggar apa yang seharusnya ditaati; memutuskan apa yang seharusnya disambung; memecah-belah apa yang seharusnya dipererat; merusak apa yang seharusnya dipelihara;<sup>108</sup> mengingkari apa yang seharusnya mereka percaya;<sup>109</sup> memutuskan hukum dengan nafsu apa yang seharusnya mereka putuskan dengan wahyu;<sup>110</sup> menyembah sesuatu yang seharusnya tidak mereka sembah; mengkhianati apa yang seharusnya mereka jaga;<sup>111</sup> menyukai apa yang seharusnya tidak

<sup>105</sup> al-Qur'an, 58 (al-Mujādilah):14-18.

<sup>106</sup> al-Qur'an, 24 (al-Nūr):11-20.

<sup>107</sup> al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):67; 59 (al-Hashr):19;

<sup>108</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):26-27; 3 (Ali Imrān):81-82; 13 (al-Ra'd):25; 24 (al-Nūr):4.

<sup>109</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):110; 9 (al-Tawbah):80.

<sup>110</sup> al-Qur'an, 5 (al-Māidah):47.

<sup>111</sup> al-Qur'an, 24 (al-Nūr):25.

mereka sukai.<sup>112</sup> Mereka adalah orang-orang yang tidak lagi diberi petunjuk oleh Allah<sup>113</sup> dan mereka termasuk orang-orang yang dipersona-nongratakan (tak disukai).<sup>114</sup>

Selain dipengaruhi oleh aktualisasi potensi yang dimilikinya, karakteristik manusia juga dipengaruhi oleh kualitas dan intensitas pelaksanaan tugasnya. Sebagaimana dikemukakan berikut, manusia mendapat dua tugas utama, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Kedua tugas ini, meskipun relatif kompleks, bukanlah tugas yang mustahil dapat dilaksanakan, karena manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi dan fasilitas yang sangat memadai. Bahkan, untuk menjamin kesuksesan pelaksanaan tugas itu, Allah menegaskan: “Adalah kewajiban Kami menolong dan menyelamatkan orang-orang beriman”.<sup>115</sup> Pertolongan Allah kepada orang-orang beriman telah terbukti sepanjang sejarah umat manusia, terutama ketika mereka menghadapi berbagai kesulitan, peperangan, atau gangguan lainnya”<sup>116</sup>

Namun demikian, perlu diketahui, ada beberapa syarat untuk memperoleh pertolongan Allah, antara lain: 1) serius menapaki jalan-Nya; 2) konsisten bertuhan hanya kepada-Nya, 3) bertakwa dalam situasi dan kondisi apapun; 4) jangan berlagak seperti orang-orang fasik; mereka lupa kepada Allah, lalu Allah membuat mereka lupa, termasuk kepada diri mereka sendiri.<sup>117</sup>

---

<sup>112</sup> al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):24.

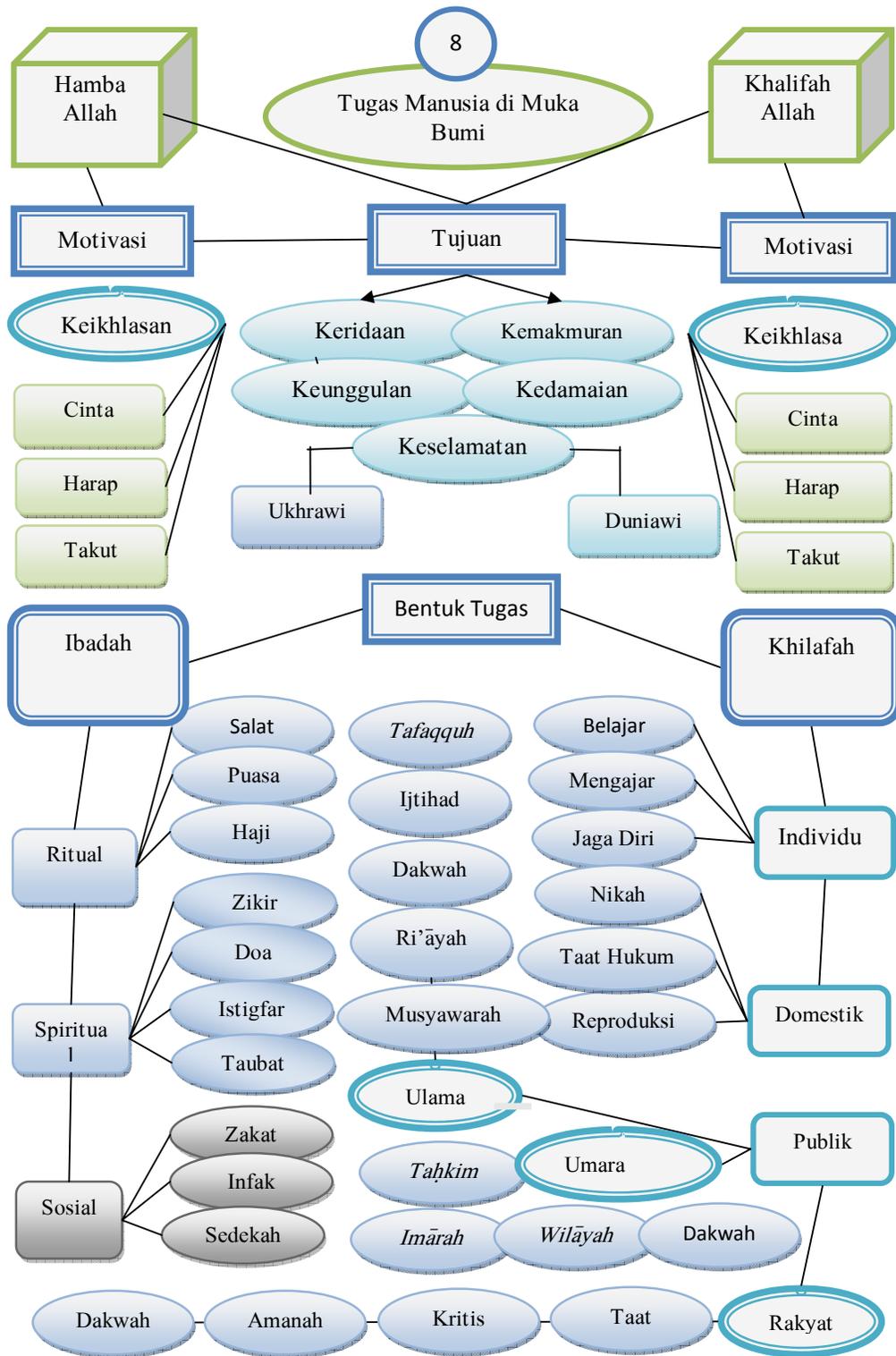
<sup>113</sup> al-Qur’an, 5:108; 9:24,80; 61:5; 63:6

<sup>114</sup> al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):96.

<sup>115</sup> al-Qur’an, 10 (Yūnus): 103.

<sup>116</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah): 214; 3 (Āli Imrān): 123-127; 9 (al-Tawbah):25-26.

<sup>117</sup> al-Qur’an, 3 (Āli Imrān): 112; 29 (al-Ankabūt): 69; 41 (Fuṣṣilat): 31; 59 (al-Ḥashr): 18-20.



Gambar 4.9: Subtema Kedelapan dan Indikator-Diskriptornya

Gambar di atas memperlihatkan bahwa manusia mengemban dua tugas/misi utama, yaitu sebagai hamba Allah<sup>118</sup> dan khalifah-Nya di muka bumi.

<sup>119</sup> Kedua tugas tersebut, sebagaimana telah dikemukakan di atas, sejak awal dirancang sebagai tujuan penciptaan manusia.

1) Sebagai Hamba Allah (*'Abd Allāh*), manusia dibebani dengan beberapa ibadah tertentu, sebagai medium untuk mendekatkannya dengan Sang Pencipta, Allah SWT. Ibadah harus dilaksanakan sepanjang hayat,<sup>120</sup> tanpa tendensi apapun, selain memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya (*mukhlīṣan lahu al-dīn*).<sup>121</sup> Ibadah yang tendensius, transaksional, apalagi dilandasi oleh pamrih duniawi, merupakan perbuatan sia-sia yang berujung pada kerugian, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>122</sup> Ibadah merupakan ekspresi kepatuhan, pengagungan, kesyukuran, dan ketakwaan manusia kepada Allah.<sup>123</sup> Ibadah dibutuhkan oleh manusia sebagai media komunikasi dengan Sang Pencipta untuk mengingat<sup>124</sup> dan meraih keridaan-Nya.<sup>125</sup> Selain itu, ibadah juga dibutuhkan oleh manusia sebagai media penyucian diri dan harta bendanya.<sup>126</sup>

Ibadah dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

<sup>118</sup> al-Qur'an, 51 (al-Ẓāriyāt):56.

<sup>119</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):30; 6 (al-An'ām):165; 33 (al-Aḥzāb):72.

<sup>120</sup> al-Qur'an, 15 (al-Ḥijr):99.

<sup>121</sup> al-Qur'an, 39 (al-Zumar):2,11,14; 98 (al-Bayyinah):5.

<sup>122</sup> al-Qur'an, 22 (al-Ḥajj):11.

<sup>123</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):21,177, 179, 183,185; 22 (al-Hajj):34,35.

<sup>124</sup> al-Qur'an, 20 (Ṭāhā):14; 2.

<sup>125</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):207,265; 4 (al-Nisā'):114; 5 (al-Māidah):119; 9 (al-Tawbah):100; 58 (al-Mujādalah):22; 98 (al-Bayyinah):8.

<sup>126</sup> al-Qur'an, 5 (al-Māidah):6; 9 (al-Tawbah):103; 92 (al-Lail):17-21.

a) Ibadah ritual, yaitu ibadah dengan prosedur (*kayfiyah*) yang sudah dibakukan, sebagai bentuk pengabdian dan pendekatan diri kepada Allah.<sup>127</sup>

Di antaranya adalah:

(1) Salat (*al-ṣalāt*), baik yang wajib maupun sunat, harus dilaksanakan menurut syarat dan rukun tertentu. Syarat dan rukun tersebut, secara teknis-prosedural, diatur oleh Rasulullah Saw sebagai *uswah ḥasanah* yang otoritatif.<sup>128</sup> Al-Qur'an hanya memberi ketentuan umum mengenai ibadah ini, antara lain:

(a) Salat dilaksanakan dengan tujuan agar manusia senantiasa mengingat Allah secara teratur dan prosedural,<sup>129</sup> terutama dalam konteks pengesaan dan penyembahan Allah,<sup>130</sup> permohonan bantuan-Nya,<sup>131</sup> penyucian diri,<sup>132</sup> dan pernyataan rasa syukur atas segala nikmat yang telah, sedang, dan akan diberikan oleh-Nya.<sup>133</sup>

(b) Salat wajib dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan,<sup>134</sup> yaitu pasca matahari tergelincir sampai gelap malam (*Zuhur, Aṣar, Maghrib, Isha'*), dan pada waktu *Subuh*.<sup>135</sup> Khusus untuk salat sunat, selain dapat dilaksanakan pada waktu siang, juga dapat dilaksanakan pada waktu malam. Hanya ada satu salat sunat

<sup>127</sup> al-Qur'an, 5 (al-Mā'idah):35.

<sup>128</sup> al-Qur'an, 33 (al-Aḥzāb):21;

<sup>129</sup> al-Qur'an, 20 (Ṭāhā):14; 4 (al-Nisā'):103.

<sup>130</sup> al-Qur'an, 30 (al-Rūm):30-31.

<sup>131</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):45,152.

<sup>132</sup> al-Qur'an, 11 (Hūd):114; 29 (al-Ankabūt):45; 35 (Fāṭir):18.

<sup>133</sup> al-Qur'an, 5 (al-Mā'idah):6; 16 (al-Naḥl):78; 22 (al-Ḥajj):41.

<sup>134</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):103;

<sup>135</sup> al-Qur'an, 11 (Hūd):114; 17 (al-Isrā'):78; 30 (al-Rūm):17-18.

yang harus dilaksanakan malam hari, yaitu salat *Tahajjud* atau *Qiyām al-Lail*.<sup>136</sup>

(c) Salat wajib maupun sunat, selain dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, juga dapat menenangkan jiwa atau menepis keluh-kesah.<sup>137</sup>

Namun ditegaskan bahwa salat yang memiliki efek ganda seperti itu adalah salat yang dilaksanakan dengan kualifikasi; (a) ikhlas,<sup>138</sup> (b) khusuk,<sup>139</sup> (c) rutin (*dāim*), d) berharap-harap cemas (*khaufan wa ṭama'an*),<sup>140</sup> dan (e) berendah diri dan bersuara lembut (*tadarru'an wa khufyah*).<sup>141</sup>

(d) Salat harus tetap ditegakkan dalam kondisi apapun. Jika, misalnya, dalam perjalanan yang sulit, dapat melaksanakannya dengan cara meringkas (*qaṣar*), dan jika sedang terancam oleh musuh (*khauf*), dapat melaksanakannya dengan cara-cara tertentu.<sup>142</sup>

(e) Secara kategoris, kualitas pelaku salat dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:

1] Pelaku yang melaksanakan salat yang secara berkesinambungan, prosedural, dan senantiasa terpelihara dari pengaruh dan intervensi sifat-sifat buruknya, baik ketika maupun setelah dilaksanakan, sampai pada saat-saat menjelang salat berikutnya.<sup>143</sup> Para

<sup>136</sup> al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):79; 73 (al-Muzzammil): 20.

<sup>137</sup> al-Qur'an, 13 (al-Ra'd):28-29; 29 (al-Ankabūt); 70 (al-Ma'ārij):19-23.

<sup>138</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):238; 39 (al-Zumar):2-3,11,14

<sup>139</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):45; 23 (al-Mu'minūn):1-2;

<sup>140</sup> al-Qur'an, 32 (al-Sajdah):16; 7 (al-A'rāf):56.

<sup>141</sup> al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):55; 17 (al-Isrā'):110.

<sup>142</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):102-103.

<sup>143</sup> al-Qur'an, 70 (al-Ma'ārij):19-35.

pelakunya disebut *alladhīna hum fi ṣalātihim dāimūn*, orang-orang yang senantiasa memelihara kebermaknaan shalatnya, baik di dalam maupun di luar salat. Mereka adalah calon penghuni surga yang dimuliakan (*al-mukramūn*).

2] Pelaku yang melaksanakan salat dengan ketulusan hati, penyerahan dan penghambaan diri hanya kepada Allah dan keagungan-Nya, disertai pengakuan akan kelemahan diri, kepatuhan, dan ketundukan seluruh anggota badan, pikiran, dan perasaan hanya kepada-Nya, baik ketika maupun setelah melaksanakannya. Para pelakunya disebut *alladhīna hum fi ṣalātihim khāshī'ūn*, yaitu orang-orang yang *khushu'* dalam melaksanakan salat, sebagai pewaris surga Firdaus yang akan diwariskan Allah kepada mereka (*al-wāriṭhūna, alladhīna yarithūna al-firdaus*).<sup>144</sup>

3] Pelaku yang melaksanakan salat hanya sebagai permainan, tanpa makna, (*'abathan*), tanpa ketulusan (*pamer/riyā'*), tanpa kesungguhan (*malas-malasan/kasī*), dan nyaris tidak mengingat Allah kecuali sedikit (*lalai/sahā'*). Pelakunya disebut *alladhīna hum fi ṣalātihim sāhūn*, yaitu orang-orang yang lalai dalam melaksanakan shalatnya, baik di dalam maupun di luar salat.

---

<sup>144</sup> al-Qur'an, 2 (*al-Baqarah*):45-46; 23 (*al-Mu'minūn*):1-11; 39 (*al-Zumar*):2-3,11,14.

Mereka adalah para pendusta agama bakal menjadi penghuni neraka *Wail* yang diancamkan kepada mereka.<sup>145</sup>

4] Pelaku yang melaksanakan salat hanya sebagai tameng, tipuan, dan tidak dilandasi ketulusan (*yurāūna al-nās*), tidak serius, malas-malasan (*qāmū kusālā*), dan nyaris tidak mengingat Allah kecuali sedikit (*la yadhkurunallaha illa qalīlan*). Pelakunya disebut *al-munāfiqūn*, yaitu orang-orang munafik dengan tipikal utama: berhati busuk; lain di hati lain di mulut; sekali ke sana sekali kemari; pagi saleh sore salah; siang ‘putih’ malam ‘hitam’; mengaku beriman padahal tidak; mereka berkedok agamis hanya untuk menipu Allah dan orang-orang beriman (*yukhāḍi’ūnallah wa alladhīna āmanu*). Mereka adalah calon penghuni neraka peringkat paling bawah.<sup>146</sup>

5] Salat tidak boleh dilaksanakan kecuali dalam keadaan suci, baik dari hadas kecil atau besar, termasuk tempat salat. Juga tidak boleh dilaksanakan dalam keadaan mabuk, tidak sadar, depresi, atau di bawah tekanan rasa kantuk yang tak tertahankan.<sup>147</sup>

(2) Puasa (*al-ṣaum/ṣiyām*), baik yang wajib maupun sunat. Pelaksanaan ibadah ini tidak dibebankan kecuali orang-orang beriman, laki-laki maupun perempuan, dengan syarat, rukun, dan prosedur tertentu. Ayat al-Qur’an yang berbicara tentang puasa relatif sedikit, hanya 11 ayat

<sup>145</sup> al-Qur’an, 107 (al-Mā’ūn):1-7.

<sup>146</sup> al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):142,145; 9 (al-Tawbah):54; 2 (al-Baqarah):8-20.

<sup>147</sup> al-Qur’an, 5 (al-Māidah):6; 4 (al-Nisā’):43.

pada 5 surat. Lima ayat khusus berbicara tentang puasa Ramadan,<sup>148</sup> sementara ayat lainnya, 5 ayat berbicara tentang puasa *kaffarah* (denda),<sup>149</sup> dan 1 ayat tentang puasa nazar (puasa yang diniatkan sebagai janji karena atau untuk tujuan tertentu).<sup>150</sup> Terkait dengan puasa Ramadan, ada beberapa ketentuan yang digariskan al-Qur'an, antara lain:

- a) Puasa Ramadan merupakan kewajiban tahunan bagi orang-orang beriman yang telah memenuhi kualifikasi mukallaf (menerima beban agama). Prosedur utamanya adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, seperti makan, minum, atau bersenggama, mulai terbit fajar hingga terbenam matahari.<sup>151</sup>
- b) Puasa Ramadan berlangsung selama 1 bulan, dari tanggal 1 hingga 29/30 Ramadan (*ayyāman ma'dūdāt fi Ramaḍān*), kecuali bagi mereka yang sedang dalam perjalanan jauh, sakit tertentu, atau karena faktor lain, seperti hamil, menyusui, atau lanjut usia. Bagi mereka yang dikecualikan ini, ada yang harus menggantinya di hari lain di luar Ramadan, ada pula yang cukup dengan membayar fidyah, yaitu memberi satu porsi makan kepada seorang miskin pada hari yang bersangkutan.<sup>152</sup>
- c) Penetapan awal Ramadan dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara berikut:

---

<sup>148</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):183-187

<sup>149</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 196; 4 (al-Nisā'):92; 5 (al-Māidah):89,95; 58 (al-Mujadilah):4.

<sup>150</sup> al-Qur'an, 19 (Maryam):26.

<sup>151</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):187

<sup>152</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):183-185.

- (1) *Ru'yah*, yaitu melihat hilal awal Ramadan dengan mata kepala, baik dengan maupun tanpa alat bantu. Siapapun yang telah melihat hilal tersebut, atau mengetahui bahwa hilal Ramadan sudah terlihat, hendaklah ia segera berpuasa (*fa man shahida minkum al-shahra, fal yasumhu*).<sup>153</sup>
- (2) *Hisāb*, yaitu melakukan perhitungan menurut ilmu astronomi, khususnya mengenai posisi hilal terhadap matahari.<sup>154</sup> Jika matahari mendahului hilal, berarti hilal sudah ada (*wujūd al-hilāl*). Agaknya, cara kedua ini, sebaiknya divalidasi dengan cara pertama, kecuali jarak antara hilal dan matahari – berdasarkan perhitungan (*hisāb*) – ternyata telah mendahului matahari beberapa derajat yang memungkinkan hilal dapat dilihat.
- d) Pelaksanaan puasa Ramadan yang berkualitas, selain berlandaskan keikhlasan, ketaatan, dan kepasrahan diri kepada Allah, seharusnya dihiasi dengan amalan-amalan yang dapat meningkatkan kualitas spiritual, misalnya:
- (1) *I'tikāf*, yaitu berdiam diri beberapa waktu di masjid, terutama dalam rangka bersalat, berzikir, berdoa, beristighfar, bertaubat, dan sebagainya.<sup>155</sup>
- (2) *Tafakkur*, yaitu merenungkan kebesaran dan keagungan Allah dalam diri sendiri dan jagad raya ini,<sup>156</sup> serta menyadari

<sup>153</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):185.

<sup>154</sup> al-Qur'an, 10 (Yūnus):5; 17 (al-Isrā'):12; [13 (al-Ra'd):2; 14 (Ibrāhīm):43; 25 (al-Furqān):45; 31 (Luqmān):29; 36 (Yāsīn):37-40; 39 (al-Zumar):5; 55 (al-Rahmān):2.

<sup>155</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):186-187; 24 (al-Nūr):35-38;

kelemahan diri yang senantiasa membutuhkan petunjuk (*hidāyah*), kasih sayang (*rahmah*), ampunan (*maghfirah*), pertolongan (*ma'ūnah*), dan lain sebagainya.<sup>157</sup>

(3) *Muḥāsabah*, yaitu melakukan introspeksi diri;<sup>158</sup> sudahkah semua nikmat Allah disyukuri,<sup>159</sup> sudahkah semua dosa dimintai ampunan;<sup>160</sup> sudahkah siap bila sewaktu-waktu menghadap-Nya?<sup>161</sup> Jika ya, dapatkah dibayangkan bahwa Allah akan menyambut dengan rida<sup>162</sup> atau murka?<sup>163</sup>

(3) Haji, yaitu kewajiban sekali seumur hidup yang dilaksanakan pada waktu tertentu, dengan syarat dan rukun tertentu pula. Tidak semua Muslim dapat melaksanakan kewajiban ini, selain karena waktu dan tempatnya khusus, juga disyaratkan harus mampu secara finansial maupun mental (*istiṭā'ah*).<sup>164</sup> Hal-hal penting yang terkait dengan ibadah ini, antara lain:

a). Ibadah haji hanya dapat dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu (*Shawwāl*, *Dhulqa'dah*, dan *Dhulhijjah*), bahkan sebagian besar rukun dan wajib haji, hanya dapat dilaksanakan pada beberapa hari di bulan

<sup>156</sup> al-Qur'an 3 (Ali Imrān):191; 51 (al-Ẓāriyāt):20-23.

<sup>157</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):175.

<sup>158</sup> al-Qur'an, 51 (al-Ẓāriyāt):21

<sup>159</sup> al-Qur'an, 28 (al-Qaṣaṣ):70-73.

<sup>160</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):133-136.

<sup>161</sup> al-Qur'an, 56 (al-Wāqī'ah):81-87; [4 (al-Nisā'):78; 62 (al-Jumu'ah):8; 63 (al-Munāfiqūn):10-11.

<sup>162</sup> al-Qur'an, 89 (al-Fajr):27-30; 39 (al-Zumar):73-74; 43 (al-Zuḥruf):68; 56 (al-Wāqī'ah);

<sup>163</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'ām):130; 39 (al-Zumar):71-72; 67 (al-Mulk):8-11; 5 (al-Māidah):80; 16 (al-Naḥl):106; 40 (al-Mu'min):35; 42 (al-Shūrā):16; 48 (al-Faṭḥ):6].

<sup>164</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):97.

*Dhulhijjah*, antara tanggal 8 (delapan) sampai dengan 13 (tigabelas).<sup>165</sup>

- b) Siapa yang mampu melaksanakan ibadah haji, tidak saja harus dilandasi keikhlasan,<sup>166</sup> tetapi juga harus mengikuti prosedur (*manāsik*) yang ditentukan oleh Rasulullah Saw. Ibadah ini diawali ihram, yaitu mengenakan dua lembar kain putih tak berjahit, pada waktu di tempat yang ditentukan (*miqat*), seraya berniat melaksanakan ibadah haji karena Allah. Puncaknya adalah pelaksanaan wukuf di padang Arafah tanggal 9 Zulhijjah. Berikutnya bermalam di Muzdalifah beberapa jam, kemudian di Mina dua/tiga hari. Selama di Mina, setiap hari melempar tiga jamarah (*Ula*, *Wusfā*, dan *Aqabah*). Pada hari pertama, setelah melempar tiga jamarah, dapat menyelesaikan rukun haji yang lain, yaitu tawaf Ifadah di Masjidil Haram, kemudian sa'i antara Safa dan Marwah, diakhiri dengan tahallul, yaitu mencukur beberapa lembar rambut sesuai sa'i. Namun demikian, setelah semua rukun haji tersebut diselesaikan, sesegera mungkin kembali ke Mina untuk melempar jamarah pada satu hari atau dua hari berikutnya.<sup>167</sup>
- c) Ibadah haji dapat dilaksanakan secara terpisah atau berbarengan dengan ibadah umrah. Jika umrah dilaksanakan mendahului haji, maka haji dalam konteks ini disebut haji *Tamattu'*. Jika dilaksanakan

<sup>165</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):189,197.

<sup>166</sup> al-Qur'an, 2 (al-baqarah):196; 3 (Ali Imrān):97; 39 (al-Zumar):2-3,11,14; 98 (al-Bayyinah):5.

<sup>167</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):158, 196-203; 22 (al-Ḥajj):26-37.

berbarengan, disebut haji *Qiran*, sebaliknya jika dilaksanakan setelah semua manasik haji, disebut haji *Ifrād*. Ibadah umrah dapat dilaksanakan di dalam atau di luar bulan haji, dengan syarat dan rukun seperti haji, kecuali wukuf di padang Arafah.<sup>168</sup>

b) Ibadah Spiritual, yaitu ibadah tanpa prosedur tetap yang dibakukan, yang dilaksanakan sebagai ikhtiar meningkatkan kualitas spiritual, misalnya:

- (1) Zikir, yaitu ekspresi kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah dalam bentuk ucapan lisan, gerakan tubuh, atau bisikan hati, baik posisi berdiri/jaya, duduk/biasa, berbaring/jatuh.<sup>169</sup> Perintah berzikir biasanya dikaitkan dengan Allah,<sup>170</sup> nama,<sup>171</sup> atau nikmat-Nya.<sup>172</sup> Allah berjanji: Barangsiapa mengingat Allah, niscaya Allah akan mengingatnya, termasuk akan memberinya ampunan dan pahala yang besar.<sup>173</sup> Sebaliknya, barangsiapa melupakan Allah, niscaya Allah akan melupakannya, termasuk memberinya sanksi di Akhirat kelak.<sup>174</sup>
- (2) Doa, yaitu ucapan permohonan dan pujian kepada Allah dengan prosedur, waktu, dan tempat yang layak. Allah menyuruh hamba-Nya berdoa, dan dijanjikan akan dikabulkan atau direspon dengan cara Allah sendiri. Hamba yang enggan berdoa, bukan saja tidak disukai tetapi

<sup>168</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):158, 196.

<sup>169</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):191; 4 (al-Nisā'):103;

<sup>170</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):152; 33 (al-Aḥzāb):41-42

<sup>171</sup> al-Qur'an, 5 (al-Māidah):4; 22 (al-Ḥajj):36; 73 (al-Muzzammil):8; 76 (al-Insān):25.

<sup>172</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):40,47,122; 5 (al-Māidah):7,11,20; 14 (Ibrāhīm):6; 33 (al-Aḥzāb):9; 35 (Fāṭir):3.

<sup>173</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):152;

<sup>174</sup> al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):67-68; 59 (al-Ḥashr):19.

bahkan akan dimasukkan ke neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina.<sup>175</sup>

(a) Prosedurnya, antara lain: 1] dilakukan secara langsung dengan ikhlas,<sup>176</sup> 2] membaca *ta'awwuz* (*a'ūzubillah min al-shaitān al-rajīm*),<sup>177</sup> *basmalah* (*bismillah al-raḥmān al-raḥīm*),<sup>178</sup> *hamdalah* (*alḥamdulillah rabb al-'ālamīn*),<sup>179</sup> *ṣalawat* atas Nabi Muhammad Saw,<sup>180</sup> 3] memohon sesuatu yang diinginkan, tetapi bukan yang aneh-aneh (jelek, terlarang, bertentangan hukum alam, merugikan orang lain, memutus silaturahmi, dsb); 4] bersuara pelan, 5] berharap-harap cemas, namun yakin akan dikabulkan pada waktunya;<sup>181</sup> dan 6] diakhiri dengan salawat dan memuji Allah Swt.<sup>182</sup>

(b) Waktu yang dianjurkan untuk berdoa tidak dipastikan secara ketat, namun dianjurkan pada waktu tertentu, misalnya: 1] se usai salat

<sup>175</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):186; 40 (al-Mu'min):60.

<sup>176</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):186; 7 (al-A'rāf):29; 40 (al-Mu'min):14; 50 (Qāf):16.

<sup>177</sup> Allah menyuruh berlindung dari godaan setan, karena sewaktu-waktu dia dapat menjerumuskan manusia, termasuk ketika berdoa. Allah menyuruh berta'awwudh, antara lain: al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):200; 16 (al-Naḥl):98; 40 (al-Mu'min):56; 41 (Fuṣṣilat):36.

<sup>178</sup> Membaca *basmalah* tidak hanya dalam memulai berdoa, tetapi dalam segala perbuatan baik apapun; al-Qur'an, 1 (al-Fātiḥah):1; 7 (al-A'rāf):205; 73 (al-Muzammil):8; 96 (al-'Alaq):1-2.

<sup>179</sup> al-Qur'an, 1 (al-Fātiḥah):2; 7 (al-A'rāf):43; 10 (Yūnus):10; 14 (Ibrāhīm):39-41; 17 (al-Isrā'):110-111; 40 (al-Mu'min):65.

<sup>180</sup> al-Qur'an, 33 (al-Aḥzāb):21,56;

<sup>181</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):186; 7 (al-A'rāf):55-56;

<sup>182</sup> al-Qur'an, 10 (Yūnus):10; 23 (al-Mu'minūn):28; 16 (al-Naḥl):15; 35 (Faṭīr):34; 39 (al-Zumar):74.

fardu,<sup>183</sup> 2] bulan Ramadan,<sup>184</sup> malam Qadar (*Lailah al-Qadr*),<sup>185</sup> dan  
3] waktu-waktu lain sesuai konteks dan kebutuhan.<sup>186</sup>

(3) Istigfar, yaitu permohonan ampun kepada Allah Swt atas dosa-dosa yang pernah dilakukan, baik yang disadari maupun tidak. Permohonan dalam hal ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu, namun perlu memperhatikan beberapa adab sebagai berikut:

- (a) Permohonan diucapkan secara lisan dan rutin, sebagai ekspresi kesadaran bahwa yang bersangkutan secara potensial dapat melakukan kesalahan, kapan dan di mana saja. Jika betul-betul telah melakukan kesalahan, segera memohon ampunan, disertai komitmen bahwa kesalahan yang sama tidak akan dilakukan lagi.<sup>187</sup>
- (b) Permohonan disampaikan dengan suara pelan, lembut,<sup>188</sup> dan secara langsung kepada Allah, misalnya membaca: *astaghfirullah al-‘azīm* (aku mohon ampunan-Mu, ya Allah yang Maha Agung).
- (c) Memohon ampun kepada Allah sangat dianjurkan, bahkan menjadi keharusan apabila telah melakukan kesalahan (dosa). Allah mendeklarasikan bahwa Dia mengampuni dosa-dosa seluruhnya;

<sup>183</sup> al-Qur’an, 62 (al-Jumu’ah):10;

<sup>184</sup> al-Qur’an, 2 (al-baqarah):186.

<sup>185</sup> al-Qur’an, 97 (al-Qadr):1-5.

<sup>186</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):126-129,201,250,285-286; 3 (Ali Imrān):8-9,16,26,38-41,53,147,191-194; 4 (al-Nisā’):75; 5 (al-Māidah):25,83-84,114; 6 (al-An’ām):161-163; 7 (al-A’rāf):23,89,125,149,151; 9 (al-Tawbah):129; 10 (Yūnus):10,85-86,88; 11 (Hūd):45,47; 12 (Yūsuf):101; 14 (Ibrāhīm):35-41; 17 (al-Isrā’):80-81; 18 (al-Kahfī):10; 19 (Maryam):4-6; 20 (Tāhā):25-35,114; 21 (al-Anbiyā’):89,112; 23 (al-Mu’minūn):26,29,39,97-98,118; 25 (al-Furqān):30,65-66,74; 27 (al-Naml):19; 29 (al-Ankabūt):30;37 (al-Şāffāt):100,180-182; 38 (Şād):35; 39 (al-Zumar):46; 46 (al-Aḥqāf):15; 59 (al-Ḥashr):10; 60 (al-Mumtahanah):4-5; 71 (Nūh):5-28.

<sup>187</sup> al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):133; 11 (Hūd):3,52,90; 57 (al-Ḥadīd):21; 71 (Nūh):10.

<sup>188</sup> al-Qur’an, 7 (al-A’rāf);

karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Karena itu, siapapun yang berdosa, tak perlu putus asa, meskipun telah melakukan dosa besar,<sup>189</sup> kecuali dosa karena menyekutukan Allah (*shirk*).<sup>190</sup> Dosa yang disebutkan terakhir, tidak akan diampuni, kecuali dengan taubat sebelum yang bersangkutan meninggal dunia.<sup>191</sup>

(4) Taubat, yaitu ikhtiar untuk kembali kepada Allah setelah melakukan sejumlah dosa, kecil atau besar. Pelaksanaannya diatur sebagai berikut:

(a) Taubat harus segera dilakukan, diawali 1] penyesalan atas dosa-dosa itu, 2] menghentikannya dengan segera, saat itu juga, dan 3] berikrar untuk tidak mengulangnya, bahkan 4] segera mengikutinya dengan perbuatan baik, karena – sesuai janji Allah – perbuatan baik dapat menghapuskan perbuatan buruk.<sup>192</sup>

(b) Taubat merupakan perbuatan menyantuni diri sendiri, karena tanpa taubat, sesungguhnya seseorang telah menzalimi dirinya.<sup>193</sup> Karena itu, Allah Yang Maha Pemurah, bukan saja senang kepada orang-orang yang bertaubat,<sup>194</sup> tetapi juga berulang kali mengingatkannya supaya segera bertaubat; taubat yang sebenar-benarnya (*taubatan naṣūha*).<sup>195</sup>

<sup>189</sup> al-Qur'an, 33 (al-Zumar):53; [12 (Yusūf):87].

<sup>190</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):48,116.

<sup>191</sup> al-Qur'an, 25 (al-Furqān):68-71.

<sup>192</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):17-18; 7 (al-A'rāf):153; 11 (Hūd):114;

<sup>193</sup> al-Qur'an, 49 (al-Hujurāt):11.

<sup>194</sup> al-Qur'an, 2 (a-Baqarah):222.

<sup>195</sup> al-Qur'an, 2 (a-Baqarah):54; 11 (Hūd):3,90; 24 (al-Nūr):31; 66 (al-Tahrim):8.

(c) Allah menjanjikan balasan yang menggiurkan kepada orang-orang yang bertaubat,<sup>196</sup> sebaliknya memberikan ancaman yang sangat menakutkan kepada orang yang meremehkannya.<sup>197</sup>

c) Ibadah Sosial, yaitu ibadah kepada Allah yang berdimensi sosial. Ibadah ini, selain bersifat vertikal (menyangkut hubungan manusia dengan Allah), tetapi juga bersifat horisontal (menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya).<sup>198</sup> Ibadah berdimensi sosial ini, antara lain:

(1) Zakat, yaitu ibadah berupa kerelaan mengeluarkan sebagian harta kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya, yaitu: orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.

(a) Zakat ada dua macam, yaitu:

1] Zakat *Māl*, yaitu zakat harta benda berupa hasil bumi dan/atau hasil usaha,<sup>199</sup> termasuk benda-benda modal, seperti barang dagangan, emas dan perak, uang,<sup>200</sup> hewan-ternak, atau barang-barang lain yang telah mencapai haul, nisab, dan syarat tertentu,<sup>201</sup>

<sup>196</sup> al-Qur'an, 19 (Maryam):60-63; 11 (Hūd):3,52; 28 (al-Qaṣaṣ):67.

<sup>197</sup> al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):74; 11 (Hūd):3; 25 (al-Furqān):68-71; 85:10.

<sup>198</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):112.

<sup>199</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):267; 9 (al-Tawbah):103.

<sup>200</sup> al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):34-35.

<sup>201</sup> Ketiga istilah ini, secara teknis, dapat dijelaskan sbb:

1. Haul adalah masa kepemilikannya telah genap 1 tahun, khusus untuk ternak, uang, dan barang dagangan. Harta lainnya, berupa hasil pertanian, seperti padi, buah-buahan, biji-bijian, tidak disyaratkan mencapai haul, tetapi langsung dikeluarkan pada saat panen, asalkan telah mencapai nisab [6 (al-An'ām):141].

2. Nisab adalah jumlah minimal yang disyaratkan bagi harta yang wajib dizakatkan. Besaran nisab tergantung pada jenis barang, dan sepenuhnya mengacu pada petunjuk Rasulullah Saw.

termasuk beberapa hasil usaha lain seperti gaji atau jasa profesi. (guru, dosen, hakim, dokter, konsultan, pengacara, atau profesi sejenis lainnya.<sup>202</sup>

2] Zakat Fitrah, yaitu zakat jiwa/badan yang dikeluarkan pada bulan Ramadan, berupa makanan pokok (misalnya: beras, gandum, kurma, dsb.), sekurang-kurangnya 2,5 kg, atau berupa uang yang setara nilainya dengan harga makanan pokok tersebut.

(b) Kedua macam zakat di atas merupakan ibadah wajib bagi setiap Muslim. Jika seorang Muslim enggan mengeluarkannya secara sukarela, pemegang otoritas dibenarkan memungutnya secara ‘paksa’. Allah memerintahkan Rasul-Nya: “Ambillah sebagian harta mereka, berupa sedekah wajib, karena dengan zakat itulah kamu membersihkan diri dan harta mereka; dan berdoalah untuk mereka, karena doamu itu sungguh akan menenteramkan jiwa mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Mereka seharusnya mengetahui, bahwa Allah Swt, tidak saja menerima taubat dari hamba-hamba-Nya, tetapi juga menerima – bahkan berhak

---

3. Syarat adalah suatu kriteria tertentu yang mengharuskan harta untuk dizakatkan. Selain mencapai haul dan nisab di atas, harta dimaksud merupakan memenuhi syarat-syarat berikut:

a. dimiliki secara penuh, yaitu kekayaan yang berada di bawah penguasaan seseorang, dan tidak ada pihak lain yang berhak dalam kepemilikannya;

b. bebas dari hutang, yaitu kekayaan yang dimiliki penuh, bukan hasil hutang. Jika kekayaan itu dikurangi dengan hutang, meskipun telah mencapai haul, tidak wajib dizakati jika tidak lagi mencapai nisabnya.

c. berkembang, yaitu kekayaan yang dikembangkan atau potensial dikembangkan untuk mendatangkan keuntungan atau pendapatan;

d. melebihi kebutuhan primer yang rutin, seperti makanan, minuman, pakaian, perumahan, dan alat kerja, termasuk kendaraan yang semata-mata digunakan sebagai alat transportasi pribadi

<sup>202</sup> al-Qur’an 2 (al-Baqarah):267; 6 (al-An’am):141.

mengambil sedekah dari mereka. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>203</sup>

- (c) Setiap Muslim seharusnya menyadari bahwa ibadah zakat tidak hanya berdimensi horizontal (*habl min al-nās*), tetapi juga berdimensi vertikal (*habl min Allah*). Kedua dimensi itu tak terpisahkan satu sama lain, bagaikan satu mata uang bersisi ganda; tanpa sisi yang satu membuat sisi lainnya menjadi tidak bermakna. Itulah, agaknya, ketika Allah memerintahkan salat, atau memuji orang-orang yang mengerjakannya, seringkali diiringkan dengan perintah zakat,<sup>204</sup> atau memuji orang-orang yang menunaikannya.<sup>205</sup> Atau, jika tidak mengiringkannya dengan zakat, maka diiringkan dengan infak.<sup>206</sup> Hanya ada beberapa perintah salat yang tidak diiringkan dengan zakat, yaitu ketika memuji para pelakunya dalam konteks tertentu.<sup>207</sup>
- (d) Ibadah zakat diperintahkan sebagai media penyucian harta dan jiwa.<sup>208</sup> Zakat *Māl* dapat menyucikannya dari hak-hak orang lain, terutama pihak-pihak yang membutuhkannya (*al-sā'ili wa al-mahrūm*).<sup>209</sup> Sementara itu, baik zakat *Māl* maupun zakat *Fiṭrah*,

<sup>203</sup> al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):103-104.

<sup>204</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):43,83,110; 4 (al-Nisā'):77; 22 (al-Ḥajj):78; 24 (al-Nūr):56; 33 (al-Aḥzāb):33; 58 (al-Mujādilah):13; 73 (al-Muzzammil):20;

<sup>205</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):177,277; 4 (al-Nisā'):162; 5 (al-Māidah):12,55; 9 (al-Tawbah):5,11,18, 71; 22 (al-Ḥajj):41; 27 (al-Naml):3; 31 (Luqmān):4; 35 (Fāṭir):29; 98 (al-Bayyinah):5; [7 (al-A'raf):170]; [35 (Fāṭir):18]

<sup>206</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):3; 8 (al-Anfāl):3; 13 (al-Ra'd):22; 14 (Ibrāhīm):31; 22 (al-Ḥajj):35; 42 (al-Shūrā):38.

<sup>207</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):103; 6 (al-An'ām):72; 10 (Yūnus):87; 30 (al-Rūm):31.

<sup>208</sup> al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):103; 92 (al-Lail):18.

<sup>209</sup> al-Qur'an, 51 (al-Dhāriyāt):19; 70 (al-Ma'ārij):25.

selain dapat menyuburkan harta<sup>210</sup> dan memupuk rasa syukur,<sup>211</sup> juga diharapkan dapat mengikis sifat-sifat buruk, seperti syirik,<sup>212</sup> kufur/angkuh<sup>213</sup>, kikir,<sup>214</sup> rakus,<sup>215</sup> *hasad* (iri/dengki),<sup>216</sup> dan sebagainya.

(e) *Muzakki* (wajib zakat) yang tulus mengeluarkan sebagian hartanya kepada mereka yang berhak (*mustahak*), akan diberi kehidupan yang baik di dunia maupun akhirat; mereka tidak perlu khawatir atau dikhawatirkan.<sup>217</sup> Namun, jika mereka mengingkari kewajiban tersebut, ancamannya sangat berat, yaitu dihina-hina di neraka Jahannam, sambil disetrika dengan harta yang ditimbunnya tanpa dizakatkan.<sup>218</sup>

(2) Infak, yaitu pemberian sukarela sebagian harta kepada pihak tertentu, baik kepada mereka yang ditanggung maupun di luar tanggungan. Perbuatan ini sangat dianjurkan, bahkan menjadi suatu keniscayaan, jika ternyata tanpa infak itu akan muncul krisis dalam keluarga/ masyarakat luas.

(a) Betapa pentingnya ibadah sosial ini, dapat dipahami dari beberapa pernyataan al-Qur'an berikut:

<sup>210</sup> al-Qur'an, 30 (al-Rūm):39;

<sup>211</sup> al-Qur'an, 16 (al-Nahl):14,78; 35 (Fāṭir):12; 56 (al-Wāqī'ah):58-74.

<sup>212</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):48,118; 31 (Luqmān):13; 39 (al-Zumar):64-66.

<sup>213</sup> al-Qur'an, 42 (al-Shūrā):27; 96 (al-'Alaq):6-7.

<sup>214</sup> al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):100; 59 (al-Ḥashr):9; 64 (al-Taghābun):16.

<sup>215</sup> al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):100.

<sup>216</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):32,54.

<sup>217</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):262,274,,277; 16 (al-Nahl):97.

<sup>218</sup> al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):34-35.

- 1] Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.<sup>219</sup>
- 2] Bukanlah suatu kebajikan bahwasanya kamu menghadapkan wajahmu ke timur dan ke barat, akan tetapi, kebajikan sesungguhnya ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang membutuhkan, peminta-minta; dan (untuk memerdekakan) hamba sahaya; mendirikan salat, menunaikan zakat, .... Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>220</sup>
- 3] Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).<sup>221</sup>

---

<sup>219</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):92.

<sup>220</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):177.

<sup>221</sup> al-Qur'an, 8 (al-Anfāal):60.

(b) Berinfak di jalan Allah identik dengan investasi bagi masa depan, bukan kepada siapa diberi infak, tetapi untuk diri sendiri. Lagi pula, barang apa pun yang diinfakkan di jalan Allah, maka Allah pula yang akan menggantinya. Dia adalah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.<sup>222</sup> Namun demikian, nilai investasi dalam hal ini tergantung pada ketulusan hati, yaitu niat yang ikhlas demi meraih keridaan Allah, bukan karena pamrih duniawi (*riyā'*).<sup>223</sup> Bahkan jika ternyata digunakan untuk menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, maka konsekuensinya adalah, selain infak itu sia-sia dan tidak bernilai apa-apa, juga akan membuat pelakunya dicampakkan ke neraka *Jahannam*.<sup>224</sup>

(c) Berinfak seharusnya tidak ditunda-tunda, sebelum datangnya kematian, sebelum datangnya penyesalan berkepanjangan, sebagaimana digambarkan dalam ayat berikut:

1] Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.<sup>225</sup>

2] Belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di

---

<sup>222</sup> al-Qur'an, 34 (Saba'):39;

<sup>223</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):272,274; 13 (al-Ra'd):22; 92 (al-Lail):20-21.

<sup>224</sup> al-Qur'an, 8 (al-Anfāl):36; [16 (al-Nahīl):88; 47 (Muḥammad):1,32;

<sup>225</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):254. Lihat pula surat yang sama, 2:47,123,281

antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menanggukkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"<sup>226</sup>

(3) Sedekah, yaitu pemberian sukarela kepada pihak-pihak tertentu yang dinilai layak menerimanya, baik karena kefakiran, kemiskinan, kecacatan fisik/mental, atau karena faktor lain sesuai dengan pertimbangan pemberi sedekah. Ibadah ini merupakan perbuatan terpuji yang dapat ditampakkan, namun menjadi lebih terpuji jika dirahasiakan.<sup>227</sup> Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menyempurnakan nilai ibadah sosial ini, seperti:

- (a) Janganlah mengurangi pahala sedekah dengan sikap buruk, misalnya, menyebut-nyebut (mengungkit-ungkit), meremehkan penerima, memamerkan kedermawan, dan lain sebagainya.<sup>228</sup>
- (b) Jangan ada perasaan bahwa harta yang disedekahkan akan berkurang, bahwa harus yakin bahwa harta itu justru makin bertambah. Yakinlah bahwa Allah akan menyuburkan sisanya,<sup>229</sup> dan mengganti yang lain – yang telah disedekahkan – dengan berlipat-ganda.<sup>230</sup>
- (c) Jangan ada anggapan bahwa sedekah yang besar akan bernilai besar, sebaliknya yang kecil akan bernilai kecil, tetapi yakinlah bahwa

<sup>226</sup> al-Qur'an, 63 (al-Munāfiqūn):10. Lihat pula, 8 (al-Anfāl):38; 9 (al-Tawbah):34-35.

<sup>227</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):271;

<sup>228</sup> al-Qur'an, 2 (Baqarah):264; 47 (Muḥammad):33.

<sup>229</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):276;

<sup>230</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):245; 5 (al-Māidah):12; 57 (al-Ḥadīd):11,18; 64 (al-Taghābun):17.

sedekah besar boleh jadi bernilai kecil, sebaliknya sedekah kecil bernilai besar, tergantung seberapa besar tingkat keikhlasan yang bersangkutan pada saat memberikannya.<sup>231</sup>

(d) Ketahuilah bahwa penerima sedekah bukanlah mereka yang saat itu menerimanya, akan tetapi yakinlah bahwa penerima sedekah sesungguhnya adalah Allah.<sup>232</sup> Ini juga berarti bahwa sedekah pada hakekatnya adalah ‘meminjamkan’ harta kepada Allah, untuk kemudian Allah ‘kembalikan’ dalam wujud lain, baik di dunia ini atau di akhirat kelak.<sup>233</sup>

(e) Ketahuilah bahwa sedekah ada dua macam, yaitu a] sedekah wajib (zakat), dan b] sedekah sunat. Sasaran sedekah wajib adalah delapan kelompok penerima penerima zakat, sedangkan sasaran sedekah sunat, tidak terikat pada salah dari delapan kelompok itu, tetapi dapat dikembangkan ke pihak lain berdasarkan pertimbangan pemberi. Sedekah juga dapat diberikan kepada sanak-keluarga, bahkan dianjurkan untuk mendahulukan mereka daripada yang lain.<sup>234</sup>

2) Menjadi Khalifah Allah, yaitu menjalankan tugas kepemimpinan sebagai representasi (wakil) Allah di muka bumi,<sup>235</sup> di samping untuk memakmurkan bumi dan segala isinya,<sup>236</sup> juga menciptakan tatanan sosial yang bermoral sebagaimana ‘dikehendaki’ Allah yang tercermin dalam al-

<sup>231</sup> al-Qur’an, 30 (al-Rūm):38.

<sup>232</sup> al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):104.

<sup>233</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):245; 5 (al-Māidah):12; 57 (al-Ḥadīd):11,18; 64 (al-Taghābun):17.

<sup>234</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):83,177; 4 (al-Nisā’):36; 16 (al-Nahl):90; 17 (al-Isrā’):26.

<sup>235</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):30; 6 (al-An’ām):165; 7 (al-A’rāf):129; 35 (Fāṭir):39.

<sup>236</sup> al-Qur’an, 11 (Hūd):61; 16 (al-Nahl):112; 34 (Saba’):15.

Qur'an<sup>237</sup> dan Sunnah Rasul-Nya.<sup>238</sup> Tugas suci ini, dapat dilihat pada tiga indikator: motivasi, tujuan, dan bentuk pelaksanaannya:

a) **Motivasi**, yaitu niat yang melandasi pelaksanaan tugas kekhalifahan, yang mendorong mereka untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu berkenaan dengan tugas kekhalifahan, yaitu:

(1) Ketulusan hati, yaitu niat yang ikhlas untuk menjalankan perintah Allah demi meraih keridaan-Nya.<sup>239</sup> Tanpa ketulusan hati, perbuatan apapun akan sia-sia, tidak bermakna, bagaikan memukul angin tanpa hasil apapun kecuali keletihan. Allah menggambarkan perbuatan semacam ini merupakan perbuatan orang-orang kafir; bagaikan debu yang beterbangan diterpa angin kencang ; atau bagaikan fatamorgana di tanah datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila dia mendatangnya, dia tidak mendapatinya sesuatu apapun.<sup>240</sup>

(2) Keunggulan kompetitif, yaitu pencapaian hasil optimal dalam memenangkan kompetisi menjadi yang terbaik (unggul). Kompetitor manusia dalam hal ini adalah kekuatan iblis dan turunannya (setan). Mereka adalah makhluk terkutuk,<sup>241</sup> yang sejak awal menempatkan diri sebagai seteru bagi manusia.<sup>242</sup> Untuk itu, mereka bersumpah

<sup>237</sup> al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):23-38; 23 (al-Mu'minūn):1-11; 49 (al-Ḥujurāt):6-13; 70 (al-Ma'ārij):19-35.

<sup>238</sup> al-Qur'an, 7 (al-A'raf):157-158; 8 (al-Anfāl):24; 33 (al-Aḥzāb):21; 59 (al-Ḥashr):7;

<sup>239</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):207;

<sup>240</sup> al-Qur'an, 14 (Ibrāhīm):15; 24 (al-Nūr):39.

<sup>241</sup> al-Qur'an, 15 (al-Ḥijr):17,34-35; 38 (Ṣād):77-78; 81 (al-Takwīr):25.

<sup>242</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):36,168,208; 6 (al-An'a.m):142; 7 (al-A'rāf):22,24; 12 (Yūsuf):5; 18 (al-Kahfi):50; 20 (Ṭāhā):117,123; 28 (al-Qaṣaṣ):15; 35 (Fāṭir):6; 36 (Yāsīn):60; 43 (al-Zuḥruf):62.

kepada Allah akan menjerumuskan anak Adam dengan berbagai cara, baik dari muka, belakang, kiri, maupun kanan.<sup>243</sup>

b) **Tujuan**, yaitu target yang diharapkan tercapai dalam melaksanakan tugas kekhalfahan, antara lain adalah terciptanya:

- (1) Kemakmuran,<sup>244</sup> yaitu kondisi alam dan lingkungan hidup yang seimbang, lestari, dan mampu menjamin terciptanya kesejahteraan seluruh makhluk di atas, di permukaan, atau di perut bumi, termasuk kesejahteraan manusia sebagai pemegang amanah (mandat) kekhalfahan.
- (2) Keadilan,<sup>245</sup> yaitu kondisi kehidupan yang menjamin terciptanya keseimbangan hak dan kewajiban manusia; individu dan kelompok; pemerintah dan rakyat; mayoritas dan minoritas; satu golongan dan golongan lain, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa. Demikian pula antara material dan spiritual, hari ini dan hari esok, termasuk antara dunia dan akhirat.
- (3) Kedamaian,<sup>246</sup> yaitu kondisi kehidupan yang harmonis dan seimbang, yang menjamin pemenuhan hak dan kewajiban manusia dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain di sekitarnya.<sup>247</sup>

<sup>243</sup> al-Qur'an, 7 (al-A'raf):16-17; 15 (al-Hijr):17,34-35; 38 (Şad):77-78; 81 (al-Takwîr):25.

<sup>244</sup> al-Qur'an, 11 (Hud):61; 16 (al-Nahl):112.

<sup>245</sup> al-Qur'an, 16 (al-Nahl):90-

<sup>246</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):208; 4 (al-Nisā'):90-91; 47 (Muhammad):35.

<sup>247</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):26; 3 (Ali Imrān):104,110-112; 27 (al-Qaşaş):77.

- (4) Keamanan,<sup>248</sup> yaitu kondisi kehidupan yang aman, nyaman, dan menenteramkan, tanpa dihantui oleh ancaman, teror, intimidasi, dan bentuk-bentuk gangguan psikis lainnya.
- (5) Kebebasan,<sup>249</sup> yaitu kondisi kehidupan yang memungkinkan setiap individu atau kelompok, bukan saja dapat memilih dan mengekspresikan keyakinan, kepercayaan, pendapat, dan pandangan hidupnya, tetapi juga dapat memperoleh hak hidup, pekerjaan, dan hak-hak azasinya yang lain.
- c) **Bentuk**, yaitu spesifikasi tugas yang harus diemban oleh manusia sesuai dengan status, kapasitas, dan kapabilitas masing-masing, baik pada ranah individu, domestik, maupun publik.
- (1) Tugas Individu, yaitu tugas yang dibebankan kepada setiap orang, yang secara signifikan mendukung kesuksesan tugas kekhalifahan, antara lain:
- (a) Belajar, yaitu upaya sadar dan sistematis dalam konteks peningkatan kualitas diri sendiri, terutama peningkatan iman, ilmu, dan amal saleh, agar tujuan kekhalifahan dapat dicapai secara optimal. Belajar tidak dilakukan hanya dalam rentang waktu tertentu, tetapi harus dilakukan secara berkesinambungan. Kata kunci dalam hal ini adalah *iqra'*; membaca, mengkaji, dan atau meneliti<sup>250</sup> dua sumber berikut:

<sup>248</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):193; 34 (Saba')::15; 106 (al-Quraish):4.

<sup>249</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):193; 8 (al-Anfāl):39; 18 (al-Kahfī):29; .

<sup>250</sup> al-Qur'an, 96 (al-'Alaq):1-5;

1] Ayat *Qawliyah*, yaitu firman Allah yang tertuang dalam al-Qur'an<sup>251</sup> dan Hadis/Sunnah Rasulullah Saw.<sup>252</sup>

2] Ayat *Kawniyah*, yaitu fenomena alam<sup>253</sup> dan peristiwa kehidupan anak manusia dalam interaksinya dengan Allah,<sup>254</sup> dirinya sendiri,<sup>255</sup> sesama manusia,<sup>256</sup> dan makhluk lain/lingkungan hidupnya.<sup>257</sup>

(b) Mengajar, yaitu upaya sadar dan terencana untuk membantu peningkatan kedewasaan pihak-pihak yang membutuhkan; dengan cara-cara, misalnya: menasehati, membimbing, mengingatkan, mempertanyakan, mengajak, menyuruh, memperdebatkan, dan lain sebagainya.<sup>258</sup>

(c) Menjaga diri, yaitu memproteksi dirinya sendiri dari berbagai ancaman, baik ancaman dari dalam maupun dari luar; hari ini maupun esok, di dunia maupun di akhirat, antara lain dengan melaksanakan hal-hal berikut:

<sup>251</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):82; 6 (al-An'ām):50; 21 (al-Anbiyā'):10; 47 (Muḥammad):2,24;

<sup>252</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):144; 4 (al-Nisā'):64-65; 33 (al-Aḥzāb):21,40; 48 (al-Fath):29; 59 (al-Hashr):7.

<sup>253</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'ām):11; 21 (al-Anbiyā'):30-33; 28 (al-Qaṣaṣ):71-72; 29 (al-Ankabūt):20; 32 (al-Sajdah):27; 88 (al-Ghāshiyah):17-20;

<sup>254</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):137; 6 (al-An'ām):11; 7 (al-A'rāf):84,86,103; 10 (Yūnus):39,73,109; 16 (al-Naḥl):36; 22 (al-Ḥajj):39-46; 27 (al-Naml):14,50-51,69; 28 (al-Qaṣaṣ):40; 30 (al-Rūm):42; 31 (Luqmān):22; 35 (Fāṭir):44; 37 (al-Ṣāffāt):73; 40 (al-Mu'min):21,82; 43 (al-Zuḥruf):23-25; 47 (Muḥammad):10;

<sup>255</sup> al-Qur'an, 30 (al-Rūm):9-10; 45 (al-Jāthiyah):23; 51 (al-Zāriyat):

<sup>256</sup> al-Qur'an, 12 (Yūsuf):109;

<sup>257</sup> al-Qur'an, 30 (al-Rūm):41;

<sup>258</sup> al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):122; 16 (al-Naḥl):125; 31 (Luqmān):12-19.

- 1] Teguh pada keyakinan bahwa kehidupan di dunia tidaklah abadi;<sup>259</sup> hanya sementara,<sup>260</sup> dan menipu jika tidak disikapi dengan hati-hati.<sup>261</sup>
- 2] Tanggap bahwa setiap jiwa akan mati,<sup>262</sup> tidak ada yang kekal,<sup>263</sup> dan siapapun tidak bisa menghindarinya.<sup>264</sup>
- 3] Tangguh dalam memperjuangkan apa yang diyakini benar,<sup>265</sup> tidak tergoda oleh fatamorgana kehidupan duniawi.<sup>266</sup> Kebenaran hanya dari Allah,<sup>267</sup> tidak ada selain itu kecuali kesesatan.<sup>268</sup>
- 4] Taat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada ketaatan kepada siapapun, kecuali atas perintah atau diperbolehkan oleh keduanya.<sup>269</sup>

(2) Tugas Domestik, yaitu tugas pada ranah kekeluargaan sebagai unit terkecil pranata sosial. Tugas ini, antara lain:

- (a) Menikah, yaitu membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*,<sup>270</sup> yang dapat mendukung kehidupan sosial yang lebih

<sup>259</sup> al-Qur'an, 55 (al-Raḥmān):26-27.

<sup>260</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):77; 9 (al-Tawbah):38. 13 (al-Ra'd):26; 40 (al-Mu'min):39.

<sup>261</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):185,197; 57 (al-Ḥadīd):20; 31 (Luqmān):33.

<sup>262</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):185; 4 (al-Nisā'):78; 21 (al-Anbiyā'):34-35; 29 (al-Ankabūt):57; 62 (al-Jumu'ah):8.

<sup>263</sup> al-Qur'an, 21 (al-Anbiyā'):34; 55 (al-Raḥmān):26-27.

<sup>264</sup> al-Qur'an,4 (al-Nisā'):78; 62 (al-Jumu'ah):8.

<sup>265</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):207; 9 (al-Tawbah):111.

<sup>266</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):197; 57 (al-Ḥadīd):20; 31 (Luqmān):33.

<sup>267</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):147; 3 (Ali Imrān):60; 6 (al-An'ām):114; 10 (Yūnus):94; 18 (al-Kahfi):94.

<sup>268</sup> al-Qur'an, 10 (Yūnus):32;

<sup>269</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):32,132; 4 (al-Nisā'):59; 5 (al-Māidah):92; 8 (al-Anfāl):1,20; 24 (al-Nūr):54,56; 47 (Muḥammad):33;58 (al-Mujādalah):13; 64 (al-Taghābun):12.

<sup>270</sup> al-Qur'an, 30 (al-Rūm):21;

luas.<sup>271</sup> Karakteristik keluarga ini antara lain: harmonis, damai, sejahtera, aman, dan nyaman, sebagai ekspresi dari cinta dan kasih sayang di antara anggotanya. Keluarga ini tentu bukan keluarga tanpa konflik, tetapi keluarga itu mampu mengelola konflik justru menjadi perekat keutuhan keluarga.<sup>272</sup> Di dalamnya ada seorang ayah yang tegas dan adil tetapi arif; ada seorang ibu yang lembut dan penuh kasih sayang tetapi bijak; dan menjadi lengkap jika lahir anak-anak yang ‘genah’; anak-anak yang ‘tahu diri, tahu berterima kasih’<sup>273</sup>

(b) Menaati hukum keluarga, yaitu hukum-hukum yang terkait dengan keluarga pembentukannya, seperti:

- 1] Hukum nikah, yaitu segala ketentuan yang terkait dengan prosesi dan prosedur mengenai: pernikahan,<sup>274</sup> perceraian,<sup>275</sup> iddah,<sup>276</sup> dan rujuk,<sup>277</sup> termasuk *ila’*, *li’an*, dan *zihar*.<sup>278</sup>
- 2] Hukum waris, yaitu ketentuan mengenai pembagian harta waris (pusaka) dan para penerimanya.<sup>279</sup>
- 3] Hukum wasiat, yaitu ketentuan mengenai pemberian wasiat dan para penerimanya.<sup>280</sup>

<sup>271</sup> al-Qur’an, 48 (al-Fath):29.

<sup>272</sup> al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):34-35,128-129.

<sup>273</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):83; 4 (al-Nisā’):36; 17 (al-Isrā’):23-25; 29 (al-Ankabūt):8; 31 (Luqmān):12-15; 46 (al-Aḥqāf):15.

<sup>274</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):187,221-222,233; 4 (al-Nisā’):1-9,19-25; 24 (al-Nūr):33-34; 30 (al-Rūm):21.

<sup>275</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):229-237,240-241; 33 (al-Aḥzāb):49; 65 (al-Ṭalāq):1-7;

<sup>276</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):231-232,234-235; 33 (al-Aḥzāb):49; 65 (al-Ṭalāq):1-2,4.

<sup>277</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):228-231; 65 (al-Ṭalāq):2.

<sup>278</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):226-227; 24 (al-Nūr):2-9; 58 (al-Mujadilah):1-4.

<sup>279</sup> al-Qur’an, 2 (al-Nisā’):9-12,33,176; 5 (al-Māidah):107-108.

(c) Menyiapkan generasi, yaitu bertanggung jawab atas lahirnya generasi yang tangguh secara fisik maupun psikis; generasi yang beriman kuat, berilmu luas, dan beramal saleh; bukan generasi yang lemah, baik mental maupun ekonominya.<sup>281</sup> Generasi inilah yang diharapkan terpelihara dari neraka dan berbagai kesengsaraan duniawi, dan mereka pulalah yang akan mewarisi surga Firdaus.<sup>282</sup>

(3) Tugas Publik, yaitu tugas-tugas yang berimplikasi pada kemaslahatan umum, yang menjadi tanggung jawab tiga pilar masyarakat: ulama/cendekiawan, umara/pemerintah, dan rakyat/warga negara.

(a) Ulama,<sup>283</sup> yaitu elit agama yang otoritatif dan bertanggungjawab atas kecerdasan umat dan kemaslahatan umat, dengan tugas utama:

1] *Tafaqquh fi al-dīn*), yaitu memperdalam pemahaman doktrin, hukum, dan moral keagamaan berdasarkan sumber utamanya, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>284</sup>

2] *Ijtihād*, yaitu menggali hukum-hukum agama secara metodologis dan sistematis, dengan mengerahkan segala daya dan kemampuan,<sup>285</sup> terutama untuk menentukan kejelasan hukum atas berbagai problema yang dihadapi umat Islam, khususnya kasus-kasus kontemporer yang belum memiliki

---

<sup>280</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):180-182; 4 (al-Nisā'):11-12; 5 (al-Māidah):106; 36 (Yāsīn):50.

<sup>281</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):233; 4 (al-Nisā'):9; 65 (al-Ṭalāq):6-7.

<sup>282</sup> al-Qur'an, 66 (al-Taḥrīm):6; 23 (al-Mu'minūn):1-11.

<sup>283</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):59; 26 (al-Shu'arā'):197; 35 (Fāṭir):28;

<sup>284</sup> al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):122; 96 (al-'Alaq):1-5.

<sup>285</sup> al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):179; 8 (al-Anfāl):22,157; 16 (al-Naḥl):43; 21 (al-Anbiyā'):7.

kepastian hukum dari al-Qur'an, termasuk di dalamnya mengeluarkan fatwa berdasarkan hasil *ijtihad* tersebut.

3] *Da'wah*, yaitu mengajak masyarakat ke arah yang lebih baik; dari baik menjadi lebih baik; menyuruh kepada makruf (*amr bi al-ma'ruf*) dan mencegah kemunkaran (*nahy 'an il-munkar*),<sup>286</sup> baik secara lisan, tulisan, dan yang paling penting melalui keteladanan yang baik (*uswah hasanah*).

4] *Ri'ayah*, yaitu mengayomi umat dengan kepemimpinan yang menyejukkan, persuasif,<sup>287</sup> dan mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik, terutama yang potensial merusak persaudaraan dan kesatuan umat.<sup>288</sup>

5] *Mushāwarah*, yaitu merundingkan solusi terbaik atas berbagai problema keumatan, baik dengan sesama ulama maupun melibatkan tokoh-tokoh masyarakat.<sup>289</sup>

(b) *Umara*,<sup>290</sup> yaitu elit politik (pemerintah) yang bertanggungjawab atas kesejahteraan, keamanan, kedamaian, dan tegaknya kewajiban hak-hak azasi manusia. Tugas utama elit politik ini adalah:

1] *'Imārah*, yaitu menjalankan fungsi umum pemerintahan yang menjamin terciptanya ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan

<sup>286</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):104,110,114; 8 (al-Anfal):157; 9 (al-Tawbah):71,112; 22 (al-Hajj):41.

<sup>287</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):159; 48 (al-Fatḥ):29.

<sup>288</sup> al-Qur'an, 49 (al-Hujurat):10; [3 (Ali Imrān):103; 6 (al-An'am):153].

<sup>289</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):159; 42 (al-Shūrah):37-38.

<sup>290</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):59; 47 (Muḥammad):22-23.

umat dan masyarakat umum. Secara khusus tugas pemerintah dalam hal ini, antara lain:

- a] Menegakkan kebenaran dan keadilan, baik lewat lembaga peradilan maupun lewat undang-undang, peraturan, atau kebijakan umum pemerintahan.<sup>291</sup>
- b] Menguasai, memanfaatkan, dan mendistribusikan kekayaan alam untuk kepentingan masyarakat umum.<sup>292</sup> Di samping itu, dalam konteks ini, pemerintah juga dituntut menyediakan lapangan kerja yang memadai, setidaknya untuk angkatan kerja baru.
- c] Meningkatkan taraf pendidikan masyarakat berdasarkan sistem penyelenggaraan pendidikan yang melahirkan generasi yang kuat,<sup>293</sup> beriman dan bertakwa kepada Allah; generasi *ulū al-albab*, yaitu generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan intelektual yang seimbang; kritis, visioner, proporsional, profesional, dan saleh secara personal maupun sosial, vertikal maupun horisontal. Generasi ini berorientasi jauh ke depan; amat takut jika menemui Allah dengan prestasi buruk (*sūul hisāb*).<sup>294</sup> Mereka bukanlah generasi hedonistik, generasi tanpa

---

<sup>291</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):58-59,105,135; 5 (al-Māidah):8; 16 (al-Nahl):90; 38 (Ṣād):26; 57 (al-Hadīd):25.

<sup>292</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):29-30; 6 (al-An'ām):165; 7 (al-A'rāf):10; [47 (Muḥammad):22-23].

<sup>293</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):9;

<sup>294</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):190-191; 13 (al-Ra'd):19-24; 39 (al-Zumar):18,21.

visi, misi, dan aksi yang jelas; hanya ingin hidup enak, senang, dan bahagia, tetapi tidak mau bekerja keras.<sup>295</sup>

2] *Wilāyah*, yaitu menjalankan kekuasaan secara proporsional dan profesional, untuk melindungi hak azasi setiap warga negara. Di antara tugas tersebut adalah:

a] Menjamin hak hidup setiap orang,<sup>296</sup> kecuali dalam kasus pidana mati (*qiṣās*);<sup>297</sup>

b] Menjamin kebebasan beragama,<sup>298</sup> berserikat, berpendapat,<sup>299</sup> be-kerja,<sup>300</sup> dan hidup layak sesuai prestasi kerjanya;<sup>301</sup>

c] Menciptakan suasana yang aman, nyaman, damai, dan sejahtera; yang memungkinkan setiap warga untuk bekerja, berkreasi, berekspresi, dan menikmati hidup dan kehidupannya;<sup>302</sup>

d] Memelihara kesatuan dan persatuan warga bangsa; tidak membiarkan konflik untuk berkembang, karena konflik sekecil apapun dapat meruntuhkan bangunan sosial yang telah mapan sekalipun.<sup>303</sup>

3] *Amar Ma'rūf Nahy 'an al-Munkar*, yaitu mendorong warga bangsa untuk senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah,

<sup>295</sup> al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):169; 19 (Maryam):59.

<sup>296</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'ām):151; 17 (al-Isrā'):31,33.

<sup>297</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):178-179,194; 4 (al-Nisā'):92; 5 (al-Māidah):45.

<sup>298</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):256; 10 (Yūnus):99-100; 18 (al-Kahfi):29; 109 (al-Kāfirūn):6.

<sup>299</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):159;

<sup>300</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'ām):135; 11 (Hūd):93; 17 (al-Isrā'):84;

<sup>301</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'ām):132; 46 (al-Ahqāf):19.

<sup>302</sup> al-Qur'an, 34 (Saba'):15; 16 (al-Nahl):97,112; 106 (al-Qurash):4.

<sup>303</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):103; 6 (al-An'ām):153; 49 (al-Ḥujurāt):10-13;

mengerjakan kebaikan,<sup>304</sup> dan berkompetisi secara sehat untuk menjadi yang terbaik.<sup>305</sup> Mereka juga diingatkan supaya selalu saling menolong, menyayangi, menghormati, dan saling pengertian, sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.<sup>306</sup>

4] *Tahkim*, yaitu menggunakan instrumen hukum dan kekuatan untuk meredam dan mendamaikan konflik vertikal maupun horisontal. Konflik berlatarbelakang agama, suku, ras, dan sebagainya, harus dikelola sebagai aset bangsa, dan sedapat mungkin dicegah agar tidak berkembang menjadi faktor pemicu disintegrasi bangsa.<sup>307</sup>

(c) Rakyat, yaitu anggota masyarakat pada umumnya; orang kebanyakan; warga negara biasa. Dalam konteks implementasi tugas kekhalifahan, mereka memiliki beberapa tugas, antara lain:

1] Taat, yaitu menunjukkan kepatuhan kepada hukum, undang-undang, dan kebijakan pemerintah yang sejalan, atau setidaknya tidak bertentangan, dengan hukum, undang-undang, dan kebijakan Allah dan Rasul-Nya.<sup>308</sup> Sikap ini, dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

a] Mengindahkan norma hukum, norma sosial, dan etika kehidupan pada umumnya. Misalnya: menghormati orangtua<sup>309</sup> menjaga

<sup>304</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):104;110,114; 7 (al-A'rāf):157; 9 (al-Tawbah):71.

<sup>305</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):148; 3 (Ali Imrān):114; 5 (al-Māidah):48.

<sup>306</sup> al-Qur'an, 5 (al-Māidah):2-3; 48 (al-Fath):29; 49 (al-Hujurat):10-13.

<sup>307</sup> al-Qur'an, 5 (al-Māidah):33; 48 (al-Fath):29; 49 (al-Hujurat):10-13.

<sup>308</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):48-49;

<sup>309</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):83; 4 (al-Nisā'):36; 17 (al-Isrā'):23-25; 29 (al-Ankabūt):8; 31 (Luqmān):14-15; 46 (al-Ahqāf):15.

persaudaraan,<sup>310</sup> peduli pada yang lemah,<sup>311</sup> saling menyayangi,<sup>312</sup> saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran,<sup>313</sup> saling menolong dalam kebaikan dan takwa;<sup>314</sup> berkompetisi secara sehat,<sup>315</sup> tidak sombong, tidak melecehkan, tidak berprasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, dan tidak menyebarkan fitnah.<sup>316</sup>

b] Tidak bertindak melawan hukum, terutama hukum pidana (*ḥudūd*, *qisās-diyat*, dan *ta'zir*), seperti berzina, menuduh berzina,<sup>317</sup> mencuri, makan riba, menipu,<sup>318</sup> minum khamar, berjudi,<sup>319</sup> membunuh, merampok, membegal, membuat rusuh, huru-hara, memberontak (berbuat makar), dan sebagainya.<sup>320</sup>

2] Kritis, yaitu menunjukkan sikap selektif dan korektif terhadap berbagai hal, terutama kebijakan pemerintah yang menyangkut kepentingan umum. Sikap ini merupakan salah satu karakteristik *ulū al-albāb*, yaitu orang-orang tidak terjebak oleh perilaku *ṭāghūt* (tiran), karena apapun yang didengarnya, mereka sikapi secara

<sup>310</sup> al-Qur'an, 49 (al-Ḥujurāt):10-13;

<sup>311</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):83,177; 3 (Ali Imrān):92; 4 (al-Nisā'):36; 90 (al-Balad):11-16; 93 (al-Duḥāā):9-10; 107 (al-Māūn):1-3;

<sup>312</sup> al-Qur'an, 48 (al-Fath):29; 49 (al-Ḥujurāt):10-13.

<sup>313</sup> al-Qur'an, 90 (al-Balad):17; 103 (al-'Aṣr):1-3.

<sup>314</sup> al-Qur'an, 5 (al-Māidah):2-3; 48 (al-Fath):29; 49 (al-Ḥujurāt):10-13.

<sup>315</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):148; 3 (Ali Imrān):114; 5 (al-Māidah):48.

<sup>316</sup> al-Qur'an, 31 (Luqman):13-19; 49 (al-Ḥujurāt):10-12.

<sup>317</sup> al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):32; 24 (al-Nūr):2-10;

<sup>318</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):188; 4 (al-Nisā'):29; 5 (al-Māidah):38;

<sup>319</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):219; 5 (al-Māidah):90-91;

<sup>320</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):92; 5 (al-Māidah):32-33.

kritis, dan memperhitungkannya secara cermat karena takut terhadap konsekuensi buruk dari sikap dan tindakannya.<sup>321</sup>

3] Amanah, yaitu menunjukkan sikap jujur, dapat dipercaya (tidak khianat, ingkar janji, manipulatif),<sup>322</sup> dan siap bertanggung jawab atas kepercayaan dari pihak lain.<sup>323</sup>

4] Dakwah, yaitu mengajak masyarakat untuk berubah dari satu kondisi ke kondisi lain yang lebih baik; dari keburukan ke kebaikan, dari negatif ke positif, dari kejahatan ke kebajikan, dari kemiskinan ke kelimpahan, dan keterbelakangan ke kemajuan, dari tradisional ke kemodernan, dst.<sup>324</sup>

Perlu ditekankan, semua tugas manusia, sesuai dengan kehendak Allah, seharusnya dipertanggungjawabkan oleh manusia, baik di dunia maupun di dunia. Pertanggungjawaban itu merupakan konsekuensi logis dari pelaksanaan tugas itu. Tidak ada tugas tanpa tanggung jawab, sebaliknya tidak ada tanggung jawab tanpa tugas. Seorang penjahat dimintai pertanggungjawaban, sebab ia seharusnya bertugas menjaga hak-hak orang lain, sebaliknya orang lain pun dimintai pertanggungjawaban, manakala tidak menjaga hak-hak penjahat itu. Allah mengingatkan: “Apakah manusia menyangka, bahwa ia dibiarkan tanpa tanggung jawab?”<sup>325</sup> “Allah tidak membebani seseorang kecuali menurut kemampuan

<sup>321</sup> al-Qur’an, 13 (al-Ra’d):19-22; 39 (al-Zumar):17-18.

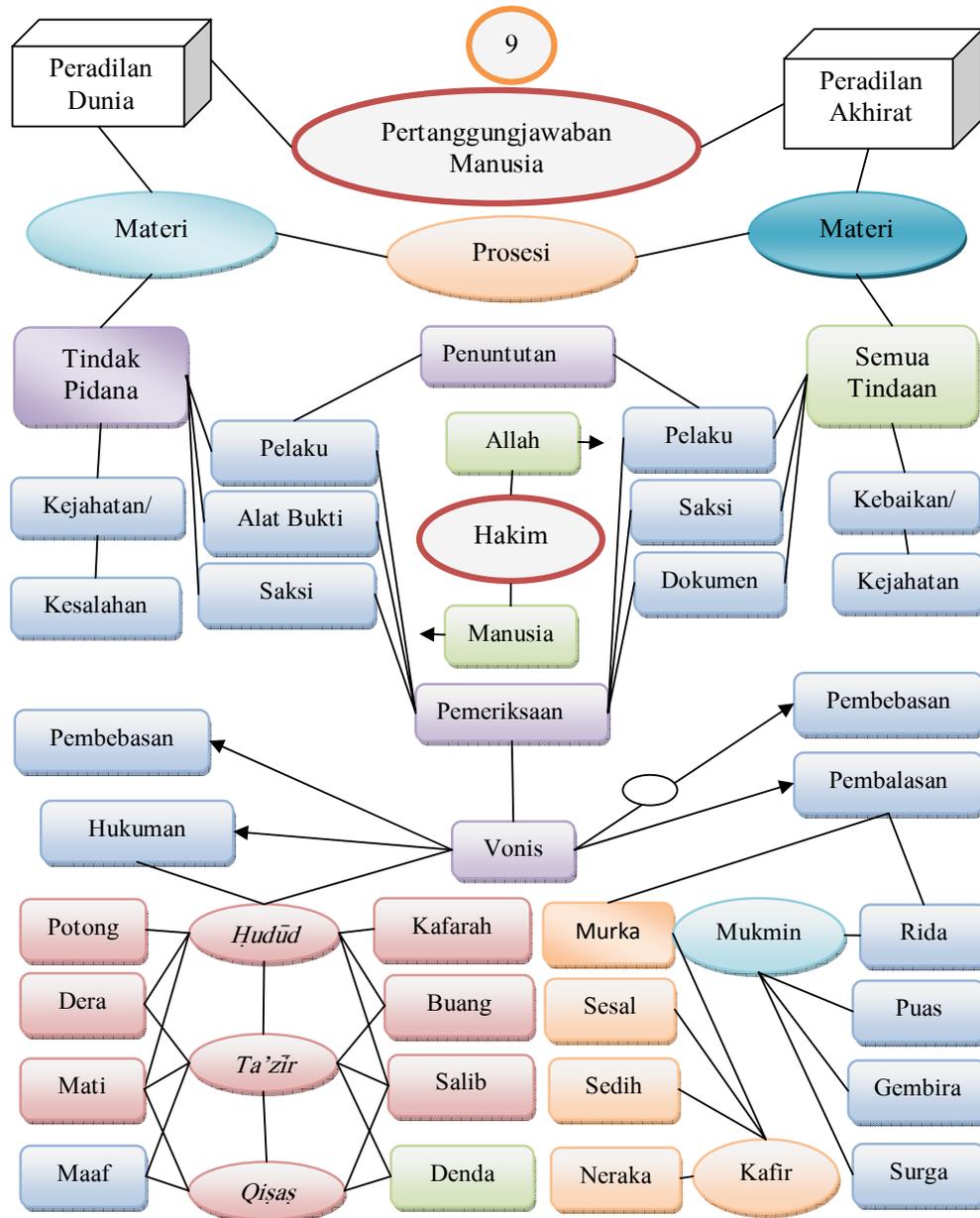
<sup>322</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):177; 5 (al-Māidah):1; 6 (al-An’ām):152; 8 (al-Anfāl):27; 23 (al-Mu’minūn): 8; 70 (al-Ma’ārij):32.

<sup>323</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):283; 52 (al-Tūr):21; 74 (al-Muddaththir):28.

<sup>324</sup> al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):104,110; 7 (al-A’rāf):157; 16 (al-Nahl):125.

<sup>325</sup> al-Qur’an, 75 (al-Qiyāmah): 36.

optimalnya. Baginya (pahala) apa yang dia kerjakan (secara prosedural), dan atasnya (dosa) dari apa yang dia kerjakan (tanpa prosedural).<sup>326</sup>



Gambar 4.10 : Subtema Kesembilan dan Indikator-Diskriptornya

<sup>326</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 286; 17 (al-Isrā'): 7; 82 (al-Infīṭār): 13-14.

Gambar di atas menunjukkan pertanggungjawaban manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pertanggungjawaban di dunia umumnya berkaitan dengan tindak pidana, sedangkan di akhirat meliputi segala perbuatan, sekecil apapun, termasuk mempertanggungjawabkan segala fasilitas (nikmat) yang dianugerahkan Allah di muka bumi ini.

1). Pertanggungjawaban manusia di dunia tidak langsung dihadapkan kepada Allah, tetapi mengikuti mekanisme hukum yang ditetapkan-Nya. Karena itu, selama di dunia, manusia tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya, kecuali melakukan tindakan pidana berikut ini:

(a). *Hudūd*, yaitu tindak pidana telah ditentukan hukumannya secara ketat, dan tidak ada pilihan lain selain hukuman yang telah ditetapkan itu. Tindak pidana ini meliputi:

- 1] Berzina, yaitu melakukan hubungan badan (senggama) tanpa didahului oleh akad pernikahan yang sah menurut hukum Islam.<sup>327</sup>
- 2] Menuduh berzina, yaitu menyatakan wanita baik-baik melakukan perzinahan, tanpa disertai empat saksi yang menguatkan tuduhan itu.<sup>328</sup>
- 3] Meminum khamar, yaitu meminum zat yang memabukkan dan merusak akal, termasuk mengkonsumsi narkotika dan obat-obat terlarang (narkoba).<sup>329</sup>
- 4] Mencuri, yaitu mengambil milik/harta orang lain tanpa hak atau melalui jalan yang batil.<sup>330</sup>

<sup>327</sup> al-Qur'an, 17 (al-Isrā):32; 24 (al-Nūr):2; 4 (al-Nisā'):25.

<sup>328</sup> al-Qur'an, 24 (al-Nūr):4-9.

<sup>329</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):195,219; 5 (al-Māidah):90-91; 6 (al-An'ām):151; 7 (al-A'rāf):33.

- 5] Merampok/berbuat onar, yaitu mengambil milik/harta orang secara paksa dengan menggunakan kekerasan, baik dengan maupun tanpa senjata, baik dilakukan seorang diri maupun berkelompok.<sup>331</sup>
- 6] Murtad, yaitu sengaja keluar dari agama Islam, atau memisahkan diri dari jema'ah umat Islam; berpindah agama dari Islam ke agama lain.<sup>332</sup>
- 7] Memberontak (*bughat*), yaitu sikap penentangan bersenjata terhadap pemerintah Islam yang berdaulat.<sup>333</sup>
- (b). *Qiṣaṣ-Diyat*, yaitu hukuman yang setimpal dengan perbuatan pelaku; membunuh, dibunuh; menganiaya, dianiaya Hukuman dapat diganti dengan denda (diyat) tertentu, tergantung pada kemaafan dari pihak keluarga korban. .<sup>334</sup>Tindak pidana kategori ini adalah:
- 1] Membunuh sengaja, yaitu menghilangkan nyawa orang tanpa hak, yang dilakukan secara sengaja dan terencana (*al-qatl al-‘amd*).<sup>335</sup>
- 2] Membunuh semi sengaja, yaitu menghilangkan nyawa orang lain karena tersalah, tanpa dimaksudkan untuk membunuhnya (*al-qatl shibh al-‘amd*)<sup>336</sup>
- 3] Membunuh tidak sengaja, yaitu menghilangkan nyawa orang lain tanpa disadari, atau semata-mata karena kekhilafan (*al-qatl al-khaṭa’*).<sup>337</sup>

---

<sup>330</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):188; 3 (Ali Imrān):161; 4 (al-Nisā’):29; 5 (al-Maidah):38.

<sup>331</sup> al-Qur’an, 5 (al-Māidah):33;

<sup>332</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):217; 3 (Ali Imrān):144; 5 (al-Māidah):54.

<sup>333</sup> al-Qur’an, 5 (al-Māidah):33; 7 (al-A’raf):33; 49 (al-Ḥujurāt):9-10.

<sup>334</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):178-179;

<sup>335</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):178-179; 6 (al-An’ām):151; 17 (al-Isrā’):33; 25 (al-Furqān):68.

<sup>336</sup> al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):92; 6 (al-An’ām):151; 17 (al-Isrā’):33; 25 (al-Furqān):68.

<sup>337</sup> al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):92; 6 (al-An’ām):151; 17 (al-Isrā’):33; 25 (al-Furqān):68.

4] Penganiayaan sengaja, yaitu tindakan yang tidak dimaksudkan untuk menghilangkan nyawa orang lain, tetapi dimaksudkan untuk melukai atau meyakitinya (*al-jināyah ‘alā mā dūna al-nafs ‘amdan*).<sup>338</sup>

5] Penganiayaan tidak sengaja, yaitu tindakan yang tidak sengaja dilakukan untuk melukai atau menyakitinya (*al-jināyah ‘alā mā dūna al-nafs khaṭa*).<sup>339</sup>

(c). *Ta’zir*, yaitu tindak pidana yang diancam dengan satu atau beberapa hukuman, yang dimaksudkan sebagai upaya pendidikan (pendisiplinan). Tindak pidana kategori ini, antara lain: 1] Mengkhianati janji atau perjanjian,<sup>340</sup> 2] Menipu takaran/ukuran,<sup>341</sup> 3] Bersumpah palsu,<sup>342</sup> 4] Memakan riba,<sup>343</sup> 5] Mencaci-maki orang lain,<sup>344</sup> 6] Memberi dan/atau menerima suap,<sup>345</sup> 7] Berjudi,<sup>346</sup> 8] Memasuki rumah orang lain tanpa alasan yang sah,<sup>347</sup> 9] Memata-matai orang lain,<sup>348</sup> 10] Percobaan mencuri,<sup>349</sup> 11] Mencium perempuan/laki-laki bukan muhrim,<sup>350</sup> 12] Menggelapkan titipan.<sup>351</sup>

<sup>338</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):179,194; 5 (al-Māidah):45.

<sup>339</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):179,194; 5 (al-Māidah):45.

<sup>340</sup> al-Qur’an, 5 (al-Māidah):33; 9 (al-Tawbah):13; 17 (al-Isrā’):36.

<sup>341</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):188; 4 (al-Nisā’):29; 17 (al-Isrā’):35-36; 83 (al-Muṭaffifin):1-3.

<sup>342</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):225; 3 (Ali Imrān):77; 5 (al-Māidah):89; 9 (al-Tawbah):62,74,96,107.

<sup>343</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):275-279; 3 (Ali Imrān):130; 4 (al-Nisā’):161; 30 (al-Rūm):39.

<sup>344</sup> al-Qur’an, 6 (al-An’ām):108; 49 (al-Ḥujurāt):11-12.

<sup>345</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):188; 4 (al-Nisā’):29.

<sup>346</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):219; 5 (al-Māidah):90-91.

<sup>347</sup> al-Qur’an, 24 (al-Nūr):27-29,61.

<sup>348</sup> al-Qur’an, 49 (al-Ḥujurāt):12.

<sup>349</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):188; 4 (al-Nisā’):29.

<sup>350</sup> al-Qur’an, 17 (al-Isrā’):32.

<sup>351</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):283; 8 (al-Anfāl):27.

2). Pertanggungjawaban di akhirat tidak seperti di dunia. Di sana, manusia dimintai pertanggungjawabannya tentang banyak hal, mulai dari persoalan kecil hingga besar; dari pilihan keyakinan,<sup>352</sup> perbuatan,<sup>353</sup> hingga nikmat Allah, termasuk yang melekat pada diri manusia seperti anggota tubuh dan semua perangkatnya.<sup>354</sup> Prosesi peradilan di sana berjalan sedemikian rupa. Setelah ditiup sangkakala pertama, disusul sangkakala kedua, semua manusia bangkit menuju padang *Mahshar* untuk menunggu proses hisab.<sup>355</sup> Prosesi ini berjalan dengan mekanisme tertentu, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah sendiri. Namun demikian, untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk, keterangan al-Qur'an berikut ini patut dicermati:

- (a). Kekuasaan penentu pada saat itu hanya Allah, tidak diintervensi oleh kekuatan manapun.<sup>356</sup> Hari itu, ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, dan mereka tidak diperkenankan berbicara kecuali atas izin Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah. Bahkan, jika diberi izin sekalipun, mereka tidak akan mengucapkan kecuali kebenaran.<sup>357</sup>
- (b). Manusia dibawa ke hadapan Tuhan dengan berbaris, kemudian mereka diadili satu demi satu.<sup>358</sup> Ketika kitab amalnya ditimbang/dihitung secara cermat,<sup>359</sup> maka orang-orang yang bersalah tampak ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab

<sup>352</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'am):22; 21 (al-Anbiya'):29; 10 (Yunus):28.

<sup>353</sup> al-Qur'an, 40 (al-Mu'min):17-18; 99 (al-Zalzalah):6-8.

<sup>354</sup> al-Qur'an, 17 (al-Isra'):36; 102 (al-Takathur):8.

<sup>355</sup> al-Qur'an, 39 (al-Zumar):68-69; 64 (al-Taghabun):9; 69 (al-Haqqah):17-37; 78 (al-Naba'):17-18; 83 (al-Mu'afaffin):4-6; 89 (al-Fajr):22; 99 (al-Zalzalah):1-8.

<sup>356</sup> al-Qur'an, 1 (al-Fatihah):4; 22 (al-Hajj):69; 82 (al-Infitar):19.

<sup>357</sup> al-Qur'an, 78 (al-Naba'):38; 89 (al-Fajr):22.

<sup>358</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'am):94;

<sup>359</sup> al-Qur'an, 19 (Maryam):84,94;

apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun".<sup>360</sup> Pada waktu itu, orang-orang kafir demikian menyesal,<sup>361</sup> sampai-sampai ada yang mengatakan: "'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah".<sup>362</sup> Mereka tampak bermuram durja, karena mereka yakin malapetaka besar akan segera ditimpakan kepada mereka.<sup>363</sup> Sementara itu, orang-orang beriman bergembira ria, wajahnya berseri-seri, selain karena mereka dapat menatap wajah Tuhannya,<sup>364</sup> juga bakal memperoleh segala apapun yang dikehendakinya,<sup>365</sup> hidup di surga penuh kenikmatan.<sup>366</sup>

(c). Pertanggungjawaban dilakukan seorang diri,<sup>367</sup> tidak pihak tertentu yang dapat menolongnya,<sup>368</sup> selain oleh Allah atau pihak tertentu atas seizin-Nya.<sup>369</sup> Setelah sangkakala kedua ditiupkan, maka setiap orang sibuk dengan urusannya sendiri; ia lari dari saudaranya, ayah-ibunya; isteri dan anak-anaknya; seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, demikian pula anak terhadap bapaknya.<sup>370</sup> Pada waktu itu, tidak ada pembelaan,

<sup>360</sup> al-Qur'an, 18 (al-Kahfi):48-49; 25 (al-Furqan):22-23;

<sup>361</sup> al-Qur'an, 25 (al-Furqan):27-28; 69 (al-Haqqah):25-37; 89 (al-Fajr):24.

<sup>362</sup> al-Qur'an, 78 (al-Naba'):40.

<sup>363</sup> al-Qur'an, 75 (al-Qiyamah):24-25; 3 (Ali Imran):106; 67 (al-Mulk):27; 80 ('Abasa):39-40; 88 (al-Ghashiyah):2-7.

<sup>364</sup> al-Qur'an, 75 (al-Qiyamah):22-23; 3 (Ali Imran):106-107; 80 ('Abasa):38-39; 88 (al-Ghashiyah):8-16.

<sup>365</sup> al-Qur'an, 36 (Yasin):56-58; 41 (Fuṣṣilat):30-32;

<sup>366</sup> al-Qur'an, 5 (al-Maidah):65; 10 (Yunus):9; 22 (al-Hajj):56; 31 (Luqman):8-9; 37 (al-Saffat):41-50; 56 (al-Waqi'ah):12-40; 68 (al-Qalam):34; 83 (al-Muṭaffifin):21-28.

<sup>367</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):166; 6 (al-An'am):94; 31 (Luqman):33.

<sup>368</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):24,86,123; 21 (al-Anbiya'):39; 44 (al-Dukhan):41;

<sup>369</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imran):192; 20 (Taha):108-109; 34 (Saba'):23; 35 (Fathir):37; 44 (al-Dukhan):41; 78 (al-Naba'):38; 52 (al-Tur):46.

<sup>370</sup> al-Qur'an, 31 (Luqman):33; 80 ('Abasa):34-37.

penebusan, suap-menyuap, atau apapun namanya, yang dapat menghindarkan seseorang dari tanggung jawab.<sup>371</sup>

(d). Sebelum vonis dijatuhkan, pertanggungjawaban manusia didahului dengan pemeriksaan beberapa pihak, selain pelaku<sup>372</sup> dan dokumen amalnya,<sup>373</sup> juga dilakukan pemeriksaan atas beberapa saksi, antara lain:

1] Saksi kunci, yaitu kesaksian anggota tubuh manusia sendiri tentang apa yang telah diperbuatnya.<sup>374</sup>

2] Saksi ahli, yaitu kesaksian Rasul Allah yang diutus kepada pelaku,<sup>375</sup> atau pemimpin yang membimbing atau menjerumuskannya.<sup>376</sup>

3] Saksi korban, yaitu kesaksian orang-orang disesatkan oleh pelaku,<sup>377</sup> atau sesembahan yang dijadikan oleh pelaku sebagai tandingan Allah.<sup>378</sup>

(e). Berdasarkan hasil timbangan amalnya masing-masing, serta keterangan saksi-saksi yang diperiksa, manusia dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

1] Kelompok yang bakal memperoleh kehidupan yang diridai,<sup>379</sup> yaitu mereka yang tergolong kelompok:

<sup>371</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):48,123; 3 (Ali Imrān):91; 5 (al-Māidah):36; 6 (al-An'ām):70; 39 (al-Zumar):47.

<sup>372</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'ām):22; 7 (al-A'rāf):6-7; 16 (al-Nahl):35,86; 17 (al-Isrā'):13-14; 18 (al-Kahfi):47-49; 23 (al-Mu'minūn):105-117; 26 (al-Shu'arā'):91-94; 39 (al-Zumar):68-70; 40 (al-Mu'min):50; 69 (al-Ḥāqqah):17-37; 99 (al-Zalzalah):6-8.

<sup>373</sup> al-Qur'an, 18 (al-Kahfi):47-49; 45 (al-Jāthiyah):28-29; 54 (al-Qamar):52-53; 81 (al-Takwīr):10; 83 (al-Muṭaffifin):7-21; 69 (al-Ḥāqqah):19.

<sup>374</sup> al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):37; 36 (Yāsīn):65; 41 (Fuṣṣilat):20-22.

<sup>375</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):145; 5 (al-Māidah):109; 7 (al-A'rāf):6; 16 (al-Nahl):84; 25 (al-Furqān):30.

<sup>376</sup> al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):71; 2 (al-Baqarah):166-167.

<sup>377</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):166-167; 33 (al-Aḥzāb):66-68.

<sup>378</sup> al-Qur'an, 14 (Ibrāhīm):22; 25 (al-Furqān):17-19.

<sup>379</sup> al-Qur'an, 5 (al-Māidah):119; 9 (al-Tawbah):100; 58 (al-Mujādalah):22; 69 (al-Ḥāqqah):21-24; 88 (al-Ghāshiyah):8-16; 89 (al-Fajr):27-30; 98 (al-Bayyinah):7-8;

- a] *al-Sābiqūn al-Sābiqūn* yaitu kelompok para pelopor kebajikan (*al-abrār*) yang amat dekat dengan Allah (*al-muqarrabūn*). Mereka adalah para Nabi/Rasul dan sahabatnya yang suka memberi dan paling bertakwa kepada Allah. Timbangan kebaikan mereka jauh lebih berat daripada keburukannya, sehingga dihisab dengan proses yang dipermudah,<sup>380</sup>
- b] *Aṣḥāb al-Yamīn*, yaitu kelompok kanan (*al-maimanah*) yang bertakwa kepada Allah (*al-muttaqūn*).<sup>381</sup> Timbangan kebaikan mereka lebih berat daripada keburukannya.<sup>382</sup> Mereka dihisab dengan proses yang teliti namun mudah.<sup>383</sup>
- 2] Kelompok yang bakal menemui kehidupan yang tak diridai, yang akan mengalami hari-hari sulit yang tak berkesudahan (*yawman ‘asīr*),<sup>384</sup> yaitu mereka yang tergolong:
- a] *al-Mukadhdhibūn al-dāllūn*, yaitu kelompok para pendusta yang amat sesat, yang memelopori berbagai kejahatan, yang dihisab dengan proses yang rumit dan amat sulit.<sup>385</sup> Timbangan kebaikan mereka jauh lebih ringan daripada kejahatannya, karena kebaikan itu menguap bagaikan debu yang beterbangan.<sup>386</sup>

<sup>380</sup> al-Qur’an, 56 (al-Wāqī’ah):10-26; 83 (al-Muṭaffifīn):18-28; 92 (al-Lail):5-7.

<sup>381</sup> al-Qur’an, 56 (al-Wāqī’ah):27-40; 90 (al-Balad):17-18; [2 (al-Baqarah):177; 3 (Ali Imrān):132-136; 39 (al-Zumar):33.

<sup>382</sup> al-Qur’an, [7 (al-A’rāf):8; 23 (al-Mu’minūn):102; 101 (al-Qāri’ah):6-7].

<sup>383</sup> al-Qur’an, 84 (al-Inshiqāq):8.

<sup>384</sup> al-Qur’an, 25 (al-Furqān):26-29; 74 (al-Muddatthir):9-10.

<sup>385</sup> al-Qur’an, 756 (al-Wāqī’ah):9,92; 65 (al-Ṭalaq):8; 74 (al-Muddatthir):9-20; 96 (al-‘Alaq):6-19; 111 (al-Lahab):1-5.

<sup>386</sup> al-Qur’an, [7 (al-A’rāf):9; 14 (Ibrāhīm):18; 23 (al-Mu’minūn):103; 101 (al-Qāri’ah):8-11].

b] *Ashāb al-Shimāl*, yaitu kelompok kiri yang terdiri dari para pendurhaka yang terjebak pada kehidupan mewah dan meragukan adanya hari kebangkitan.; Mereka dihisab dengan teliti dan sulit.<sup>387</sup> Timbangan kebaikan mereka lebih ringan daripada kejahatannya, karena kebaikan mereka kebanyakannya terhapus.<sup>388</sup>

(f). Puncak pertanggungjawaban manusia adalah menerima keputusan apapun yang ditentukan Allah atas mereka, suka atau tidak suka, sebagai pembalasan atas pilihan dan perbuatannya di dunia. Pada hari pembalasan (*yawm al-dīn*) itu, manusia terbagi menjadi dua kelompok; sebagian menjadi penghuni surga, dan sebagian lain menjadi penghuni neraka.<sup>389</sup> Kedua tempat kembali itu, kontras satu sama lain. Tempat yang disebut pertama mengandung serba kenikmatan,<sup>390</sup> sementara yang kedua, adalah tempat yang mengandung serba kesengsaraan, namun tak seorang pun dapat menghindarinya.<sup>391</sup> Keduanya akan ditempati oleh penghuninya secara permanen (abadi), baik surga<sup>392</sup> maupun neraka,<sup>393</sup> kecuali Allah

<sup>387</sup> al-Qur'an, 56 (al-Wāqī'ah):41-57; 92 (al-Lail):8-16;

<sup>388</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):217; 3 (Ali Imrān):21-22; 7 (al-A'rāf):9,147; 9 (al-Tawbah):17,69; 23 (al-Mu'minūn):103; 101 (al-Qāri'ah):8-11;

<sup>389</sup> al-Qur'an, 42 (al-Shūrā):7.

<sup>390</sup> al-Qur'an, 82 (al-Infīṭār):13; 83 (al-Muṭaffifīn):18-28; 22 (al-Ḥajj):23-24; 76 (al-Insān):11-22; 9 (al-Tawbah):21.

<sup>391</sup> al-Qur'an, 82 (al-Infīṭār):14-19; 22 (al-Ḥajj):19-22; 32 (al-Sajdah):20; 76 (al-Insān):10;

<sup>392</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):57,122; 5 (al-Māidah):119; 9 (al-Tawbah):22,100; 18 (al-Kahfi):3; 64 (al-Taghābun):9; 65 (al-Ṭalāq):11; 98 (al-Bayyinah):8; [ 3 (Ali Imrān):15,136,198; 4 (al-Nisā'):13; 5 (al-Māidah):85; 9 (al-Tawbah):72,89,108; 14 (Ibrāhīm):23; 18 (al-kahfi):107-108; 20 (Ṭāhā):76; 25 (al-Furqān):15-16,67; 29 (al-Ankabūt):58; 31 (Luqmān):8-9; 39 (al-Zumar):73; 46 (al-Aḥqāf):14; 48 (al-Fath):5; 57 (al-Ḥadīd):12; 58 (al-Mujādalah):22]

<sup>393</sup> al-Qur'an, [4 (al-Nisā'):169; 33 (al-Aḥzāb):55; 72 (al-Jin):23]; [2 (al-Baqarah):162; 3 (Ali Imrān):88; 4 (al-Nisā'):13; 6 (al-An'ām):128; 9 (al-Tawbah):68; 11 (Hūd):107; 16 (al-Naḥl):29; 20 (Ṭāhā):101; 39 (al-Zumar):72; 40 (al-Mu'min):76; 59 (al-Ḥashr):17; 64 (al-Taghābun):10; 98 (al-Bayyinah):8].

menentukan lain sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>394</sup> Surga dan neraka memiliki nama tertentu, sesuai dengan peringkatnya masing-masing.

#### 1] Nama-nama Surga

a] *al-Firdaws*,<sup>395</sup> yaitu surga yang dijanjikan kepada orang-orang beriman dengan kualifikasi paripurna; berkualitas tinggi dan komprehensif, nyaris tanpa cacat apapun, baik dalam konteks vertikal maupun horisontal.

b] *‘Adn*,<sup>396</sup> yaitu surga yang dijanjikan kepada orang-orang beriman (QS. 40:7-8; 61:10-13), laki-laki maupun perempuan (QS. 9:72), orang-orang beriman berkualitas *ulū al-albāb* (11:19-24), orang-orang beriman berkualitas *al-muttaqūn* (16:30-32; 19:60-62; 38:49-54), orang-orang beriman dan beramal saleh (QS. 18:30-31; 20:75-76; 98:7-8), orang-orang beriman yang responsif dan kompetitif dalam kebaikan (QS. 35:32-35).

c] *al-Na‘īm*,<sup>397</sup> yaitu surga yang penuh kenikmatan yang dijanjikan kepada orang-orang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah (QS. 9:20-22), orang-orang yang dekat kepada Allah berkualitas *al-abrār* (QS. 82:13; 83:21-28), orang-orang beriman yang dimuliakan (QS. 70:19-38); orang-orang beriman dan beramal saleh (QS. 10:9-10; 22:56; 31:8); orang-orang beriman yang ikhlas (QS. 37:40-50; orang-

<sup>394</sup> al-Qur’an, 11 (Hūd):107; 85 (al-Burūj):16.

<sup>395</sup> al-Qur’an, 18 (al-Kahfi):107-108; 23 (al-Mu’minūn):11.

<sup>396</sup> al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):72; 13 (al-Ra’d):22-24; 16 (al-Nahl):31; 18 (al-Kahfi):31; 19 (Maryam):61-63; 20 (Tāhā):76; 35 (Fāṭir):33; 38 (Ṣād):49-53; 40 (al-Mu’min):8; 61 (al-Ṣāf):11-12; 98 (al-Bayyinah):8.

<sup>397</sup> al-Qur’an, 5 (al-Māidah):65; 10 (Yūnus):9; 22 (al-Ḥajj):56; 26 (al-Shu’arā’):85; 31 (Luqmān):8-9; 37 (al-Ṣāffāt):43-50; 56 (al-Wāqī’ah):12-40; 68 (al-Qalam):34.

orang beriman paling dekat dengan Allah, yang menjadi perintis dalam keimanan (QS. 56:12-26,89); ahli kitab yang beriman dan bertakwa (QS. 5:65).

d] *Dār al-Salām*,<sup>398</sup> yaitu surga yang penuh kedamaian yang dijanjikan kepada orang-orang beriman yang konsisten mengikuti jalan lurus.<sup>399</sup>

## 2] Nama-nama Neraka

a] *Wayl*,<sup>400</sup> yaitu neraka yang diancamkan kepada para pendusta sejati (*al-mukadhdhibūn*), yang mensifati Allah dengan sifat-sifat tak layak; mendustakan hari pembalasan, menyebarkan fitnah, mengumpat dan mencaci maki, curang dalam takaran/timbangan, tak peduli pada nasib anak yatim dan orang-orang miskin, atau paling tidak menganjurkan pemihakan kepada mereka.

b] *Hāwiyah*,<sup>401</sup> yaitu neraka yang diancamkan kepada orang-orang yang merugi, karena kebaikannya lebih ringan daripada kejahatannya.

c] *Laza*,<sup>402</sup> yaitu neraka yang diancamkan kepada para penjahat kelas kakap (*al-mujrimūn*), yang berpaling dari agama dan menganggap enteng adanya siksaan neraka. Namun, ketika nanti mereka hadapi kenyataan itu, mereka justru hendak menebus diri dengan anak-anak, isteri, dan saudaranya, atau pihak-pihak terdekat yang melindunginya di dunia..

<sup>398</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'am):127; 10 (Yūnus):25.

<sup>399</sup> al-Qur'an, 5 (al-Mā'idah):16

<sup>400</sup> al-Qur'an, 21 (al-Anbiyā'):18; 45 (al-Jāthiyah):7; 77 (al-Mursalāt):15.19,24,28,34,37,40,45,47,49; 83 (al-Muṭaffifin):1,10; 107 (al-Mā'ūn):1-7.

<sup>401</sup> al-Qur'an, 101 (al-Qāri'ah):8-11;

<sup>402</sup> al-Qur'an, 70 (al-Ma'ārij):6-18;

- d] *Sa'īr*,<sup>403</sup> yaitu neraka yang diancamkan kepada orang-orang yang memakan harta anak yatim (QS.4:10), para pendusta hari kiamat (QS. 25:11; 33:64), tak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, (QS.48:13) dan catatan amalnya diberikan dari belakangnya (QS.83:12).
- e] *Saqar*,<sup>404</sup> yaitu neraka yang diancamkan kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, dengan kualifikasi penjahat besar seperti Fir'aun(QS.54:47-48), Walid bin Mughirah (QS.74:11-31), dan orang-orang yang tak pernah salat, tak peduli pada orang miskin, dan asik mewacanakan kebatilan, serta mendustakan hari pembalasan (QS. 74:41-46).
- f] *Huṭamah*,<sup>405</sup> yaitu neraka yang diancamkan kepada para pengumpat dan pencela yang meterialistik-kapitalis. Neraka ini sungguh mengerikan; dalam tungku api yang tertutup rapat, membakar dan menjilat hingga ke ulu hati, dan memanggang penghuninya di tiang-tiang yang panjang.
- g] *Jahīm*,<sup>406</sup> neraka yang diancamkan kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, tidak memberi/mendorong orang lain memberi makan orang miskin (QS. 69:33-34); mendustakan ayat-ayat Allah dan hari pembalasan (QS. 5:10,86; 57:19; 83:10-17); hidup

---

<sup>403</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):10; 25 (al-Furqān):11; 33(al-Aḥzāb):64; 48 (al-Fath):13; 84 (al-Inshiqāq):12.

<sup>404</sup> al-Qur'an, 54 (al-Qamar):48; 74 (al-Muddaththir):26-30, 35-37, 42-46.

<sup>405</sup> al-Qur'an, 104 (al-Humazah):1-9.

<sup>406</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):119; 5 (al-Māidah):10,86; 9 (al-Tawbah):113; 22 (al-Ḥajj):51; 26 (al-Shu'arā'):91; 37 (al-Ṣāffāt):23,55,64-68,97,163; 40 (al-Mu'min):7; 44 (al-Dukhkhān):47,56; 52 (al-Ṭūr):18; 57 (al-Hadīd):19; 69 (al-Hāqqah):31-38; 79 (al-Nāzi'āt):36-39; 81 (al-Takwīr):12; 82 (al-Infīṭār):14; 83 (al-Muṭaffifīn):16; 102 (al-Takāthur):6.

bermewah-mewahan hingga lalai menyiapkan diri untuk akhirat (QS. 79:36-39; 102:1-16); Penghuni neraka ini dibakar dalam api yang menyala-nyala, dan dibelit dengan rantai yang panjangnya sampai 70 hasta (QS. 69:25-32), juga disiram air yang amat panas di atas kepala mereka (QS. 22:19; 44:48).

h] *Jahannam*,<sup>407</sup> yaitu neraka yang diancamkan kepada orang-orang munafik (QS. 2:206; 4:140; 9:63,68,73,109; 48:6; 58:8; 66:9), kafir (QS. 3:12,162,197; 4:140,169; 7:18,41; 8:16,36,37; 9:49,68,73; 13:18; 14:16,29; 15:43; 16:29; 17:8,18,63,97,98; 18:100,102,106; 23:103; 25:34; 29:54,68; 35:36; 36:63; 38:85; 39:32,60,71,72; 40:49,60,76; 45:10; 48:6; 50:4; 52:13; 55:43; 66:9; 67:6; 72:23; 85:10; 98:6), membunuh dengan sengaja (QS. 4:92), enggan berhijrah (QS. 4:97), menyekutukan Allah (QS. 4:115,121; 17:39; 19:86; 21:29,98; 48:6), enggan membayar zakat (QS. 9:34-35), enggan berjihad (QS. 9:81,95), suka bertengkar (QS. 11:119), meragukan akhirat (QS. 19:68; 78:21), dan para pelaku kejahatan (QS. 20:74; 32:13; 38:56; 43:74).

---

<sup>407</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):206; 3 (Ali Imrān):12,162,197; 4 (al-Nisā'):55,93,97,115,121,140,169; 7 (al-A'rāf):18,179; 8 (al-Anfāl):16,36,37; 9 (al-Tawbah):35,49,63,68,73,81,95,109; 11 (Hūd):119; 13 (al-Ra'd):18; 14 (Ibrāhīm):16,29; 15 (al-Hijr):43-44; 16 (al-Naḥl):29; 17 (al-Isrā'):8,18,63,97,100,102; 18 (al-Kahfi):106; 19 (Maryam):68,86; 20 (Ṭāhā):74; 21 (al-Anbiyā'):29,98; 23 (al-mu'minūn):103-104; 24 (al-Nūr):54-55; 25 (al-Furqān):34,65-66; 29 (al-Ankabūt):54,68; 32 (al-Sajdah):13-14; 35 (Fāṭir):36; 36 (Yāsīn):63-64; 38 (Ṣād):56-61,85; 39 (al-Zumar):32,60,71-72; 40 (al-Mu'min):49,60,76; 43 (al-Zuhruf):74-75; 45 (al-Jāthiyah):10; 48 (al-Faṭḥ):6; 50 (Qāf):24,30; 52 (al-Ṭūr):13-14; 55 (al-Raḥmān):43-44; 58 (al-Mujādalah):8; 66 (al-Taḥrīm):9; 67 (al-Mulk):6; 72 (al-Jin):15,23; 78 (al-Naba'):21-26; 85 (al-Burūj):10; 89 (al-Fajr):23-25; 98 (al-Bayyinah):6.

Sebagaimana dikemukakan pada gambar berikut, kualitas tanggung jawab manusia atas tugas-tugas yang diberikan kepadanya, selanjutnya akan menentukan nasibnya di dunia maupun di akhirat. Nasib itu, apapun wujudnya, suka atau tidak suka (*taw'an aw karhan*), manusia harus menerimanya. Nasib itu dapat dikelompokkan dalam dua kategori; ada yang baik, ada yang buruk; ada yang beruntung, ada yang merugi; ada yang bahagia, ada yang celaka. Manusia yang memperoleh nasib baik, sering disebut *al-muflhūn*<sup>408</sup> atau *al-fāizūn* (orang-orang beruntung atau sukses),<sup>409</sup> atau *aṣḥāb al-jannah* (penghuni surga),<sup>410</sup> sedangkan mereka yang memperoleh nasib buruk, biasa disebut *al-khāsirūn*<sup>411</sup> atau *alladhina khasirū anfusahum*<sup>412</sup> (orang-orang yang merugi atau merugikan diri mereka sendiri), atau *aṣḥāb al-nār* (penghuni neraka).<sup>413</sup>

Gambaran tentang nasib manusia seperti dikemukakan di atas, adalah apa yang dapat dipahami dari teks suci al-Qur'an. Informasi al-Qur'an tentang nasib manusia di akhirat, seluruhnya bersifat gaib (tak kasat mata). Kebenarannya bukan dalam konteks inderawi atau rasional, tetapi dalam konteks teologis (bersumber dari Tuhan) dan bersifat mutlak. Manusia jangan meragukannya, agar tidak menjadi penyesalan berkepanjangan di kemudian hari.<sup>414</sup>

<sup>408</sup> al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):8,157; 23 (al-Mu'minūn):102; 58 (al-Mujādalah):22.

<sup>409</sup> al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):20; 23 (al-Mu'minūn):111; 24 (al-Nūr):52; 59 (al-Hashr):20.

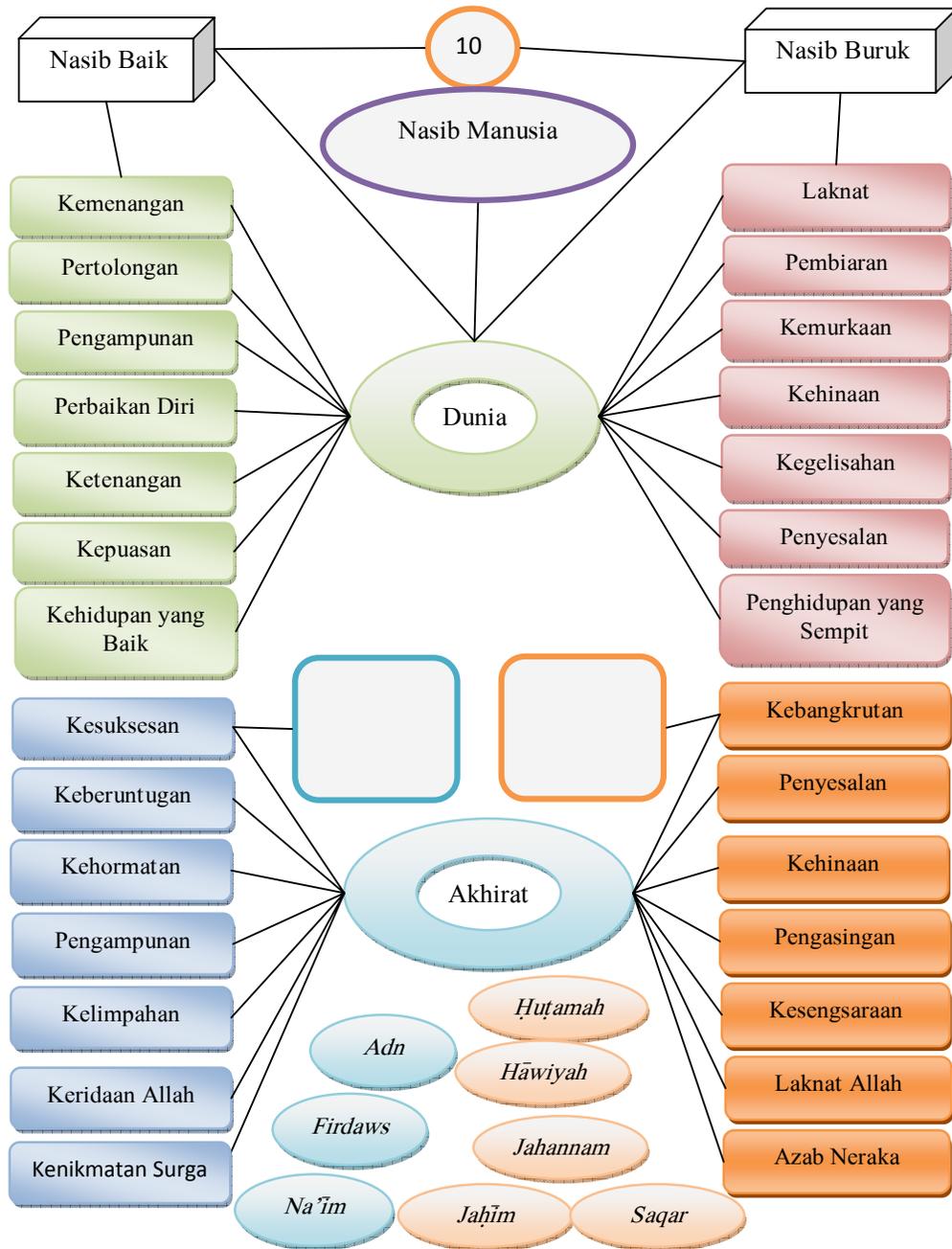
<sup>410</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):82; 7 (al-A'rāf):42,44,46,50; 10 (Yūnus):26; 11 (Hūd):23; 25 (al-Furqān):24; 36 (Yāsīn):55; 46 (al-Aḥqāf):14,16; 59 (al-Ḥashr):20.

<sup>411</sup> al-Qur'an, 8 (al-Anfāl):37; 9 (al-Tawbah):69; 58 (al-Mujādalah):19.

<sup>412</sup> al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):9,53; 11 (Hūd):20-21; 23 (al-Mu'minūn):103; 39 (al-Zumar):15; 42 (al-Shūrā):45.

<sup>413</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):39,81,217,257,275; 3 (Ali Imrān):116; 5 (al-Māidah):29; 7 (al-A'rāf):36,44,46,47,50; 10 (Yūnus):27; 13(al-Ra'd):5; 39 (al-Zumar):8; 40 (al-Mu'min):6,43; 58 (al-Mujādalah):17; 59 (al-Ḥashr):20.

<sup>414</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 147; 3 (Āli 'Imrān): 60; 18 (al-Kahfi): 29; 25 (al-Furqān): 27-29; 39 (al-Zumar): 59; 78 (al-Naba'): 40.



Gambar 4.11: Subtema Kesepuluh dan Indikator-Diskriptornya

Gambar di atas menunjukkan nasib manusia, di dunia maupun di akhirat; sebagian bernasib baik, sebagian lain bernasib buruk.

1). Nasib Baik, yaitu semua bagian yang berakibat baik bagi manusia, baik yang diberikan Allah sebagai konsekuensi logis dari pilihannya, maupun sebagai ekspresi kasih-sayang Tuhan kepadanya. Nasib itu, sebagian kecil diberikan di dunia, sementara sebagian lainnya – yang jauh lebih besar – diberikan di akhirat kelak.

(a). Nasib baik di dunia, antara lain:

1] Kemenangan (*al-fath*),<sup>415</sup> yaitu keberhasilan mereka mengatasi musuh, kompetitor, bahkan atas diri mereka sendiri. Kemenangan ini merupakan ganransi atas mereka. Allah menyatakan: *wa kāna ḥaqqan ‘alainā nunji al-mu’minīn*<sup>416</sup> (sungguh, adalah ‘kewajiban’ Kami menyelamatkan atau memenangkan orang-orang beriman).

2] Pertolongan (*al-naṣr*),<sup>417</sup> yaitu bantuan atas mereka dalam keadaan tertentu, terutama dalam kondisi kritis, terpojok, dan sebagainya.<sup>418</sup> Serangkain pertolongan Allah telah dan akan selalu diberikan Allah kepada orang-orang beriman. Dalam konteks ini, Allah mengatakan: *wa kāna ḥaqqan ‘alainā naṣr al-mu’minīn*<sup>419</sup> (sungguh, adalah ‘kewajiban’ Kami memberi pertolongan kepada orang-orang beriman).

<sup>415</sup> al-Qur’an, 10 (Yūnus):64; 24 (al-Nūr):52; 30 (al-Rūm):4; 61 (al-Ṣaf):13; 78 (al-Naba’):31; 110 (al-Naṣr):2.

<sup>416</sup> al-Qur’an, 10 (Yūnus):103;

<sup>417</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):214; 3 (Ali Imrān):123-126; 8 (al-Anfāl):9-10,26,62,72; 9 (al-Tawbah):26,40; 12 (Yūsuf):110; 37 (al-Ṣāffāt):102; 48 (al-Fath):3; 58 (al-Mujādalah):22; 61 (al-Ṣaff):13; 110 (al-Naṣr):1.

<sup>418</sup> al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):123-126; 9 (al-Tawbah):40; 30 (al-Rūm):5;

<sup>419</sup> al-Qur’an, al-Qur’an, 30 (al-Rūm):47.

- 3] Kemaafan (*al-‘afw*) dan pengampunan (*al-maghfirah*), yaitu menghapuskan kesalahan<sup>420</sup> dan mengampuni dosa-dosa mereka.<sup>421</sup>
- 4] Perbaiki amal (*iṣlāh al-amāl*) dan pembersihan diri (*tazkiyah al-nafs*), yaitu membimbing<sup>422</sup> mereka supaya tetap terpelihara dari perbuatan buruk<sup>423</sup> atau melakukan dosa-dosa besar, serta tidak terpengaruh oleh tipuan dunia atau tipu daya setan.<sup>424</sup>
- 5] Ketenangan (*al-sakīnah*),<sup>425</sup> yaitu memberikan ketenangan jiwa kepada mereka, serta pembebasan dari ketakutan (*al-khauf*), kecemasan (*al-ḥazn*).<sup>426</sup> Selain itu, mereka memperoleh jaminan keamanan (*al-ammn*) dan perlindungan atas diri mereka.<sup>427</sup>
- 6] Kepuasan batin dan keridaan Allah (*marḍātillāh*), yaitu kepuasan jiwa atas pemberian Allah, karena Allah meridai kinerja/prestasi mereka<sup>428</sup>
- 7] Kehidupan yang baik (*al-ḥayah al-ṭayyibah fī al-dunya*),<sup>429</sup> yaitu kehidupan yang kondusif untuk mengekspresikan keyakinan, sikap, dan perbuatan baik selama di dunia, antara lain berupa kesehatan, rezeki yang baik, anak-anak yang saleh, ilmu yang bermanfaat, dan relasi sosial yang luas.

<sup>420</sup> al-Qur’an, 42 (al-Shūrā):25,30,34.

<sup>421</sup> al-Qur’an, 8 (al-Anfāl):74; 33 (al-Aḥzāb):71; 39 (al-Zumar):53; 48 (al-Fath):2; 61 (al-Ṣaff):12.

<sup>422</sup> al-Qur’an, 64 (al-Taghābun):11; .

<sup>423</sup> al-Qur’an, 33 (al-Aḥzāb):71; 4 (al-Nisā’):49..

<sup>424</sup> al-Qur’an, 24 (al-Nūr):21,35-37; 53 (al-Najm):32.

<sup>425</sup> al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):126; 8 (al-Anfāl):10; 13 (al-Ra’d):28-29; 48 (al-Fath):4,18;

<sup>426</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):38,62,112,162,174,277; 3 (Ali Imrān):170; 5 (al-Māidah):69; 6 (al-An’ām):48; 7 (al-A’rāf):35; 10 (Yūnus):62; 41 (Fuṣṣilat):30; 46 (al-Aḥqāf):13;

<sup>427</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):257; 3 (al-A’rāf):120; 6 (al-An’ām):82; 106 (al-Quraish):4.

<sup>428</sup> al-Qur’an, 5 (al-Māidah):119; 9 (al-Tawbah):100; 48 (al-Fath):18; 58 (al-Mujādalah):22; 98 (al-Bayyinah):8.

<sup>429</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):201-202; 16 (al-Nahl):97; 65 (al-Ṭalāq):2-3.

(b). Nasib baik di akhirat, antara lain:

- 1] Kesuksesan (*al-falāḥ*),<sup>430</sup> yaitu pencapaian prestasi yang menyenangkan, membahagiakan, dan menggembirakan, karena timbangan kebajikannya lebih berat dari keburukannya.<sup>431</sup> Prestasi ini mengantarkan mereka untuk memasuki surga selama-lamanya.<sup>432</sup>
- 2] Keberuntungan (*al-fawz*), yaitu pencapaian prestasi ganda, di satu sisi mendapat kebaikan dan di sisi lain terhindar dari keburukan. Prestasi ini membawa mereka memasuki surga, sekaligus menghindarkannya dari neraka. Karena itu, keterhindaran dari neraka identik dengan keberuntungan yang nyata (*al-fauz al-mubīn*),<sup>433</sup> sedangkan memasuki surga identik dengan memperoleh keberuntungan yang besar (*al-fauz al-‘azīm/al-kabīr*),<sup>434</sup> dan mereka yang memasukinya disebut orang-orang yang beruntung (*al-fāizūn*).<sup>435</sup>
- 3] Penghormatan (*al-taḥīyyah*), yaitu pelayanan dan penyambutan yang baik dari para malaikat ketika mereka memasuki surga. Malaikat mempersilahkan mereka memasuki surga Allah, seraya mengatakan: “*salāmun ‘alaikum, tibtum, fadkhuḥūhā khālidīn*” (selamat buat kalian, berbahagialah, maka masukilah surga itu selama-lamanya).<sup>436</sup> Bahkan

<sup>430</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):5; 3 (Ali Imrān):104; 7 (al-A’rāf):8,157; 9 (al-Tawbah):88; 23 (al-Mu’minūn):102; 24 (al-Nūr):51; 30 (al-Rūm):38; 31 (Luqmān):5; 58 (al-Mujādalah):22; 59 (al-Ḥashr):9; 64 (al-Taghābun):16.

<sup>431</sup> al-Qur’an, 7 (al-A’rāf):8; 23 (al-Mu’minūn):102;

<sup>432</sup> al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):88-89; 58 (al-Mujādalah):22.

<sup>433</sup> al-Qur’an, 6 (al-An’ām):16 ; 40 (al-Mu’min):9; 44 (al-Dukhān):57.

<sup>434</sup> al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):13; 5 (al-Māidah):119; 9 (al-Tawbah):72,89,100,111; 10 (Yūnus):64; 45 (al-Jāthiyah):30; 57 (al-Ḥadīd):12; 61 (al-Ṣaff):12; 64 (al-Taghābun):9; 85 (al-Burūj):11.

<sup>435</sup> al-Qur’an, 59 (al-Ḥashr):20; [9 (al-Tawbah):20; 23 (al-Mu’minūn):111; 24 (al-Nūr):52].

<sup>436</sup> al-Qur’an, 39 (al-Zumar):73; [10 (Yūnus):10; 16 (al-Naḥl):32; 25 (al-Furqān):75].

Allah sendiri menyambut mereka dengan sapaan penuh kasih sayang:

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi dirida-Nya, dan masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku, dan masukilah surga-Ku.”<sup>437</sup>

- 4] Pengampunan (*al-maghfirah*), yaitu pemberian amnesti atas beberapa kesalahan yang dilakukan manusia, sebagai wujud kasih-sayang Allah atas mereka.<sup>438</sup>
- 5] Rezeki yang melimpah (*rizqun karīm*), yaitu berbagai fasilitas mewah yang disukai dan dibutuhkan manusia, apapun yang mereka minta.<sup>439</sup>
- 6] Keselamatan (*al-najāh*), yaitu dihindarkan dari azab neraka<sup>440</sup> dan dimasukkan ke surga.<sup>441</sup>
- 7] Keridaan Allah (*ridwānullah*), yaitu ekspresi kerelaan Allah kepada manusia, sebagai apresiasi atas kepatuhan mereka terhadap perintah dan larangan-Nya.<sup>442</sup> Allah meridai mereka dan mereka pun puas kepada-Nya.<sup>443</sup>
- 8] Kenikmatan (*al-naʿīm*), yaitu segala bentuk kenikmatan surga yang disediakan Allah bagi orang-orang beriman dan beramal saleh (*al-*

<sup>437</sup> al-Qurʿan, 89 (al-Fajr):27-30.

<sup>438</sup> al-Qurʿan, 3 (Ali Imrān):136; 5 (al-Maidah):9; 8 (al-Anfāl):74; 11 (Hūd):11; 13 (al-Raʿd):6; 22 (al-Ḥajj):50; 24 (al-Nūr):26; 33 (al-Ahzāb):35; 34 (Sabaʿ):4; 35 (Fāṭir):7; 36 (Yāsīn):11; 40 (al-Muʿmin):7-8; 47 (Muḥammad):15; 48 (al-Fath):29; 49 (al-Ḥujurāt):3; 57 (al-Ḥadīd):20-21; 67 (al-Mulk):12.

<sup>439</sup> al-Qurʿan, 2 (al-Baqarah):25; 8 (al-Anfāl):4,74; 22 (al-Ḥajj):50; 24 (al-Nūr):26; 34 (Sabaʿ):4; 36 (Yāsīn):57; 41 (Fuṣṣilat):31.

<sup>440</sup> al-Qurʿan, 40 (al-Muʿmin):8; 44 (al-Dukhān):56; 52 (al-Ṭūr):18; 76 (al-Insān):11.

<sup>441</sup> al-Qurʿan, 4 (al-Nisāʿ):31; 5 (al-Māidah):12; 61 (al-Ṣaff):12; 64 (al-Taghābun):9; 66 (al-Taḥrīm):8.

<sup>442</sup> al-Qurʿan, 3 (Ali Imrān):15; 9 (al-Tawbah):21,72; 57 (al-Ḥadīd):20.

<sup>443</sup> al-Qurʿan, 5 (al-Māidah):119; 9 (al-Tawbah):100; 58 (al-Mujādalah):22; 98 (al-Bayyinah):8.

*muttaqūn*). Kenikmatan itu tak terhingga<sup>444</sup> dan berlangsung selamanya.<sup>445</sup> Atau seperti digambarkan Nabi Muhammad Saw, kenikmatan itu adalah sesuatu yang belum pernah dilihat, didengar, dan terlintas dalam benak manusia (*mā lā ‘ainun raat, wa lā udhun samiat, wa lā khaṭara ‘alā qalbi basharin*).<sup>446</sup>

2). Nasib Buruk, yaitu semua bagian yang berakibat buruk bagi manusia, sebagai konsekuensi logis dari pilihan dan perbuatannya. Bagian ini, sebagaimana nasib baik, sebagian kecil diberikan Allah di dunia, dan sebagian lainnya – yang justru lebih besar – akan diberikan di akhirat.

(a). Nasib buruk di dunia, sebagian besar dialami manusia disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Allah tidak menzalimi manusia, tetapi manusialah yang menzalimi diri mereka sendiri.<sup>447</sup> Di antaranya adalah:

1] Laknat (*al-la’nah*), yaitu kutukan Allah, malaikat, dan manusia pada umumnya. Orang-orang yang dilaknat adalah mereka yang kafir dan zalim.<sup>448</sup>

<sup>444</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):25; 4 (al-Nisā’):13,57; 5 (al-Māidah):119; 7 (al-A’raf):42-43; 9 (al-Tawbah):21,72; 10 (Yūnus):26; 13 (al-Ra’d):35; 29 (al-Ankabūt):58; 36 (Yāsīn):55-58; 39 (al-Zumar):73; 40 (al-Mu’min):40; 41 (Fuṣṣilat):30-31; 43 (al-Zuḥruf):69-73; 44 (al-Dukhān):51-57; 46 (al-Aḥqāf):14; 47 (Muḥammad):15; 55 (al-Raḥmān):46-78; 56 (al-Wāqī’ah):10-140, 89-90; 57 (al-Ḥadīd):12; 58 (al-Mujādalah):22; 61 (al-Ṣaff):12; 64 (al-Taghābun):9; 75 (al-Qiyāmah):22-23; 76 (al-Insān):11-22; 85 (al-Burūj):11; 88 (al-Ghāshiyah):8-16; 89 (al-Fajr):27-28; 98 (al-Bayyinah):8;

<sup>445</sup> al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):57,122; 5 (al-Māidah):119; 9 (al-Tawbah):22,100; 18 (al-Kahfi):3; 64 (al-Taghābun):9; 65 (al-Ṭalāq):11; 98 (al-Bayyinah):8; [ 3 (Ali Imrān):15,136,198; 4 (al-Nisā’):13; 5 (al-Māidah):85; 9 (al-Tawbah):72,89,108; 14 (Ibrāhīm):23; 18 (al-kahfi):107-108; 20 (Ṭāhā):76; 25 (al-Furqān):15-16,67; 29 (al-Ankabūt):58; 31 (Luqmān):8-9; 39 (al-Zumar):73; 46 (al-Aḥqāf):14; 48 (al-Fath):5; 57 (al-Ḥadīd):12; 58 (al-Mujādalah):22.

<sup>446</sup> HR. al-Bukhārī No. 3005,4406,6944; Muslim No. 276,5050,5051 (Mausu’ah al-Hadīth al-Sharīf, Kutub al-Tis’ah (Compect Disc).

<sup>447</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):57,281; 3 (Ali Imrān):117; 6 (al-An’ām):160; 7 (al-A’raf):160,162,177; 9 (al-Tawbah):70; 10 (Yūnus):44; 16 (al-Nahl):33,118; 29 (al-Ankabūt):40; 30 (al-Rūm):9; 46 (al-Aḥqāf):19.

- 2] Pembiaran (*istidrāj*), yaitu dibiarkan tersesat menuju jurang kehancuran; tanpa bimbingan,<sup>449</sup> tanpa pertolongan,<sup>450</sup> bahkan pendengaran, penglihatan, dan hati mereka dikunci mati agar tak berfungsi sebagaimana mestinya.<sup>451</sup>
- 3] Kemurkaan (*al-ghaḍab*), yaitu kemurkaan Allah kepada mereka akibat mereka mengingkari kebenaran (kafir).<sup>452</sup>
- 4] Kehinaan (*al-khizy*), yaitu direndahkan, diremehkan, atau dilecehkan, sehingga tak memperoleh apresiasi apapun. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kehinaan itu, antara lain:
- a] Mengalami kekalahan dalam peperangan<sup>453</sup> atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>454</sup>
- b] Mendapat sanksi pidana: dibunuh, disalib, dibuang/diasingkan, dan atau didera di muka umum.<sup>455</sup>
- c] Mendapat azab yang mengerikan,<sup>456</sup> atau seperti kasus Fir'aun, setelah dibunuh hanya dengan 'air' (ditenggelamkan), jasadnya

---

<sup>448</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):161; 3 (Ali Imrān):87; 7 (al-A'rāf):44; 11 (Hūd):18,60,97; 28 (al-Qaṣaṣ):42.

<sup>449</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):258,264; 3 (Ali Imrān):86; 5 (al-Māidah):51,67,108; 6 (al-An'ām):144; 7 (al-A'rāf):19,24,37,80,109; 10 (Yūnus):52; 16 (al-Naḥl):37,107; 28 (al-Qaṣaṣ):50; 39 (al-Zumar):3; 40 (al-Mu'min):28; 46 (al-Aḥqāf):10; 61 (al-Ṣaff):5,7; 62 (al-Jumu'ah):5; 63 (al-Munāfiqūn):6.

<sup>450</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):111; 28 (al-Qaṣaṣ):41; 41 (Fuṣṣilat):16; 51 (al-Ẓāriyāt):45; 59 (al-Hashr):12.

<sup>451</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):7; 4 (al-Nisā'):155; 6 (al-An'ām):46; 16 (al-Naḥl):108; 47 (Muḥammad):16.

<sup>452</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):90; 7 (al-A'rāf):152; 16 (al-Naḥl):106; 20 (Ṭāhā):86; 42 (al-Shūrā):16; al-Mu'min):10.

<sup>453</sup> al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):165-166; 8 (al-Anfāl):36; 30 (al-Rūm):1-3;

<sup>454</sup> al-Qur'an, 8 (al-Anfāl):30; 105 (al-Fil):1-5.

<sup>455</sup> al-Qur'an, 5 (al-Maidah):33,38; 24 (al-Nūr):2-3;

diselamatkan sebagai monumen pelecchan kepada figur yang sempat mendeklarasikan diri sebagai ‘tuhan yang mahatinggi’ itu.<sup>457</sup>

5] Kegelisahan (*al-ru’bu*), yaitu rasa takut dan ketidaknyamanan yang terus menghantuinya.<sup>458</sup>

6] Penyesalan (*al-ḥasrah/al-nadāmah*), yaitu kekecewaan yang diakibatkan oleh perasaan bersalah atas pilihan/perbuatan sendiri.<sup>459</sup>

7] Penghidupan yang sempit (*ma’īshatan ḍanka*),<sup>460</sup> yaitu kelangkaan sumber-sumber penghidupan utama, antara lain karena kekeringan,<sup>461</sup> hama tanaman,<sup>462</sup> banjir bandang,<sup>463</sup> atau gempa bumi.<sup>464</sup>

(b). Nasib buruk di akhirat, yaitu segala bentuk kesengsaraan, kehinaan, dan ketidakamanan. Kesengsaraan itu tak dapat ditolak dengan tebusan, suap, atau apapun namanya, juga tak seorangpun dapat melarikan diri daripadanya.<sup>465</sup> Di antaranya adalah:

1] Laknat Allah (*la’natullah*),<sup>466</sup> yaitu Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya; tak diajak bicara, tak dipedulikan, dan diazab dengan azab yang pedih.<sup>467</sup>

<sup>456</sup> al-Qur’an, 6 (al-An’ām):46; 7 (al-A’rāf):78,91,95,133; 11 (Hūd):67,94; 15 (al-Ḥijr):73,83; 23 (al-Mu’minūn):21; 29 (al-Ankabūt):37,40; 41 (Fuṣṣilat):16; 34 (Saba’):5; 69 (al-Ḥāqqah):5-10; 105 (al-Fīl):1-5.

<sup>457</sup> al-Qur’an, 10 (Yūnus):90-92.

<sup>458</sup> al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):151; 8 (al-Anfāl):12; 59 (al-Ḥashr):2.

<sup>459</sup> al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):156; 4 (al-Nisā’):73; 8 (al-Anfāl):36; 10 (Yūnus):54; 34 (SWaba’):33.

<sup>460</sup> al-Qur’an, 20 (Tāhā):124.

<sup>461</sup> al-Qur’an, 12 (Yūsuf):48 ; 16 (al-Naḥl):112; [7 (al-A’rāf):96].

<sup>462</sup> al-Qur’an, 7 (al-A’rāf):133.

<sup>463</sup> al-Qur’an, 29 (al-Ankabūt):14; 34 (Saba’):16.

<sup>464</sup> al-Qur’an, 7 (al-A’rāf):78,91,155; 29 (al-Ankabūt):37.

<sup>465</sup> al-Qur’an, 19 (Maryam):71; 82 (al-Infīṭār):16; 96 (al-‘Alaq):18.

<sup>466</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):161; 3 (Ali Imrān):87; 7 (al-A’rāf):44; 11 (Hūd):60,99; 28 (al-Qaṣaṣ):42; 33 (al-Aḥzāb):57,64.

<sup>467</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):174; 3 (Ali Imrān):77.

- 2] Kebangkrutan (*al-husrān al-mubīn*), yaitu kerugian yang nyata, tak memiliki apapun, karena semuanya sudah sirna.<sup>468</sup>
- 3] Kehinaan (*al-khizyu*),<sup>469</sup> yaitu diperlakukan dengan cara-cara yang menghinakan, melecehkan, dan melenyapkan harga diri dan kehormatannya, misalnya:
- a] Ditolak permintaannya untuk dikembalikan ke dunia. Meskipun sambil memelas, dan berjanji untuk beramal saleh, namun permintaan itu ditolak dengan sinis: “Itu hanyalah ucapan mulutmu belaka.”<sup>470</sup>
- b] Dijauhkan dari orang-orang yang dicintainya; anak, isteri, suami, sahabat, bahkan orang tuanya.<sup>471</sup>
- c] Disiksa seraya diejek dan dihina-hina: “Rasakanlah siksaan itu, sebagai konsekuensi keingkaran dan perbuatanmu sendiri.”<sup>472</sup>
- 4] Pemiaraan, yaitu dibiarkan tanpa pertolongan, tanpa perhatian, bahkan tak dilirik sekalipun.<sup>473</sup>
- 5] Kesengsaraan (*al-ba’sā’*), yaitu kekerasan dan kesengsaraan akibat siksaan neraka yang tak terperikan. Kesengsaraan itu demikian dahsyat. Setiap kali kulit mereka hangus, diganti dengan kulit yang lain<sup>474</sup> Mereka dikenakan pakaian dari api, disiram dengan air mendidih, dicambuk dengan cambuk besi, sehingga – karena kesengsaraan itu –

<sup>468</sup> al-Qur’an, 22 (al-Ḥajj):11; 39 (al-Zumar):15; 69 (al-Ḥāqqah):25-29.

<sup>469</sup> al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):63, 16 (al-Naḥl):27; 25 (al-Furqān):69;

<sup>470</sup> al-Qur’an, 32 (al-Sajdah):12; 23 (al-Mu’minūn):100;

<sup>471</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):166; 23 (al-Mu’minūn):101; 31 (Luqmān):33; 80 (‘Abasa):34-37; .

<sup>472</sup> al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):106; 6 (al-An’ām):30; 7 (al-A’rāf):39; 8 (al-Anfāl):35; 9 (al-

Tawbah):35; 32 (al-Sajdah):14; 35 (Fāṭir):37; 46 (al-Aḥqāf):34; 78 (al-Naba’):30.

<sup>473</sup> al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):86,162,174; 3 (Ali Imrān):77,88; 16 (al-Naḥl):85; 35 (Fāṭir):36.

<sup>474</sup> al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):56.

mereka pun hendak melarikan diri, namun tidak diperkenankan.<sup>475</sup> Mereka dikepung api yang bergejolak, yang menggeram, dan menjilat-jilat.<sup>476</sup> Jika mereka meminta minum, diberi minuman berupa air panas yang mendidih, bagaikan tembikar yang meleleh, sehingga luluh lantaklah segala apa yang ada dalam perut mereka.<sup>477</sup> Makanan mereka pun tidak diperoleh kecuali dari pohon berduri, tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan rasa lapar.<sup>478</sup>

6] Penyesalan (*al-ḥasrah*), yaitu kekecewaan berkepanjangan akibat kesalahan diri sendiri, yang diketahui dari ungkapan yang berkonotasi tidak senang, kecewa, dan sebagainya.<sup>479</sup> Misalnya ungkapan orang-orang kafir ketika menghadapi azab Allah berikut:

a] "Aduhai, kiranya kami dikembalikan ke dunia dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman!" (QS. 6:27).

b] "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!" (QS. 6:31).

c] "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim!" (QS. 21:14).

---

<sup>475</sup> al-Qur'an, 22 (al-Ḥajj):19-22;

<sup>476</sup> al-Qur'an, 25 (al-Furqān):11-12; 67 (al-Mulk):7-8.

<sup>477</sup> al-Qur'an, 18 (al-Kahfī):29.

<sup>478</sup> al-Qur'an, 88 (al-Ghāshiyah):6-7.

<sup>479</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):167; 10 (Yūnus):54; 69 (al-Ḥāqqah):25-29;

- d] Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku). Sungguh, dia telah menyesatkanku dari al Qur'an ketika al-Qur'an itu datang kepadaku!" (QS. 25:28-29).
- e] "Alangkah baiknya, andaikata kami t̄aat kepada Allah dan t̄aat (pula) kepada Rasul!"(QS. 33:66).
- f] "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah!".(78:40)
- g] "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini!" (QS. 89:24).
- 7] Siksaan neraka (*'adhāb al-nār*), yaitu segala bentuk kepedihan, kesengsaraan, dan hal-hal buruk lainnya. Semua itu berlangsung dalam waktu yang sangat lama (abadi),<sup>480</sup> kecuali Allah menghendaki lain.<sup>481</sup> Berdiam di neraka adalah puncak kemalangan mereka, sebagai konsekuensi logis dari pilihan, perbuatan, dan kesesatan mereka. Mereka adalah orang-orang yang merugi,<sup>482</sup> atau merugikan diri sendiri.<sup>483</sup>

Dari hasil uji coba parsial dan terpadu di atas, ada dua kesimpulan sementara yang dapat ditarik. **Pertama**, terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan efisiensi dan efektivitas produk pengembangan. Indikasi paling nyata adalah: 1) keberhasilan subjek coba dalam menemukan ayat relatif mudah dan cepat; 2) interval waktu untuk menemukan satu atau beberapa ayat relatif

<sup>480</sup> al-Qur'an, [4 (al-Nisā'):169; 33 (al-Aḥzāb):55; 72 (al-Jin):23]; [2 (al-Baqarah):162; 3 (Ali Imrān):88; 4 (al-Nisā'):13; 6 (al-An'ām):128; 9 (al-Tawbah):68; 11 (Hūd):107; 16 (al-Naḥl):29; 20 (Tāha):101; 39 (al-Zumar):72; 40 (al-Mu'min):76; 59 (al-Ḥashr):17; 64 (al-Taghābun):10; 98 (al-Bayyinah):8].

<sup>481</sup> al-Qur'an, 11 (Hūd):107; 85 (al-Burūj):16.

<sup>482</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):27,121; 7 (al-A'rāf):178; 8 (al-Anfāl):37; 9 (al-Tawbah):69; 16 (al-Naḥl):109; 29 (al-Ankabūt):52; 39 (al-Zumar):63; 58 (al-Mujādilah):19; 63 (al-Munāfiqūn):9;

<sup>483</sup> al-Qur'an, 6 (al-An'ām):12,20; 7 (al-A'rāf):9,53; 11 (Hūd):21; 23 (al-Mu'minūn):103-104; 39 (al-Zumar):15; 42 (al-Shūrā):45.

singkat, dan 3) identifikasi kosakata dapat dilakukan segera, baik bentuk, akar, maupun artinya dalam bahasa Indonesia. Hal yang sama juga dapat dilakukan untuk mengidentifikasi huruf, karena entri pada tiga opsi utama masing-masing dilengkapi kode inisial yang relevan. **Kedua**, subjek uji coba tidak cukup terampil melakukan analisis terhadap kandungan ayat, sehingga pemahaman mereka lebih bersifat repetitif-kompilatif daripada interpretatif. *Ketiga*, sebagian subjek uji coba mampu membuat peta konsep tentang kandungan ayat mengenai tema tertentu, meskipun dalam bentuk yang masih sederhana.<sup>484</sup>

Secara lebih detail, berikut ini akan ditunjukkan tingkat daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk pengembangan.

#### a. Daya Tarik Produk

Daya tarik dinilai berdasarkan tiga indikator, yaitu daya jangkau, ketepatan substansi dan kelengkapan entri produk. Daya jangkau dinilai berdasarkan cakupan pengguna yang dapat mengakses produk pengembangan. Ketepatan substansi dinilai melalui enam diskriptor, yaitu ketepatan: 1) penempatan nomor surat/ayat; 2) kategori turunnya ayat; 3) kronologi turunnya surat; 4) inisial kata benda (*ism*); 5) inisial kata kerja (*fi'l*); 6) inisial huruf, sementara kelengkapan entri dinilai pada keragaman opsinya sebagai alat bantu untuk 1) menemukan ayat, kata, atau huruf; dan 2) mengidentifikasi beberapa aspek mengenai ayat, kata, atau huruf al-Qur'an yang ditemukan.

Data tentang daya tarik pada masing-masing indikator-diskriptor, tampak pada respons positif subjek uji coba dari kalangan mahasiswa selama uji coba

---

<sup>484</sup> Kesimpulan sementara ini diperoleh melalui lembar penilaian untuk mengidentifikasi pencapaian kompetensi dasar. Contoh lembar penilaian dapat dilihat pada lampiran 7.

berlangsung. Respons yang sama juga tampak dari jawaban ahli terkait ketika diajukan sejumlah pernyataan yang mencerminkan indikator-diskriptor daya tarik, khususnya pada aspek daya jangkau, ketepatan substansi, kelengkapan entri sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat al-Qur'an. Hal ini, antara lain, tercermin dari penilaian salah seorang ahli di bidang tafsir al-Qur'an, Dr. H.M. Sa'ad Ibrahim, MA<sup>485</sup> seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.2  
Penilaian Ahli Bidang Tafsir al-Qur'an  
Tentang Daya Tarik Produk Pengembangan

No.	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Sebagai alat bantu pencarian ayat, produk ini dapat digunakan oleh <b>semua kalangan</b> , termasuk yang awam dalam bahasa Arab, karena pencarian dapat dilakukan melalui beberapa pintu: bentuk kata, akar kata, arti kata, atau tema ayat.		✓			
5	Dalam produk ini, semua kataganti ( <i>ism ḍamīr</i> ) juga diperkenalkan dengan jelas, baik <i>ḍamīr rafa'</i> maupun <i>ḍamīr muttasil</i> ( <i>marfū, manṣūb, atau majrūr</i> ).	✓				
10	Selain <i>sabāb al-nuzūl</i> dan <i>hadith-hadith</i> terkait, hampir semua faktor pendukung dalam menyiapkan tafsir tematik, dapat saya temukan dalam produk ini.		✓			
11	Setelah mencermati sebagian besar entrinya, saya tidak menemukan kesalahan berarti dalam produk ini', khususnya dalam hal: a.Penempatan akar kata b.Pemberian arti kata c.Pemberian kode inisial kata/huruf		✓			
			✓			
			✓			

<sup>485</sup> Dosen senior di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, salah seorang doktor di bidang studi al-Qur'an, alumni IAIN Syarif Hidayatullah (1997). Kepakarannya di bidang tafsir tematik, antara lain tercermin pada judul disertasinya "Kemiskinan dalam Perspektif al-Qur'an", ditulis di bawah bimbingan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, salah seorang pakar tafsir al-Qur'an di Indonesia.

12	Saya yakin bahwa informasi yang disampaikan dalam produk ini, telah mencakup beberapa aspek penting yang diperlukan untuk menyiapkan produk tafsir tematik.		✓			
13	Di antara kelebihan produk ini adalah:					
	a. Kelengkapan entri		✓			
	b. Ketepatan isi/substansi		✓			
	c. Keluasan daya jangkau		✓			
	d. Kemudahan penggunaan	✓				
	e. Statistik kata/huruf sesuai kategorinya		✓			
14	Ada beberapa hal yang saya anggap sebagai kelemahan produk ini, yaitu:					
	a. Kerumitan kode inisial			✓		
	b. Keakuratan pemberian arti kata			✓		
	c. Keakuratan penunjukan akar kata			✓		
	d. Keakuratan statistik kata/huruf			✓		

Keterangan:

SS = sangat setuju  
S = setuju  
KS = kurang setuju

TS = tidak setuju  
STS = sangat tidak setuju

Dari sejumlah pernyataan pada tabel di atas, ada beberapa indikator-diskriptor yang menunjukkan daya tarik produk uji coba. Pada item pertama, subjek uji coba mengakui bahwa produk dapat digunakan oleh kalangan luas, karena produk menyediakan empat opsi pencarian ayat, melalui bentuk kata, akar kata, arti kata, dan tema ayat. Item-item berikutnya (item 5, 10, 11 sampai 14), semuanya menunjukkan kelengkapan dan ketepatan substansi produk.

Pengakuan yang kurang lebih sama juga dinyatakan oleh ahli terkait lainnya, Dr. H. Sugeng Listyo Prabobo, M.Pd,<sup>486</sup> seorang pakar di bidang

<sup>486</sup> Sekarang aktif sebagai dosen dan Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Karya tulisnya antara lain: 1) Desain

teknologi dan desain pembelajaran, alumni Universitas Negeri Malang dua tahun yang lalu (2008).

Pandangannya tentang daya tarik produk ini tercermin pada jawabannya ketika diajukan sejumlah pernyataan pada tabel berikut:

Tabel 4.3  
Penilaian Ahli Bidang Pembelajaran Tentang Daya Tarik Produk Pengembangan

Item	Pernyataan	Pilihan				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Sebagai alat bantu pencarian kata/ayat, produk ini dapat digunakan oleh <b>kalangan luas</b> , karena di dalamnya tersedia empat opsi pencarian, melalui: bentuk kata, akar kata, arti kata, atau tema ayat.	✓				
6	Menurut saya, daya tarik produk ini terletak pada:					
	a. Ketepatannya dalam mengidentifikasi:					
	- nomor surat/ayat		✓			
	- kategori/kronologi turunnya ayat		✓			
	- inisial kata benda, kata kerja, dan huruf.	✓				
	b. Kelengkapan opsinya untuk:					
	- menemukan ayat/kata/huruf yang dicari		✓			
	- mengidentifikasi kata/huruf al-Qur'an.	✓				

Keterangan:

SS = sangat setuju

S = setuju

KS = kurang setuju

TS = tidak setuju

STS = sangat tidak setuju

Tampak pada tabel bahwa – menurut pakar pembelajaran tersebut – daya tarik produk uji coba, selain karena dapat diakses oleh kalangan luas, juga karena ketepatannya dalam mengidentifikasi: 1) nomor surat/ayat, 2) kategori/ kronologi turunnya ayat, dan 3) dan mengidentifikasi inisial kata benda, kata kerja, dan huruf. Indikator lainnya adalah kelengkapan opsinya sebagai sebagai alat bantu untuk 1) menemukan ayat/kata/huruf yang dicari, dan 2) mengidentifikasi kata/huruf al-Qur'an.

#### b. Efisiensi Produk

Penilaian efisiensi produk menyangkut dua hal, yaitu penggunaan waktu dan kemudahan penggunaan produk sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat.

Pertama, efisiensi pada aspek penggunaan waktu dinilai berdasarkan interval waktu dalam 1) dalam menemukan setiap ayat yang dicari; 2) mengidentifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf tertentu; 3) menerjemahkan kosakata tertentu; 4) menerjemahkan kalimat nominal atau verbal (*jumlah ismiyah/ fi'liyah*); 5) membuat peta konsep tema tertentu; 6) menganalisis dan menyimpulkan pesan ayat tertentu.

Kedua, efisiensi pada aspek kemudahan pemanfaatan dinilai berdasarkan tingkat kemudahan dalam 1) menemukan ayat yang dicari; 2) mengidentifikasi kategori turunnya ayat; 3) mengidentifikasi unsur kalimat; 4 mengidentifikasi posisi kata benda; 5) mengidentifikasi akar kata; 5) mengidentifikasi arti kata; 6) mengidentifikasi arti huruf; 7) menerjemahkan kalimat sederhana; 8) membuat

peta konsep sesuai dengan tema kajian; 9) menganalisis pesan ayat sesuai tema kajian; 10) menyimpulkan pesan ayat sesuai tema kajian.

Data tentang efisiensi berdasarkan indikator tersebut, tampak pada dua indikator dan diskriptor pada tabel berikut, yang disusun berdasarkan pengamatan selama uji coba terhadap mahasiswa:

Tabel 4.4  
Data Tentang Efisiensi Produk Pengembangan

No.	Indikator	Diskriptor	Keterangan		
			1	2	3
1	Kecepatan :	1) menemukan setiap ayat yang dicari;			✓
		2) mengidentifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf tertentu;		✓	
		3) menerjemahkan kosakata tertentu;			✓
		4) menerjemahkan kalimat nominal atau verbal ( <i>jumlah ismiyah/ fi'liyah</i> );		✓	
		5) membuat peta konsep tema tertentu;		✓	
		6) menganalisis pesan ayat tertentu.	✓		
		7 menyimpulkan pesan ayat tertentu	✓		
2	Kemudahan:	1) menemukan ayat sesuai tema tertentu .			✓
		2) mengidentifikasi kategori turunya ayat			✓
		3) mengidentifikasi unsur kalimat			✓
		4) mengidentifikasi posisi kata benda			✓
		5) dalam mengidentifikasi akar kata			✓
		6) dalam mengidentifikasi arti kata :			✓
		7) dalam mengidentifikasi arti huruf :			✓
		8) dalam menerjemahkan kalimat nominal dan atau verbal		✓	
		9) dalam membuat peta konsep sesuai dengan tema kajian;		✓	
		10) menganalisis pesan ayat sesuai tema kajian.		✓	
		11) menyimpulkan pesan ayat sesuai tema kajian		✓	

**Keterangan:**

Angka 1, kualitas rendah;

Angka 2, kualitas sedang;

Angka 3, kualitas tinggi.

Tabel di atas memperlihatkan tingkat efisiensi produk pengembangan, yang diolah berdasarkan hasil kerja subjek uji coba melalui penugasan dalam proses pembelajaran tafsir al-Qur'an. Hanya dalam dua hal hasil kerja mereka yang kurang maksimal, yaitu ketika membuat analisis dan menyimpulkan pesan al-Qur'an sesuai tema penugasan. Ternyata, jika hanya mengandalkan produk pengembangan, mereka masih sulit melakukan analisis dan kesimpulan yang lebih baik.

**c. Efektifitas Produk**

Berbeda dengan penilaian daya tarik dan efisiensi, yang keduanya menyangkut substansi dan prosedur, penilaian efektifitas menyangkut tingkat keberhasilan dan kualitas hasil pemanfaatan produk.

Data tentang efektifitas produk berdasarkan diskriptor tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Data Tentang Efektifitas Produk Pengembangan

No.	Indikator	Diskriptor	Keterangan		
			1	2	3
1	Tingkat keberhasilan	1) menemukan setiap ayat yang dicari;			✓
		2) mengidentifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf tertentu;			✓
2	Kualitas hasil	1) menerjemahkan kosakata tertentu;		✓	
		2) menerjemahkan kalimat nominal atau verbal ( <i>jumlah ismiyah/ fi'liyah</i> );		✓	
		3) membuat peta konsep tema tertentu;		✓	
		4) menganalisis pesan ayat tertentu.	✓		
		5) menyimpulkan pesan ayat tertentu.	✓		

**Keterangan:**

Angka 1, kualitas rendah;

Angka 2, kualitas sedang;

Angka 3, kualitas tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, tampak dengan jelas bahwa efektifitas produk pengembangan tidaklah mengecewakan. Melalui produk ini, selain dapat menemukan ayat yang dicari, dapat mengidentifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf tertentu, subjek coba juga dapat menerjemahkan kosakata atau kalimat tertentu. Demikian pula dalam membuat peta konsep, melakukan analisis, dan membuat kesimpulan.

Data tentang efektifitas produk pengembangan juga tercermin dari pengakuan kedua ahli terkait yang dimintai pendapatnya lewat beberapa pernyataan pada tabel berikut:

Tabel 4.6  
Penilaian Ahli Bidang Tafsir Tentang Efektifitas Produk Pengembangan

Item	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
2	Selain membantu pencarian ayat, pemanfaatan produk ini juga dapat membantu untuk mengenali tiga unsur <i>kalam</i> dalam bahasa Arab, yaitu <i>ism</i> (kata benda), <i>fi'l</i> (kata kerja), dan <i>harf</i> (huruf).	✓				
3	Produk ini dapat membedakan dengan jelas jenis <i>ism</i> dalam perspektif: <i>mufrad</i> (tunggal), <i>musanna</i> (dual), dan <i>jama'</i> (plural).	✓				
4	Selain dapat membedakan <i>ism</i> dalam empat kategori di atas, produk ini dapat pula membedakan <i>ism</i> dalam kategori lain: <i>manṣūb</i> , <i>majrūr</i> , atau <i>marfū'</i> , termasuk varian dan indikatornya masing-masing.	✓				
6	Sebagaimana dapat membedakan kategori dan indikator <i>ism</i> , produk ini juga dapat membedakan kategori <i>fi'l</i> (kata kerja), yaitu <i>fi'l Mādi</i> , <i>Muḍari'</i> , dan <i>Amr</i> , termasuk indikatornya masing-masing: 1) <i>mabnī</i> untuk semua kategori <i>fi'l</i> , dan 2) <i>mu'rab</i> ( <i>manṣūb</i> , <i>majzūm</i> , dan <i>marfū'</i> ) untuk <i>fi'l Muḍāri'</i> .		✓			
7	Menurut saya, melalui produk ini, para pengguna yang cermat akan menemukan perbedaan makna untuk kata yang sama atau berakar sama, sebaliknya kesamaan makna untuk kata yang berbeda atau akarnya berbeda.	✓				
8	Dalam produk ini, juga terdapat informasi tentang periodisasi/kronologi turunya surat/ayat. Informasi tersebut, menurut saya, penting diketahui seorang penafsir al-Qur'an, karena dapat membantunya memahami makna kontekstual suatu ayat.		✓			
9	Menurut saya, produk ini telah mengenalkan beberapa aspek etimologis dan morfologis kosakata al-Qur'an, dan saya percaya hal itu dapat membantu pemahaman makna semantik ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.		✓			

Kerenerangan:

SS =	sangat setuju	TS =	tidak setuju
S =	setuju	STS =	sangat tidak setuju
KS =	kurang setuju		

Tampak pada tabel, ada tujuh item pernyataan yang diajukan kepada ahli terkait, dalam hal ini di bidang tafsir al-Qur'an. Semua jawaban atas sejumlah pernyataan menunjukkan bahwa pada beberapa indikator dan diskriptor yang ditentukan, produk diakui memiliki efektifitas yang cukup tinggi. Pada item 2, misalnya, ahli mengakui bahwa selain sebagai alat bantu pencarian ayat, pemanfaatan produk juga dapat membantu untuk mengenali tiga unsur *kalam* dalam bahasa Arab, yaitu *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja), dan *harf* (huruf). Beberapa manfaat lain terdapat pada item-item berikutnya, yang semuanya – sampai batas tertentu – dapat membantu pemahaman ayat al-Qur'an secara tematik. Bahkan, dalam suatu perbincangan dengannya, subjek coba juga mengatakan dapat membantu pemahaman secara *tahfili* (analitis).

Pengakuan senada diberikan oleh ahli di bidang desain pembelajaran, sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Penilaian Ahli Bidang Desain Pembelajaran Tentang  
Daya Tarik Produk Pengembangan

No	Pernyataan	Pilihan				
		SS	S	KS	TS	STS
2	Menurut saya, produk ini layak diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran tafsir Tematik, karena: a. mempermudah pencarian ayat	✓				

	b. memperkenalkan aspek-aspek penting kosakata/ huruf al-Qur'an	✓				
3	Informasi yang disampaikan dalam produk ini telah mencakup beberapa aspek penting yang diperlukan untuk:					
	a.memahami ayat al-Qur'an secara tematik;	✓				
	b. membuat peta konsep tema tertentu;	✓				
	c. membantu ketajaman analisis;		✓			
	d.membuat kesimpulan tentang tema tertentu.		✓			
4	Sebagai alat bantu pembelajaran tafsir Tematik, efektifitas produk ini sangat ditentukan oleh:					
	a. desain pembelajaran yang relevan	✓				
	b. ketepatan strategi pembelajaran yang diterapkan	✓				
	c. kecakapan intelektual dan akademik peserta didik.	✓				
	d. dukungan sumber belajar lain yang relevan dengan tema kajian	✓				
7	Sebagai alat bantu pencarian ayat, produk ini dapat mempercepat pencarian ayat dan mempermudah identifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf al-Qur'an.	✓				

Keterangan:

SS = sangat setuju

TS = tidak setuju

S = setuju

STS = sangat tidak setuju

KS = kurang setuju

Dari empat item pernyataan di atas, tampak dengan jelas adanya pengakuan tentang efektifitas pemanfaatan produk. Ketika diajukan sebuah pernyataan mengenai kelayakan produk sebagai alat bantu pembelajaran, pernyataan direspons secara positif dengan "sangat setuju". Respons yang sama juga diberikan ketika diajukan pernyataan tentang manfaat produk, yang diakuinya dapat membantu untuk 1) memahami ayat al-Qur'an secara tematik; 2). membuat peta konsep tema tertentu; 3) membantu ketajaman analisis; dan 4)

membuat kesimpulan tentang tema tertentu. Namun, sebagaimana responsnya pada item 4, efektifitas pemanfaatan produk sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu: 1) desain pembelajaran yang relevan, 2) ketepatan strategi pembelajaran yang diterapkan, 3) kecakapan intelektual dan akademik peserta didik, dan 4) dukungan sumber belajar lain yang relevan dengan tema kajian. Karena itu – dalam kolom komentar, dia menyarankan supaya produk perlu dilengkapi dengan sejumlah persyaratan untuk mengoptimalkan efektifitasnya. Persyaratan dimaksud meliputi 1) persyaratan kompetensi pengguna, 2) persyaratan kompetensi pengajar/guru/dosen, dan 3) persyaratan alat bantu/buku yang digunakan sebagai sumber pendukung.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kinerja produk pengembangan boleh dikatakan sesuai harapan. Daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk menunjukkan kinerja positif, setidaknya-setidaknya menurut hasil uji coba selama dua semester terakhir, khususnya dalam proses pembelajaran tafsir al-Qur'an.

### **3. Tingkat Capaian Kompetensi Dasar Pembelajaran Tafsir Tematik**

Sebagaimana dikemukakan pada bab keempat, ada beberapa Standar Kompetensi yang hendak dicapai dalam uji coba pembelajaran Tafsir Tematik ini, antara lain, mahasiswa: (1) mampu mengungkapkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang ditetapkan sebagai tema kajian; (2) mampu membuat peta konsep kandungan ayat al-Qur'an dalam satu tema/subtema kajian; (3) mampu mendeskripsikan peta konsep kandungan ayat al-Qur'an dalam satu tema/subtema kajian; (4) mampu menjelaskan beberapa kata kunci mengenai tema/subtema kajian; (5) mampu menganalisis secara tematik pesan-pesan al-

Qur'an mengenai tema/subtema kajian; (6) mampu merumuskan pesan-pesan al-Qur'an yang dikaji, untuk kemudian diterapkan sebagai pedoman dalam bersikap, berpikir, dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

Sementara itu, untuk mencapai Standar Kompetensi, ada beberapa Kompetensi Dasar yang harus dicapai:

- (1) Dapat mencari dan menemukan ayat-ayat tentang tema kajian, terutama dalam konteks:
  - (a) Penajaman analisis kandungan ayat dalam satu tema/subtema.
  - (b) Pemetaan dan pengembangan tema/subtema kajian;
  - (c) Pengungkapan pesan-pesan penting dalam ayat-ayat yang dijadikan tema kajian.
- (2) Dapat mengidentifikasi beberapa aspek tentang ayat yang dijadikan tema kajian, antara mengenai:
  - (a) Seluk beluk kosakata sebagai unsur kalimat, misalnya, apakah bentuk katabenda (*ism*), 2) katakerja (*fi'ʿl*), atau 3) huruf bermakna (*hurūf al-ma'ānī*), termasuk akar kata, tanda baca, dan fungsinya dalam kalimat.
  - (b) Kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*).
- (3) Dapat menerjemahkan setiap kata benda, kata kerja, atau huruf, termasuk kombinasi antara ketiganya, khususnya dalam ayat yang dijadikan tema kajian.
- (4) Dapat menerjemahkan setiap kalimat nominal atau verbal (*jumlah ismiyah* atau *fi'liyah*), khususnya dalam ayat yang dijadikan tema kajian.

- (4) Dapat menjelaskan kandungan ayat tentang tema kajian, sebagai representasi pesannya yang harus diterapkan atau dipedomani dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Dapat menyimpulkan secara tematik kandungan ayat tentang tema kajian.

Pencapaian Kompetensi Dasar dinilai melalui penerapan strategi pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan pada bab keempat. Hasil penilaian menunjukkan – meskipun belum maksimal – hampir setiap Kompetensi Dasar dapat dicapai. Dalam konteks mencari dan menemukan ayat, khususnya mengenai tema yang ditugaskan, semua kelompok uji coba tidak menemukan banyak hambatan. Sebagian besar ayat yang diperlukan dapat mereka temukan. Mereka juga dapat mengidentifikasi kosakata sesuai dengan kategorinya, mana kata benda (*ism*), kata kerja (*fi'*), dan huruf (*harf*), termasuk arti kata dan posisinya dalam kalimat (subjek, predikat, atau objek/keterangan). Namun demikian, masih ada di antara mereka yang belum mampu membedakan mana kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) dan mana kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*). Ketidakmampuan mereka dalam hal ini berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menerjemahkan kedua jenis kalimat tersebut. Karena itu, dalam hal terjemah, kemampuan mereka bersifat repetitif, merupakan pengulangan dari terjemah yang telah tersedia. Mereka belum mampu menerjemahkan dengan redaksinya sendiri.

Satu hal yang menggembarakan, mengacu pada terjemahan/tafsir al-Qur'an yang sudah ada, mereka dapat menjelaskan maksud suatu ayat atau sekelompok ayat. Kemampuan itu diketahui ketika mereka mempresentasikan hasil kajian tematik yang ditugaskan kepada mereka. Hanya satu hal yang agak

mengecewakan, mereka tidak sepenuhnya mampu menarik kesimpulan secara tematik seluruh ayat yang dijadikan sebagai tema kajian. Kesimpulan yang dapat mereka tarik bersifat kompilatif, hanya menghimpun dan mengurutkan kandungan ayat secara terpisah, tanpa ditunjukkan kaitannya satu sama lain secara tematik. Misalnya ketika menyimpulkan sejumlah ayat tentang ibadah ritual, meliputi salat, puasa, dan haji. Subtema ini melibatkan sejumlah ayat tentang perintah, motivasi, waktu, macam, manfaat, fungsi, syarat, rukun, adab, kualitas, dispensasi, janji dan ancaman. Mereka menyimpulkan sejumlah ayat yang terkait secara parsial, tidak dalam satu kesatuan tematik sebagaimana diharapkan.

#### **4. Respons Pengguna Produk**

Dalam tahap uji coba, pengguna produk adalah sejumlah subjek uji coba, terdiri dari mahasiswa dan dua ahli terkait sebagaimana dikemukakan di atas. Kelompok mahasiswa memiliki tingkat kemahiran yang bervariasi dalam penguasaan bahasa Arab, sedangkan dua ahli terkait, yang pertama tergolong ahli di bidang tafsir al-Qur'an dan bahasa Arab, sementara yang kedua adalah ahli di bidang desain pembelajaran.

Untuk mengetahui respons pengguna terhadap produk, sejumlah subjek coba dari kalangan mahasiswa diminta menggunakan produk pengembangan sebagai alat bantu pencarian ayat tertentu yang tidak mereka ketahui letaknya dalam al-Qur'an. Setelah mereka temukan ayat dimaksud, selanjutnya mereka diminta mengidentifikasi setiap kosakatanya dalam beberapa hal. **Pertama**, sebagai unsur kalimat, apakah tergolong *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja),

ataukah *harf al-ma'āni* (huruf bermakna)? **Kedua**, jika tergolong *ism*, apakah *mufrad* (tunggal), *muthanna* (dual), ataukah *jama'* (plural)? **Ketiga**, jika *fi'l*, apakah *Māḍī* (bentuk lampau), *Muḍāri'* (bentuk sekarang), atau *Amr* (bentuk perintah)? **Keempat**, jika *harf*, apakah kategori *'āmil* (beramal), atau *'ātil* (tak beramal), dan jika beramal, apakah pada *ism*, *fi'l*, atau pada keduanya? **Kelima**, posisi kata dalam kalimat; jika *ism*, apakah *manṣūb*, *majrūr*, *marfū'*; atau jika *fi'l*, apakah *mabni* (tetap, tanpa perubahan), atau *mu'rāb* (menerima perubahan), dan khusus *fi'l Muḍāri'* yang menerima perubahan (*mu'rāb*), apakah *manṣūb*, *marfū'*, atau *majzūm*? **Keenam**, kategori turunnya surat/ayat, apakah *Makkiyyah* atau *Madaniyyah* (turun sebelum atau setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah), termasuk pada urutan ke berapa masing-masing surat/ayat tersebut diturunkan.

Dalam konteks ini, kinerja produk pengembangan mendapat respons sangat baik. Subjek uji coba sangat membutuhkan kehadiran produk ini, selain karena kemudahan dan kelengkapan entrinya, juga ketepatannya dalam merujuk nomor surat/ayat. Tidak ada subjek uji coba yang mengeluhkan adanya kegagalan dalam menemukan ayat yang dicari. Mereka juga tidak pernah melaporkan adanya kesalahan nomor surat/ayat. Karena itu, sebagian besar mereka berminat memilikinya, terutama dalam bentuk *file (software)*. Bahkan – kalau dijual – ada yang hendak membelinya.

Respons serupa juga datang dari dua ahli terkait. Hal ini tercermin dari jawaban keduanya ketika diminta memberi penilaian tentang daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk. Bahkan, Dr. M. Saad Ibrahim, MA, yang diposisikan sebagai ahli Tafsir dalam uji coba ini, merekomendasikan produk ini

untuk dipublikasikan secara luas, sementara Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd., merekomendasikan untuk dipatenkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).

Secara khusus, respons positif itu datang dari Prof. Dr. Mudjia Rahardja, M.Si., seorang pakar hermeneutika UIN Maliki Malang. Dalam kata sambutannya pada bagian awal naskah produk, Guru Besar itu menulis:

Sebagai kitab suci, al-Qur'an wajib untuk dikaji sebagai sumber ilmu dan dijadikan sebagai penuntun hidup umat Islam. Sebagai naskah, al-Qur'an menarik untuk dikaji susunan dan muatan keilmuannya oleh peminat kajian filsafat dan bahasa. Karena naskah autentiknya berbahasa Arab, maka ada keharusan bagi setiap pengkaji al-Qur'an untuk terlebih dahulu menguasai Bahasa Arab. Lebih dari itu, karena hingga kini pun al-Qur'an digolongkan sebagai sebuah naskah sangat panjang, maka senantiasa sulit untuk mengkajinya tanpa naskah pembantu.

Mempertimbangkan kebutuhan akan naskah pembantu tersebut, maka setiap kehadiran indeks al-Qur'an harus dinilai sebagai sumbangan sangat berarti bagi kemajuan kajian al-Qur'an. Indeks, dalam makna sangat hurufiah bisa disejajarkan dengan direktori, katalog, kunci, atau pemandu. Berbekal indeks, penemuan satu atau lebih butir informasi menjadi begitu mudah. Oleh karena itu, harus diakui bahwa sebenarnya selain setiap pencari informasi merindukan kehadiran indeks, sebenarnya pula setiap mereka telah berhutang budi kepada para penyusun indeks.

Dibanding dengan sejumlah indeks al-Qur'an yang ada, Lensa al-Qur'an karya sahabat Drs. H. Su'aib H Muhammad, M.Ag., kandidat doktor pada Program Pascasarjana, IAIN Sunan Ampel Surabaya ini, menawarkan beberapa kelebihan. Sebagai indeks, karya monumental ini memberikan kemudahan dalam pencarian kata/huruf secara cepat, karena semua kata/huruf disusun secara *alfabetik* sebagaimana tertulis pada naskah asli. Tentu para pengkaji al-Qur'an, baik ahli maupun awam, sesuai dengan kebutuhannya dapat memetik manfaat dari kemudahan ini. Karya ini juga memudahkan proses penerjemahan ayat-ayat al-Qur'an, karena semua kata, secara ketata-bahasaan, telah secara sistematis ditetapkan inisialnya. Khusus untuk pembelajaran Bahasa Arab, karya ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan pembelajaran *naḥw-ṣarf* (gramatika dan morfologi), karena memberikan kemudahan dalam mengidentifikasi perubahan bentuk kata dan tanda baca, sehingga susunan, kedudukan, dan fungsi kata dapat dikenal secara lebih baik.

Dicandra berdasarkan model analisis etnografik, indeks ini tidak hanya berhenti pada kajian ranah, seperti ranah terpenting kata, yaitu: *ism*, *fi'l*, dan huruf bermakna, tetapi juga berlanjut hingga kajian taksonomik dan komponensial, karena berhasil merinci semua ragam dalam ranah kata benda, kata kerja, juga ragam dan ranah huruf, hingga mencakup baik ragam huruf beramal (*'āmil*) maupun huruf tidak beramal (*'āfil*).

Sejauh menempatkan karya ini sebagai pintu masuk bagi peminat hermeneutika, analisis wacana, dan analisis isi (*hermeneutics, discourse analysis, and content analysis*) al-Qur'an, diakui cukup banyak gagasan kajian bisa dimunculkan. Menyimak kata kerja perintah (*fi'l Amr*), misalnya, bisa ditemukenal apa saja

perintah Allah, kepada siapa diperintahkan, serta apa saja persyaratan pemenuhan perintah itu. Berangkat dari identifikasi kontekstual kata kerja lampau (*fi'ī Māḍī*), tentunya bisa direkonstruksi sejarah mulai penciptaan alam semesta hingga peradaban manusia menurut al-Qur'an. Demikian seterusnya, hingga dapat diketahui pula bagaimana bahasa al-Qur'an memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu.

Sebegitu jauh, seperti yang dialami oleh cabang disiplin leksikografi dalam kajian linguistik, boleh saja karya demikian dikritik sebagai bukan karya ilmiah, karena memang tidak menghasilkan kesimpulan ilmiah. Kritik demikian sebenarnya bisa dengan mudah dikembalikan dengan menganalogikan nilai keilmuan sebuah leksikon. Sebuah leksikon memang bukan karya ilmiah, tetapi sangat mustahil untuk menafikan sumbangannya bagi kelahiran sebuah karya ilmiah. Sebuah indeks memang bukan karya ilmiah, karena kehadirannya justru mendahului karya ilmiah.

Seperti para ilmuwan lain, pencari ilmu seperti saya akan banyak berhutang budi kepada para penyusun kamus, para penyusun indeks. Artinya, saya pun berhutang budi karena kerja keras dan bermanfaat dari sahabat Drs. H. Su'aib H Muhammad, M.Ag. Untuk itu, kepadanya, selaku pribadi dan atas nama Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang saya menyampaikan penghargaan sangat tinggi yang di tengah-tengah kesibukannya selaku dosen, Kepala Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LKQS) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan mahasiswa Program Doktor IAIN Sunan Ampel dapat menyelesaikan penulisan naskah yang cukup tebal ini.

Namun demikian, ada satu hal yang mereka keluhkan, adalah tingkat ketebalan produk membuat mereka tidak nyaman ketika memanfaatkannya. Mereka harus ekstra hati-hati dalam membuka lembaran demi lembaran, karena ketebalan produk mencapai 15 cm, terdiri dari 3000 halaman lebih. Karena itu, secara teknis, naskah hasil revisi tidak dijilid jadi satu, tetapi dibagi menjadi dua jilid. Sebanyak 1658 halaman jilid pertama, selebihnya jilid kedua.

## **B. Analisis Data**

Paparan data di atas, memperlihatkan bahwa produk uji-coba menunjukkan kinerja yang baik, baik sebagai alat bantu pencarian maupun pemahaman ayat. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

Pertama, sebagai alat bantu pencarian ayat, produk ini menyediakan empat opsi (pilihan), yaitu melalui bentuk kata, akar kata, arti kata, dan tema ayat.

Karena itu, sepanjang uji coba, tidak seorang pun subjek coba yang gagal menemukan ayat yang dicari, meskipun bagi yang sangat awam dalam bahasa Arab, membutuhkan waktu yang relatif lama.

Sebagai ilustrasi, jika, misalnya, seseorang hendak mencari ayat berikut ini, ada di surat apa ayat berapa?

(38:8)

Untuk mengetahui di surat apa ayat berapa ayat tersebut, melalui produk pengembangan ini, dapat dicari dengan memilih salah satu opsi, apakah melalui bentuk kata, akar kata, arti kata, atau tema ayat. Jika melalui bentuk kata, dapat memilih entri *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja), atau *harf al-mā'āni* (huruf bermakna). Dalam kasus ayat di atas,<sup>487</sup> pencarian dapat dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.8

Alternatif Pencarian Ayat Menurut Bentuk Kata Melalui Produk Pengembangan

Entri	Kata Benda ( <i>Ism</i> )				Kata Kerja			Huruf Bermakna	
	Tal	Bal	Rafa'	Tasil	Mad	Mud	Amr	Amil	Atil
	-	-	-	-	-			-	
	-	-	-	-				-	-
	-	-	-	-	-				-
	-	-	-		-			-	-
	-		-	-	-			-	-
	-	-	-	-	-				-
		-	-	-	-			-	-
	-	-	-		-			-	-
	-	-	-	-	-			-	
		-	-	-	-			-	-
	-	-	-	-	-				-

<sup>487</sup> al-Qur'an, 38 (Sād):8.

		-	-	-	-			-	-
	-	-	-	-	-				-
	-	-	-		-			-	-
	-	-	-	-	-			-	
		-	-	-	-				-
	-	-	-	-				-	-
	-	-		-	-			-	-
		-	-	-	-			-	-
	-	-	-	( )	-			-	-

**Keterangan Kolom:**

**Kolom 1:** Entri kata/huruf.

**Kolom 2:** Kata benda:

Tal = tanpa *alif lām*,

Bal = ber-*alif lām*,

Rafa' = *ḍamīr rafa'*

Tasil = *ḍamīr muttasil*

**Kolom 3:** Kata kerja:

Mad = *fi'l Mādi*,

Mud = *fi'l Muḍāri'*,

Amr = *fi'l amr*.

**Kolom 4:** Huruf:

Amil = huruf '*āmil*' (beramal),

Atil = huruf '*ātil*' (tak bermal).

Tabel tersebut menunjukkan bahwa seseorang hendak mencari ayat di atas, hanya melalui bentuk kata saja (satu opsi) dapat mencarinya lewat 21 entri. Bahkan, jika mencari ayat terpanjang di surat al-Baqarah [2]:282, produk ini menyediakan 178 entri. Dengan demikian, sebagai alat bantu pencarian ayat, produk ini memberi kemudahan yang signifikan, termasuk kepada mereka yang awam dalam bahasa Arab.

Kemudahan serupa juga berlaku dalam konteks pencarian ayat melalui akar kata arti kata, atau tema ayat (dalam bahasa Indonesia). Ketika, misalnya, seseorang hendak mencari kata yang berakar sama, produk ini menyediakan entri semua kata benda dan kata kerja, khususnya yang memiliki akar kata. Demikian pula jika hendak mencari ayat dengan tema tertentu. Sebagai contoh, ketika hendak mencari ayat bertema 'iman' dengan subtema 'pertambahan iman', maka

cukup menentukan kata kunci tertentu, kemudian menelusurinya melalui salah satu dari entri yang tersedia. Misalnya, menggunakan kata kunci *īmānan* (إِيمَانًا) pada kategori *ism* (kata benda), atau kata kunci *zādathum* (زَادَتْهُمْ) pada kategori *fi'l* (kata kerja), maka akan ditemukan ayat tentang itu sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.9  
Contoh Hasil Pencarian Ayat Dengan Tema Tertentu

Kata Kunci		No. Halaman	Kategori		Tampilan Entri/Lema
Bentuk Kata	Akar Kata		Mak	Mad	
		49	-	003:173	
		49	-	008:002	
		49	-	009:124	
		49	-	033:022	
		49	-	048:004	
		49	074:031	-	
		739	-	008:002	
		739	-	009:124	
		739	-	009:125	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dengan kata kunci tertentu, baik melalui bentuk kata atau akar katanya, ayat yang dicari dapat ditemukan. Selain itu, melalui produk pengembangan ini, ayat yang sama dapat pula dicari melalui arti kata atau tema ayat (dalam bahasa Indonesia). Namun perlu diketahui, untuk

memudahkan pencarian, penggunaan kata kunci harus relevan dengan tema ayat yang dicari.

Karena itu, sebagai alat bantu pencarian ayat, produk pengembangan ini menarik perhatian subjek coba. Mereka tidak hanya menemukan ayat yang dicari, tetapi juga memperoleh beberapa informasi menyangkut kosakata atau huruf al-Qur'an yang dientri; apakah kata itu *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja), atau *harf al-ma'āni* (huruf bermakna), bahkan dapat pula mengetahui bilangan kata (*mufrad*, *muthanna*, *jama'*), atau posisi kata dalam kalimat (*manṣūb*, *majrūr*, *marfū'*). Jika suatu kata ternyata *fi'l*, mereka dapat membedakan mana *fi'l Mādi*, *fi'l Muḍāri'*, atau *fi'l Amr*. Lebih dari itu, setiap entri yang ditampilkan dilengkapi arti dan akar katanya. Hanya entri huruf yang tidak dilengkapi akar kata, karena huruf adalah huruf, tidak memiliki akar kata. Selain itu, pada setiap entri, ada pula informasi di mana suatu ayat diturunkan dan pada urutan ke berapa ia diturunkan.

Dalam konteks pemahaman al-Qur'an secara tematik, semua informasi di atas sangat berharga. Karena itu, dalam kasus uji coba produk ini, subjek uji coba merasa terbantu dalam mengetahui beberapa aspek menyangkut kosakata/huruf yang digunakan al-Qur'an, setidaknya secara tekstual. Hanya saja, sesuai dengan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam uji coba, produk ini belum banyak membantu mereka dalam memahami ayat al-Qur'an secara konseptual, karena pemahaman suatu konsep, tidak hanya melibatkan pemahaman kata atau kalimat, tetapi juga melibatkan logika dan kecakapan akademik (*academic skill*) dalam memahami atau membuat suatu konsep. Itulah sebabnya, dalam konteks

ini, peran guru/dosen sangat diperlukan, lebih-lebih dalam pembelajaran al-Qur'an secara tematik.

Sebagai contoh, konsep tentang “Manusia dan Tugasnya di Muka Bumi”, yang dalam uji coba ini diposisikan sebagai tema pokok, setidaknya-tidaknyanya dapat dijabarkan ke dalam 10 subtema, dan masing-masing subtema memiliki indikator dan diskriptor. Penjabaran dari tema ke subtema, dalam konteks ini, selain membutuhkan wawasan yang luas, juga membutuhkan kemampuan berpikir konseptual, yaitu kemampuan mengkonsepsi sesuatu dalam satu kesatuan yang bermakna, yang antar bagian-bagiannya memiliki hubungan satu sama secara rasional, korelasional, dan fungsional. Bahkan pada bagian-bagian tertentu, hubungan itu bersifat kausalitas (sebab-akibat).

### **C. Revisi Produk**

Setelah melalui uji coba, produk pengembangan mengalami revisi (perbaikan). Perbaikan menyakut dua hal, yaitu substansi, format, dan teknik penjilidan. Perbaikan substansi berupa penambahan entri dan pembetulan kode inisial yang salah, sedangkan perbaikan format berupa penambahan *head* pada entri berdasarkan akar kata bahasa Arab dan arti kata dalam bahasa Indonesia. Penambahan entri terjadi pada 58 tempat, meliputi 43 kata benda (*ism*), 5 kata kerja (*fi'l*), dan 10 huruf, sementara perbaikan kesalahan inisial terjadi pada sejumlah entri, baik pada kata benda maupun kata kerja. Berikut ini entri tambahan selengkapnya.

Tabel 4.10  
Entri Tambahan Produk Pengembangan

<b>Ism Tanpa Alif Lam</b>	[20]	<b>Ism Dāmīr Rafa</b>	[2]
002:255 dd087 i0.N01		018:049 kk069 i3.R01	
004:011 dd092 i1.J01		020:094 kk045 i1.R01	
004:115 dd092 i1.N01		<b>Ism Dāmīr Muttasīl</b>	[10]
004:131 dd092 i0.R03		004:011 dd092 i1.J02	
006:052 kk055 i1.J01		006:052 kk055 i1.J02	
006:052 kk055 i1.J01		006:052 kk055 i1.J01	
006:080 kk055 i1.R01		006:080 kk055 i1.J02	
006:080 dd087 i1.N02		007:036 kk039 i1.J01	
008:070 dd088 i1.N01		007:186 kk039 i1.J01	
012:023 kk053 ism-fi'l		008:070 dd088 i3.N01	
012:030 kk053 i1.N01		012:030 kk053 i1.J02	
014:014 kk072 i1.R03		075:016 kk031 i1.J02	
019:087 kk044 i0.N07		094:002 kk012 i1.J02	()
021:060 kk073 i1.N01		<b>Fi'l Mādī</b>	[3]
026:155 kk047 i1.R04		020:094 kk045 fl.b03	
028:045 kk049 i3.N01		042:013 kk062 fl.b01	
041:014 kk061 i0.N07		047:016 dd095 fl.b01	
046:023 kk066 i0.N07		<b>Fi'l Muḍāri'</b>	[2]
075:016 kk031 i1.N01		008:070 dd088 f2.z03	
094:002 kk012 i1.N01	()	018:049 kk069 f2.R02	
<b>Ism Berlif Lam</b>	[11]	<b>Huruf Amil</b>	[9]
009:060 dd114 i1.J04		004:011 dd092 h1.i01	
009:068 dd114 i3.N01		006:052 kk055 h1.i01	
018:086 kd069 i1.J01		006:052 kk055 h1.i01	
021:045 kk073 i1.J01		006:052 kk055 h1.i01	
021:052 kk073 i3.R26		007:036 kk039 h1.i01	
021:085 kk073 i1.J02		007:186 kk039 h1.i01	
021:087 kk073 i1.J02		020:039 kk045 h1.i01	
027:091 kk048 i1.J03		021:045 kk073 h1.i01	
038:048 kk038 i1.N12		026:213 kk047 h1.i01	
043:002 kk063 i1.J03	()	<b>Huruf Atil</b>	[1]
070:040 kk079 i3.J04		006:052 kk055 h2.14	

Sementara itu, ada juga perbaikan dalam bentuk penghapusan, yaitu menghapus nomor juz sebagai bagian informasi pada entri menurut bentuk kata. Informasi lain, seperti nomor urut *nuzūl*, kode inisial, dan lain-lain, tetap dipertahankan. Contoh produk pengembangan setelah direvisi, dapat dilihat pada lampiran 2, yang dalam hal ini diberikan dalam bentuk ringkasan, seperti ketika menampilkan statistik *mufradāt*, khususnya pada bagian pertama dan kedua, yang disusun menurut bentuk kata dan akar kata..

#### **D. Review Produk Pasca Revisi**

Kenyataan menunjukkan bahwa kehadiran indeks al-Qur'an adalah suatu keniscayaan, selain karena ribuan ayat al-Qur'an menyebar pada 114 surat, juga karena kitab suci terakhir ini memiliki sistematika yang relatif unik. Sebuah tema, misalnya, tidak dibicarakan secara tuntas pada satu surat, tetapi diulang-ulang pada banyak surat. Pengulangan dalam hal ini memiliki dua bentuk; duplikatif dan repetitif. Bentuk pertama, duplikatif, apabila redaksi dan substansinya sama, sedangkan bentuk kedua, repetitif, apabila substansinya sama, tetapi redaksinya berbeda.

Kenyataan seperti itu telah memancing kreativitas para pengikut dan pemerhati al-Qur'an. Kreativitas itu, berimplikasi luas dan telah melahirkan aneka karya tulis yang melimpah, mencakup berbagai disiplin ilmu keagamaan, termasuk alat bantu seperti indeks al-Qur'an. Produk yang disebutkan terakhir ini, secara kategoris, memiliki dua ada model, *lafzī* dan *maknawī*. Kedua model

ini, sebagaimana telah dikemukakan pada bab pertama, lebih berfungsi sebagai alat bantu pencarian daripada pemahaman ayat.

Ada dua faktor mengapa indeks al-Qur'an yang sudah ada tidak banyak membantu pemahaman ayat. Pertama, dalam indeks berbasis **akar kata** (*lafẓī*), tidak ada petunjuk apa pun yang menjelaskan inisial suatu kata; apakah kata itu tergolong *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja) atau *harf* (huruf)? Jika *ism*, apakah kata itu tunggal (*mufarad*), dual (*muthannā*), ataukah plural (*jama'*)? Demikian pula jika *fi'l*, apakah *fi'l Māḍi*, *Muḍāri'*, atau *Amr*; apakah bentuk *ma'lūm* (aktif) atau *majhūl* (pasif)? Kesulitan yang sama juga muncul ketika hendak mengidentifikasi huruf (*harf*), apakah huruf beramal (*'āmil*) atau tidak beramal (*'ātil*), termasuk apa arti huruf tersebut? Lebih dari itu, kesulitan serupa juga ketika harus mengidentifikasi posisi kata, apakah *manṣūb*, *majrūr*, atau *marfū'*? Kedua, sebagaimana pada indeks berbasis **akar kata**, pada indeks berbasis **bunyi kata** pun demikian; tidak ada petunjuk yang menandai inisial suatu kata. Padahal, dalam konteks pemahaman al-Qur'an, inisial suatu kata dapat membantu pemahaman menjadi lebih baik. Ketiga, meskipun mereka memanfaatkan indeks dalam bentuk lain, misalnya, berbasis arti kata, tentu makna yang diperoleh masih bersifat general, tidak detail.

Keterbatasan itulah yang kemudian mendorong perlunya kehadiran produk pengembangan ini. Model yang dipilih adalah kombinasi model *lafẓī* dan *maknawī*. Jika dibandingkan dengan produk sejenis sebelumnya, model ini memiliki kekhususan dalam dua hal. **Pertama**, sebagai alat bantu pencarian ayat, produk ini menyediakan empat opsi, yaitu melalui: 1) bentuk kata (*ism*, *fi'l*, dan

*harf*), 2) akar kata bahasa Arab, 3) arti kata bahasa Indonesia, dan 4) makna tematik ayat. **Kedua**, sebagai alat bantu pemahaman ayat, produk ini dilengkapi dengan kode inisial untuk memperkenalkan beberapa aspek tentang kosakata/huruf yang dientri, yaitu untuk menandai bilangan kata (*mufrad-muthanna-jama*), posisi kata (*marfū'-manṣūb-majrūr*), jenis *fi'l* (*Māḍi-Muḍāri'-Amr*), fungsi huruf (*'āmil-'ātil*), termasuk periode turunya ayat melalui kosakata/huruf yang dientri.

Konstruksi teoritis pengembangan telah digambarkan pada bab ketiga, gambar 3.3. Pengembangan difokuskan pada tiga hal; yaitu pengembangan model, pengayaan spesifikasi, dan penguatan fungsi. Model pengembangan yang relevan adalah model prosedural. Model ini, secara prosedural, dilakukan melalui lima tahapan: 1) analisis, 2) perancangan, 3) pengembangan, 4) evaluasi, dan 5) revisi (perbaikan).

Setelah dilakukan uji coba selama dua semester terakhir, khususnya dalam proses pembelajaran al-Qur'an secara tematik di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, produk pengembangan menunjukkan kinerja positif dalam tiga aspek; 1) daya tarik, 2) efisiensi, dan 3) efektifitas sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat sesuai tema tertentu. Strategi pembelajaran yang dipilih adalah Strategi Pembelajaran Tematik Kooperatif (SPTK). Kinerja strategi ini, sebagaimana telah digambarkan pada bab ketiga (gambar 3.5), menuntut sinergitas keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan. Khusus bagi mahasiswa, ada delapan tahapan yang harus mereka

lewati untuk mencapai tujuan pembelajaran, atau setidaknya-tidaknya mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Sebagai produk pengembangan, indeks al-Qur'an ini memiliki kelebihan tertentu, antara lain: 1) dapat diakses oleh kalangan yang awam dalam bahasa Arab sekalipun, 2) memudahkan pencarian ayat, 3) memungkinkan pemahaman ayat secara detail dan utuh, dan) dapat membantu kelancaran pembelajaran tafsir al-Qur'an secara tematik. Sementara itu, sebagai karya anak manusia, produk ini tentunya tak terhindar dari kelemahan, bahkan kesalahan. Berdasarkan komentar beberapa subjek uji coba, produk ini memiliki dua kelemahan utama, yaitu: 1) tingkat ketebalannya melampaui ukuran rata-rata produk sejenis, dan 2) penggunaannya menuntut kecermatan, ketelitian, dan konsentrasi penuh, karena melibatkan sekian banyak kode yang agak rumit. ▣